

**PENGARUH BANK INDONESIA RATE, TRANSAKSI NON
TUNAI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DENGAN
JUMLAH UANG BEREDAR SEBAGAI VARIABEL
MODERASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI



Oleh:

TYAS AGUSTIN SETYANINGRUM

NIM: 17510030

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PENGARUH BANK INDONESIA RATE, TRANSAKSI NON
TUNAI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DENGAN
JUMLAH UANG BEREDAR SEBAGAI VARIABEL
MODERASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Manajemen (SM)



Oleh:

TYAS AGUSTIN SETYANINGRUM
NIM: 17510030

JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH BANK INDONESIA RATE, TRANSAKSI NON
TUNAI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DENGAN
JUMLAH UANG BEREDAR SEBAGAI VARIABEL
MODERASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2016-2020

SKRIPSI

Oleh:

TYAS AGUSTIN SETYANINGRUM

NIM: 17510030

Telah disetujui pada tanggal 10 November 2021

Dosen Pembimbing,



Drs. Agus Sucipto, M.M., CRA

NIP. 196708162003121001

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



Muhammad Sulhan, SE., MM
NIP 19740604 200604 1 002

**PENGARUH BANK INDONESIA RATE, TRANSAKSI NON
TUNAI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DENGAN
JUMLAH UANG BEREDAR SEBAGAI VARIABEL
MODERASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Oleh:

TYAS AGUSTIN SETYANINGRUM

NIM: 17510030

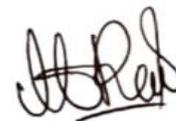
Telah Dipertahankan di Hadapan Para Dewan Penguji
Serta Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Agar Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 10 November 2021

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji

Mega Noerman Ningtyas, M. Sc

NIP. 19910927 201903 2 023



2. Penguji Utama

Dr. Maretha Ika Prajawati, M. M

NIP. 19890327 201801 2 002



3. Penguji III/ Dosen Pembimbing

Drs. Agus Sucipto, M. M., C. RA

NIP. 19670816 200312 1 001



Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan

Muhammad Sulhan, SE., MM
NIP 19740604 200604 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tyas Agustin Setyaningrum

NIM : 17510030

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Manajemen

Menyatakan bahwa “SKRIPSI” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PENGARUH BANK INDONESIA RATE, TRANSAKSI NON TUNAI DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DENGAN JUMLAH UANG BEREDAR SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI INDONESIA PADA TAHUN 2016-2020

adalah hasil karya sendiri bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 November 2021

Hormat Saya,



Tyas Agustin Setyaningrum

NIM: 17510030

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku persembahkan untuk

Mama Yaningsih dan Ayahanda Agus Irianto

Yang telah bekerja keras mendidik dan mencari nafkah untuk pendidikanku

Adikku Tersayang M. Zidane Abyan M

Thank you my lovely family, I really do love you, forever and beyond.

MOTTO

IN TODAY'S WORLD, YOU HAVE TO INTERACT. You can't be some difficult, shy person who is not able to look somebody in the face. You have to present yourself. You have to know how to talk about your vision , your focus, and **WHAT YOU BELIEVE IN.**

- Anna Wintour -

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Bank Indonesia *Rate*, Transaksi Non Tunai dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar sebagai Variabel Moderasi di Indonesia pada Tahun 2016-2020”.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh peneliti namun pada akhirnya dapat dilalui berkat bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Dengan diiringi rasa hormat, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Muhammad Sulhan, S.E., M.M , selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Agus Sucipto, M.M., C.RA, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Bapak Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Mama, Ayah dan Dek Abyan serta segenap keluarga yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, dan kasih sayangnya untuk saya dalam menyelesaikan sarjana (S1) ini.
7. Teman-teman Manajemen 17, teman-teman KKM 02, teman-teman PKL BC Malang, serta teman-teman diluar kampus yang tidak bias saya sebutkan satu persatu yang memberikan banyak pengalaman berharga dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seseorang yang selalu menjadi alasan dan semangat saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti dengan segala kerendahan hati memohon maaf apabila terdapat kekurangan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti berharap skripsi ini bias memberikan manfaat kedepannya.

Malang, 10 November 2021

Tyas Agustin Setyaningrum

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	13
1.5 Batasan Penelitian	14
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Kajian Teori.....	48
2.2.1 Inflasi.....	48

2.2.1.1 Jenis – Jenis Inflasi	49
2.2.1.2 Perhitungan Inflasi.....	50
2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi.....	51
2.2.1.4 Penyebab Inflasi dalam Perspektif Islam.....	52
2.2.1.5 Dampak Inflasi dalam Perspektif Islam.....	53
2.2.1.6 Cara Mengatasi Inflasi dalam Perspektif Islam	55
2.2.1.7 Kebijakan Pemerintah Mengatasi Dampak Inflasi	56
2.2.2 Bank Indonesia Rate.....	58
2.2.2.1 Definisi Bank Indonesia Rate	59
2.2.2.2 Penetapan Bank Indonesia Rate.....	59
2.2.3 Sistem Pembayaran	62
2.2.3.1 Sejarah dan Evolusi Pembayaran.....	63
2.2.3.2 Macam – Macam Alat Pembayaran.....	66
2.2.4 Nilai Tukar	68
2.2.4.1 Pengertian Nilai Tukar.....	68
2.2.4.2 Sistem Nilai Tukar Mata Uang	69
2.2.4.3 Pengukuran Nilai Tukar.....	70
2.2.5 Jumlah Uang yang Beredar.....	71
2.2.5.1 Definisi Jumlah Uang yang Beredar.....	72
2.2.5.2 Teori Permintaan Uang.....	74
2.3 Kerangka Konseptual	76
2.4 Hipotesis.....	79
2.4.1 Pengaruh Bank Indonesia <i>Rate</i> Terhadap Inflasi.....	79
2.4.2 Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Inflasi	80
2.4.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi	80
2.4.4 Pengaruh Bank Indonesia <i>Rate</i> Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang Beredar	81
2.4.5 Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang Beredar	82
2.4.6 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang Beredar	83

BAB III.....	85
METODE PENELITIAN.....	85
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	85
3.2 Lokasi Penelitian.....	85
3.3 Populasi.....	85
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	86
3.5 Sampel.....	86
3.6 Data dan Jenis Data.....	87
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	88
3.8 Definisi Operasional Variabel dan Metode Pengukuran Variabel.....	88
3.8.1 Definisi Operasional Variabel.....	88
3.8.2 Metode Pengukuran Variabel.....	90
3.9 Analisis Data.....	94
3.9.1 Statistik Deskriptif.....	94
3.9.2 Uji Asumsi Klasik.....	95
3.9.3 Uji Hipotesis.....	98
BAB IV.....	103
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	103
4.1 Hasil Penelitian.....	103
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	103
4.1.2 Analisis Deskriptif.....	108
4.1.3 Uji Asumsi Regresi.....	109
4.1.3.1 Uji Asumsi Regresi Data.....	109
4.1.3.2 Uji Asumsi Regresi Data Setelah Menggunakan Estimasi Parameter <i>Weighted Least Square</i> (WLS).....	112
4.1.4 Uji Hipotesis.....	115
4.1.4.1 Regresi Model 1.....	116
4.1.4.1.1 Uji Simultan.....	116
4.1.4.1.2 Uji Parsial.....	116
4.1.4.2 Regresi Model 2.....	117
4.1.4.2.1 Uji Simultan.....	118

4.1.4.2.2 Uji Parsial	118
4.1.4.3 Regresi Model 3	119
4.1.4.3.1 Uji Simultan.....	119
4.1.4.3.2 Uji Parsial	120
4.1.4.4 Regresi Model 4	121
4.1.4.5 Regresi Model 5.....	124
4.1.4.6 Regresi Model 6	128
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	132
4.2.1 Pengaruh Bank Indonesia Rate Terhadap Inflasi.....	132
4.2.2 Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Inflasi	134
4.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi	136
4.2.4 Pengaruh Bank Indonesia <i>Rate</i> Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang Beredar	137
4.2.5 Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang Beredar	138
4.2.6 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang Beredar	140
BAB V.....	142
PENUTUP.....	142
5.1 Kesimpulan.....	142
5.2 Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	88
Tabel 3.2 Kriteria Moderasi	101
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	108
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Residual	109
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	110
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	111
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Residual WLS	113
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas WLS.....	114
Tabel 4.7 Hasil Uji Heterokedastisitas WLS	115
Tabel 4.8 Hasil Uji Simultan Regresi Model 1	116
Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial Regresi Model 1	117
Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan Regresi Model 2	118
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial Regresi Model 2	118
Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan Regresi Model 3	119
Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial Regresi Model 3	120
Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial Regresi Model 4	121
Tabel 4.15 Hasil Uji Parsial Regresi Moderasi Model 4	122
Tabel 4.16 Hasil Uji Parsial Regresi Model 5	125
Tabel 4.17 Hasil Uji Parsial Regresi Moderasi Model 5	126
Tabel 4.18 Hasil Uji Parsial Regresi Model 6	128
Tabel 4.19 Hasil Uji Parsial Regresi Moderasi Model 6	130

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Grafik Pertumbuhan Inflasi di Indonesia Tahun 2016-2020	3
Grafik 1.2 Grafik Pertumbuhan Transaksi Non Tunai Tahun 2016-2020	5
Grafik 1.3 Grafik Perkembangan Jumlah Uang Beredar Tahun 2016-2020.....	8
Grafik 4.1 Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2016-2020	105
Grafik 4.2 Grafik Perkembangan Tingkat BI <i>Rate</i> Tahun 2016-2020.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	77
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Bank Indonesia *Rate* Tahun 2016-2020
- Lampiran 2 Data Transaksi Non Tunai Tahun 2016-2020
- Lampiran 3 Data Jumlah Uang Elektronik Beredar Tahun 2016-2020
- Lampiran 4 Data Jumlah Transaksi Kartu Debet Tahun 2016-2020
- Lampiran 5 Data Jumlah Transaksi Kartu Kredit Tahun 2016-2020
- Lampiran 6 Data Nilai Tukar Tahun 2016-2020
- Lampiran 7 Data Inflasi Tahun 2016-2020
- Lampiran 8 Data Jumlah Uang Beredar Tahun 2016-2020
- Lampiran 9 Hasil Uji Penelitian Menggunakan SPSS 22.0
- Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 11 Bukti Konsultasi
- Lampiran 12 Biodata Peneliti
- Lampiran 13 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

ABSTRAK

Setyaningrum, Tyas Agustin, 2021, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Bank Indonesia Rate, Transaksi Non Tunai dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Dengan Jumlah Uang Beredar Sebagai Variabel Moderasi di Indonesia Pada Tahun 2016-2020”.

Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, M.M., CRA

Kata Kunci : Bank Indonesia Rate, ATM Debit, ATM Kredit, Uang Elektronik, Nilai Tukar, Inflasi, Jumlah Uang Beredar.

Perkembangan inflasi merupakan salah satu hal yang menjadi atensi yang sangat berarti bagi perekonomian di Indonesia. Adanya pengendalian inflasi yang baik sangat dibutuhkan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki tujuan tunggal yaitu mencapai serta memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satu aspeknya tercermin dari adanya perkembangan laju inflasi. Adanya perkembangan transaksi non tunai juga menjadi salah satu perhatian akan adanya laju inflasi yang kemudian akan berimbas pada jumlah uang beredar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh BI *Rate*, transaksi non tunai dan nilai tukar terhadap inflasi yang dimoderasi oleh jumlah uang beredar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif serta menggunakan data yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Metode pemilihan sampel yang digunakan ialah metode sampling jenuh sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 60 sampel yang merupakan data *time series* dari periode Januari 2016 sampai dengan Desember 2020. Selain itu, metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda serta uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga BI *Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Transaksi non tunai berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Jumlah uang beredar mampu memoderasi atau memperkuat hubungan suku bunga BI *Rate*, transaksi non tunai serta nilai tukar terhadap inflasi.

ABSTRACT

Setyaningrum, Tyas Agustin, 2021, Thesis. Title: “The Influence of Bank Indonesia Rate, Non-Cash Transactions and Exchange Rates on Inflation with the Money Supply as a Moderating Variable in Indonesia in 2016-2020”.

Supervisor : Drs. Agus Sucipto, M.M., CRA

Keywords : Bank Indonesia Rate, Debit ATM, Credit ATM, Electronic Money, Exchange Rate, Inflation, Money Supply.

The development of inflation is one of the things that becomes a very significant concern for the economy in Indonesia. The existence of good inflation control is needed to provide welfare to the community so that they are able to meet their daily needs. Bank Indonesia as the central bank has a single goal, namely to achieve and maintain stability in the value of the rupiah, one of which is reflected in the development of the inflation rate. The development of non-cash transactions is also one of the concerns of the inflation rate which will then have an impact on the money supply. The purpose of this study was to determine the effect of the BI Rate, non-cash transactions and exchange rates on inflation moderated by the money supply.

This research is a quantitative research and uses data obtained from the official website of the Central Statistics Agency and Bank Indonesia. The sample selection method used is the saturated sampling method while the sample used is 60 samples which are time series data from the period January 2016 to December 2020. In addition, the data analysis method used is multiple regression analysis and the Moderated Regression Analysis (MRA) test. .

The results showed that the BI Rate had a significant effect on inflation. Non-cash transactions have a significant effect on inflation. The exchange rate has a positive and significant effect on inflation. The money supply is able to moderate or strengthen the relationship between the BI Rate, non-cash transactions and the exchange rate to inflation.

مستخلص البحث

ستيانغروم، تياس اغوسطن، 2021 بحث العلمي على الموضوع : " اثر بنك الإندونيسيا راتي، عملية تجارية غير النقود وسحر القطع على تضخم بجملة المال التّسوّع متغير تجديد في إندونيسيا على 2016-2020 سنة".

المشرف : اغوس سوجفطي الماجستير

كلمة الرئيسية : بنك الإندونيسيا راتي، بطاقة مالية مدين، بطاقة مالية اعتمادية، المال الالكتروني، سحر القطع، تضخم، جملة المال التوسع

النمو تضخم يكون احدى احد مبالاه مهم جدًا لإقتصاد في إندونيسيا. احتاج مبالاه ليعطي المصلحة على المجتمع لكي يستطيع واجترح حاجة يومية. بنك الإندونيسيا هو بنك مركزي لأهداف الفرد، لحفظ الثابت سحر القطر من وجود تضخم النمو. من وجود عملية تجارية غير النقود يكون احدى الملاحظة التي تكون سرع تضخم ثم يتأثر على جملة المال التّوسّع. من أهداف البحث هي ليعرف اثر سغر الفائدة عملية تجارية غير النقود وسحر القطع على تضخم الذي تجدد جملة المال التّسوّع.

هذا البحث يكون بحث الكمي ويستخدم البيانات من وبسيت رسمية مجلس الإقتصادية المركز وبنك الإندونيسيا. منهج البحث النموذج باستخدام منهج سمفليغ جنوح اما النموذج استخدام بجملة 60 النموذج من البيانات منهج التنجيم على خلال يناير 2016 حتى ديسمبر 2020 من خلال ذلك. يستخدم منهج تحليل البيان هو تحليل ريكرنسة بركاندا مع تجرية تحليل الانحدار المتعدل.

هذه نتيجة البحث تدلّ على سوكو بوغا سغر الفائدة تأثر على التضخم مالية. عملية تجارية غير النقود تأثر على التضخم مالية. هذه دراجة تبادل لها اثر محقق واثر على تضخم مالية. استطاع جملة الما التوسع لتجديد او شدة العلاقة سوكو بوغا سغر الفائدة، عملية تجارية غير النقود وسعر القطع على تضخم المالية

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah negara yang tumbuh dan berkembang, yang masih mempunyai stuktur perekonomian bercorak agraris rentan terhadap guncangan kestabilan aktivitas perekonomian. Perekonomian senantiasa menjadi atensi yang sangat berarti sebab apabila perekonomian dalam keadaan tidak normal akanlah muncul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya perkembangan ekonomi, tingginya tingkatan pengangguran serta tingginya tingkatan inflasi. Dimensi kestabilan perekonomian ialah terbentuknya perkembangan ekonomi, tidak adanya angka pengangguran yang besar dan tingkatan harga benda serta jasa yang perubahannya tidak sangat berarti yang tercermin dari laju inflasi Para ekonom menyebutkan bahwa beberapa inflasi adalah hal yang baik. Adanya pencerminan grafik inflasi yang sehat dianggap baik karena mampu menghasilkan peningkatan atau kenaikan daya upah serta keuntungan pada perusahaan sehingga mampu menciptakan kondisi dimana mampu bertambahnya modal yang kemudian menyebabkan tingkat ekonomi menjadi meningkat.

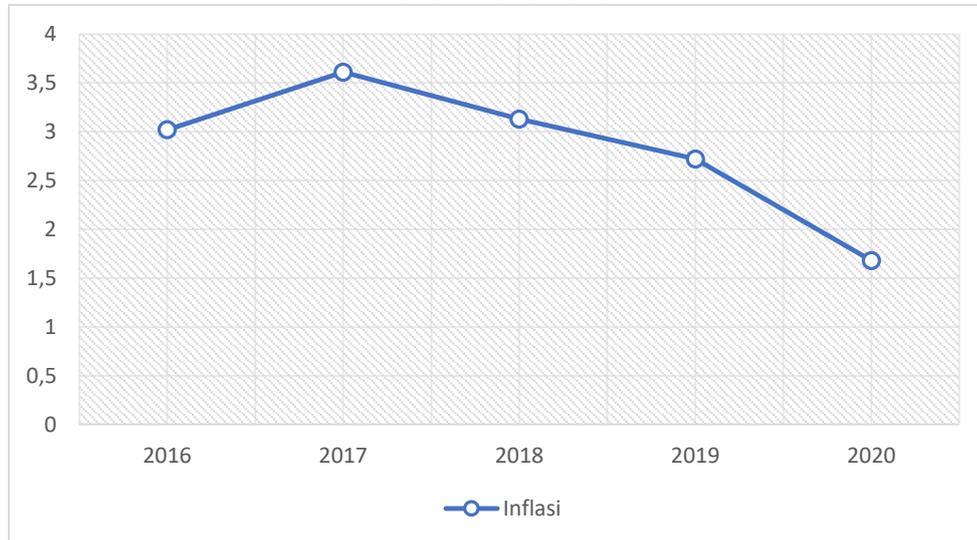
Penting bagi kita mengetahui informasi terkait inflasi karena inflasi dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara dan tentu saja hal ini mampu mempengaruhi kehidupan sehat-hari. Untuk masyarakat pada umumnya, inflasi akan menjadi *center* karena inflasi akan berpengaruh pada kesejahteraan hidup, mengingat luasnya pengaruh inflasi terhadap kehidupan masyarakat maka pemerintah ataupun disetiap negara perlu berpikir keras untuk mampu

mengendalikan kenaikan ataupun penurunan inflasi agar tetap rendah dan stabil melalui otoritas otoriter milik pemerintah ataupun melalui bank sentral. Selain itu bagi dunia usaha pencerminan suatu laju inflasi akan menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dengan baik dan teliti karena akan mempengaruhi pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan.

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang memiliki peranan penting yang sudah tercantum dalam undang-undang dimana Bank Indonesia diberikan mandat untuk mengatur dan mengendalikan laju inflasi karena penting bagi kita untuk mengetahui adanya kestabilan harga demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena jika inflasi tinggi maka hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan riil masyarakat yang akan kian menurun sehingga akan berimbas pada standar hidup masyarakat yang juga akan menurun.

Menurut teori Kuantitas menyebutkan bahwa inflasi disebabkan karena jumlah uang beredar terlalu banyak di masyarakat. Teori Moneteris pun juga menyebutkan hal demikian, dimana inflasi disebabkan karena tidak seimbangnya jumlah uang beredar dan jumlah barang. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh James (2014) yang menghasilkan penelitian bahwa inflasi mengalami kenaikan dikarenakan faktor jumlah uang yang beredar. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Ditimi et al (2018) dimana penelitiannya menyebutkan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh pada inflasi. Hasil penelitiannya tersebut seperti demikian dikarenakan sedang terjadi resesi di negara tersebut.

Grafik 1.1
Pertumbuhan Inflasi di Indonesia
Tahun 2016-2020



Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah Peneliti 2021)

Indonesia menghadapi peningkatan dan penyusutan angka inflasi tiap tahunnya. Berdasarkan data yang ada dalam Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami fluktuasi. Inflasi pada tahun 2016 sukses berada posisi rendah yaitu pada angka 3,02. Tidak berlangsung lama, pada tahun 2017 Indonesia mengalami kenaikan inflasi Kembali yaitu berada pada angka 3,61%. Tahun 2018 angka inflasi Indonesia kembali turun dan berada pada angka 3,13%. Tahun 2019 kembali turun dan berada pada angka 2,72% dan kembali sukses mencapai angka terendah pada angka 1,68%. Risbiani Fardaniah (2021) menulis dalam Antara News bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi pada Desember 2020 mencapai 0,45% dan sepanjang tahun 2020 inflasi mencapai 1,68%. Setianto sebagai Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa inflasi pada tahun 2020 sebesar 1,68% jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang pernah ada merupakan inflasi terendah yang pernah ada. Dengan

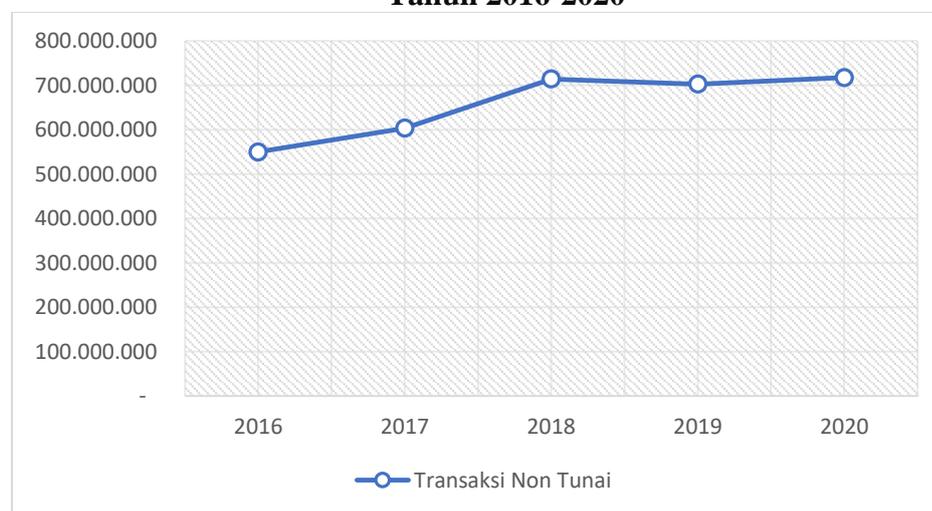
demikian menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi pada tahun 2020 merupakan inflasi terendah yang terjadi di Indonesia dan fenomena ini menarik untuk diketahui lebih lanjut penyebabnya. Ada beberapa hal yang mempengaruhi inflasi salah satunya adalah nilai tukar rupiah, bertambahnya uang yang beredar, tingkat suku bunga dan kenaikan harga komoditas ekspor dan impor (Yanti & Wardoyo, 2016:183).

Tingkat suku bunga memiliki makna yaitu harga dari pemakaian dana investasi (*loanable funds*). Tingkatan suku bunga ialah salah satu penanda dalam memastikan apakah seorang hendak melaksanakan investasi ataupun menabung (Boediono, 2011:76). Ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa suku bunga adalah hal yang sangat mempengaruhi inflasi. Chandra dkk (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Selain itu Perlambang (2010) juga menyebutkan bahwa SBI memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Maka SBI akan naik jika inflasi mengalami kenaikan dan SBI turun jika inflasi mengalami penurunan. Sehingga kebijakan moneter yang berhubungan dengan SBI perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lain juga mengatakan bahwa selain tingkat suku bunga yang dapat mempengaruhi inflasi salah satunya adalah pembayaran non tunai atau transaksi non tunai.

Transaksi non tunai adalah transaksi yang dilakukan melalui kartu kredit, debit dan lainnya. Artinya transaksi ini adalah transaksi yang dilakukan tanpa harus mengeluarkan *cash money*. Abdul Malik (2020) pada Bareksa menulis bahwa Bank Indonesia menyatakan jika sistem pembayaran baik tunai maupun

non tunai menunjukkan peningkatan yang sejalan dengan adanya perbaikan ekonomi yang disertai dengan percepatan digitalisasi ekonomi dan keuangan. Transaksi ekonomi dan keuangan digital meningkat pesat sejalan dengan semakin merebaknya *platform* serta instrumen digital di masa pandemi, serta semakin kuatnya preferensi dan akseptasi masyarakat akan transaksi digital. Semakin banyaknya transaksi yang bermunculan menunjukkan bahwa transaksi juga mengalami kemajuan yang dapat lebih mempermudah masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan apalagi di masa pandemi yang mengharuskan masyarakat mengurangi kegiatan diluar dan bertemu secara langsung dengan orang banyak.

Grafik 1.2
Pertumbuhan Transaksi Non Tunai
Tahun 2016-2020



Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah Peneliti 2021)

Adanya kemajuan teknologi dari masa ke masa akan dibarengi dengan semakin berkembangnya pola perubahan pada kehidupan masyarakat yang akan semakin canggih dan baik lagi khususnya pada hal sistem pembayaran. Sistem

pembayaran pun mengalami transformasi yang awalnya hanya pembayaran tunai yang kini mulai bermunculan adanya pembayaran non tunai yang makin mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sistem pembayaran non tunai disini yang tengah menjadi perhatian lebih yaitu diantaranya berupa karyu debit, kartu kredit, serta adanya uang elektronik atau yang sering kita dengar dengan istilah *e-money*. Dapat kita lihat pada grafik diatas bahwasannya pertumbuhan transaksi non tunai mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2020. Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 pertumbuhan transaksi non tunai mengalami kenaikan tiap tahunnya hal ini sejalan dengan adanya program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada 14 Agustus 2014 lalu. Namun pada tahun 2019 pertumbuhan transaksi non tunai sempat mengalami penurunan namun meningkat lagi pada tahun 2020 sejalan dengan adanya *trend digital transaction* serta semakin banyaknya *e-commerce* yang bermunculan ditambah lagi adanya pandemi Covid-19.

Adanya pandemi *coronavirus disease* 2019 (Covid-19) mengharuskan masyarakat untuk melakukan *pyshical distancing* ataujaga jarak demi memutuskan rantai virus tersebut sesuai dengan anjuran pemerintah. Oleh karena itu, sejalan dengan upaya masyarakat untuk tetap menjaga jarak serta memenuhi kebutuhan serta beraktivitas sehari-hari salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan pembayaran nontunai. Dengan demikian masyarakat mampu meminimalkan adanya kontak langsung dengan orang lain saat melakukan kegiatan transaksi yang ternyata menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)

mengingatkan bahwa penggunaan uang keras bisa memberikan peluang atau celah untuk terjadinya penyebaran virus corona. Oleh karena itu dengan adanya transaksi non tunai menjadi salah satu solusi yang lebih aman dibanding menggunakan uang kertas pada saat ini terlebih di tahun 2020 disaat pandemi tersebut terjadi.

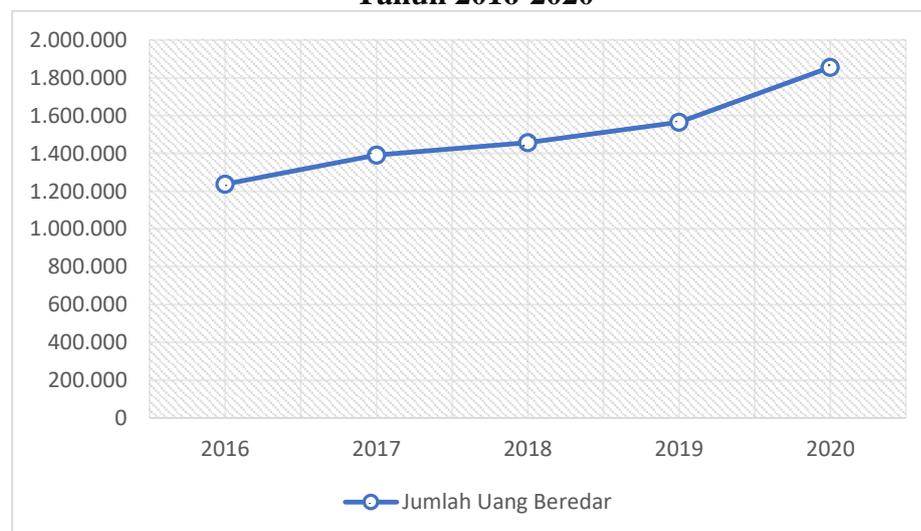
Tidak hanya itu Bank Indonesia pun telah mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) sejak 14 Agustus 2014 yang bertujuan untuk menciptakan adanya pembayaran yang aman, efisien, dan lancar, yang kemudian dapat mendorong sistem keuangan nasional menjadi lebih efektif dan efisien. Zunaitin (2017) mengungkapkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Nurhalim et al (2021) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa *e-money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Zunaitin dkk (2017) yang mengatakan pertumbuhan *e-money* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Selain transaksi non tunai yang mempengaruhi inflasi, faktor lain yang juga mempengaruhi inflasi adalah nilai tukar. Nilai tukar sendiri menurut Sukirno (2011:397) adalah harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs atau nilai tukar merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Adanya pelemahan atau penguatan nilai tukar juga mampu mempengaruhi inflasi yang ada sebab ketika nilai tukar mengalami pelemahan maka akan membuat biaya impor ke dalam

negeri semakin mahal. Namun demikian, importir sebelumnya pasti tidak berani untuk segera menaikkan harga karena demi menjaga daya beli dan permintaan masyarakat. Oleh karena itu, importir biasanya lebih memilih jalan tengah yaitu dengan mengurangi potensi keuntungan yang akan didapat.

Namun sayangnya langkah tersebut tidak dapat diterapkan secara terus menerus disaat nilai rupiah kian anjlok hal itu akan mampu menyebabkan importir akan merugi, lantas demikian mau tidak mau maka importir harus mulai menaikkan harga jual barang impor pada pihak konsumen dan adanya kenaikan harga inilah yang akan berpotensi menyebabkan kenaikan inflasi. Ada beberapa penelitian yang sebelumnya telah meneliti terkait dengan nilai tukar yang memiliki pengaruh terhadap inflasi. Rotheli et al (2019) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa nilai tukar dalam suatu negara mampu memberikan efek terhadap inflasi di sebuah negara. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pham et al (2019) yang mengatakan bahwa nilai tukar memberikan efek terhadap inflasi.

Grafik 1.3
Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar
Tahun 2016-2020



Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah Peneliti 2021)

Terlepas dari dua hal yang telah disebutkan sebelumnya, adapun faktor lain yang juga mempengaruhi inflasi di Indonesia yaitu jumlah uang yang beredar. Setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh manusia pasti tidak terlepas dari uang. Uang memiliki peranan yang penting dalam kegiatan perekonomian terlebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bank Indonesia pun sebagai bank sentral Indonesia memiliki hak dan wewenang untuk mengedarkan uang sebagai alat pembayaran yang sah di Indonesia. Jumlah uang yang beredar dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan uang tiap tahun semakin meningkat seiring dengan kebutuhan manusia itu sendiri. dalam makna kecil (M1) adalah jika uang tersebar merupakan daya beli yang langsung dapat digunakan sebagai pembayaran, dapat diperluas serta mencakup alat- alat pembayaran yang mendekati uang misalnya deposito berjangka (*time deposits*) serta simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank- bank. Uang yang ditaruh dalam wujud deposito berjangka serta tabungan ini sesungguhnya merupakan pula energi beli potensial untuk pemiliknya, walaupun tidak semudah duit tunai ataupun cek untuk memakainya. Adanya jumlah uang beredar secara otomatis juga mampu menyebabkan naik atau turunnya inflasi sebab jika semakin banyak uang yang beredar maka akan menyebabkan inflasi naik dan sebaliknya. Oleh karena itu, Bank Indonesia dengan menggunakan kebijakan moneternya diharapkan mampu mengendalikan adanya jumlah uang yang beredar agar terciptanya kestabilan ekonomi. Ada beberapa penelitian yang menyebutkan tentang hubungan dari jumlah uang yang beredar terhadap inflasi. Zunaitin (2017) menyebutkan bahwa

jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Mbongo dkk (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Akinbobola et al (2012) yang mengungkapkan bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Namun ada juga penelitian yang mengungkapkan bahwa jumlah uang yang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Sunday dan Onyedikachi (2018) mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi sebab pada saat itu terjadi resesi.

Berdasarkan fenomena dan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya terkait pengaruh Bank Indonesia *Rate*, transaksi non tunai, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi, serta adanya *gap* terkait dengan tingkat inflasi di Indonesia yang berfluktuatif tiap tahunnya dan mencapai kesuksesan dengan angka terendah ditahun 2020. Maka hal tersebut menjadi alasan dari peneliti untuk meneliti kembali terkait pengaruh Bank Indonesia *Rate*, transaksi non tunai dan nilai tukar terhadap inflasi dengan menambah jumlah uang yang beredar sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka peneliti akan mengambil judul penelitian yang meneliti permasalahan tentang **“Pengaruh Bank Indonesia *Rate*, Transaksi Non Tunai, dan Nilai Tukar dengan Jumlah Uang Beredar sebagai Variabel Moderasi di Indonesia Tahun 2016-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Bank Indonesia *rate* berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020?
2. Apakah transaksi non tunai berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020?
4. Apakah jumlah uang beredar dapat memoderasi pengaruh Bank Indonesia *rate* terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020?
5. Apakah jumlah uang beredar dapat memoderasi pengaruh transaksi non tunai terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020?
6. Apakah jumlah uang beredar dapat memoderasi pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Bank Indonesia *rate* terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh transaksi non tunai terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang yang beredar dalam memoderasi hubungan antara Bank Indonesia *Rate* terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang yang beredar dalam memoderasi hubungan antara transaksi non tunai terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang yang beredar dalam memoderasi hubungan antara nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembacanya agar penelitian ini mampu memberikan berkah kedepannya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan adanya bukti yang nyata terkait hubungan antara suku bunga BI *rate*, transaksi non tunai dan nilai tukar terhadap inflasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan serta wawasan dari peneliti terkait pengaruh hubungan antara Bank Indonesia *rate*, transaksi non tunai dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dengan menambah variabel moderasi jumlah uang yang beredar. Selain itu juga juga diharapkan mampu menambah pengalaman serta ketrampilan untuk dimasa depan.

b. Bagi Fakultas Ekonomi

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi sumbangan karya ilmiah yang mampu menambah serta memperkaya koleksi perpustakaan dan speneliti berharao semoga penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama. Penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu pembanding dimasa yang akan datang ketika mahasiswa akan melakukan penelitian pada ranah yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pandangan kepada masyarakat dalam menggunakan alat pembayaran dalam bertransaksi sehari- hari. Serta diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dalam memperbaiki sistem perekonomian melalui topik yang dibahas dalam penelitian ini.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang ada diatas, maka peneliti melakukan batasan penelitian yang akan dikaji agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang akan dibahas dengan demikian tetap berfokus terhadap materi yang akan diteliti. Peneliti membatasi variable independen yaitu jumlah uang beredar, dimana jumlah uang beredar disini dalam arti sempit atau (M1) transaksi non tunai (rupiah). Hal ini dimaksudkan karena M1 hanya terdiri dari uang kartal dan uang giral dalam mata uang rupiah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ditimi Amassoma Keji Sunday and Emma-Ebere Onyedikachi (2018) *The influence of money supply on inflation in Nigeria*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh jumlah uang beredar pada inflasi di Nigeria.. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak terlalu berpengaruh inflasi baik dalam jangka panjang maupun pendek kemungkinan karena negara sedang dalam resesi. Itu model koreksi kesalahan memiliki tanda benar negatif dan itu signifikan artinya sekitar 21% kesalahan diperbaiki setiap tahun. Hasil kausalitas Granger menunjukkan bahwa, tidak ada kausalitas antara jumlah uang beredar dan inflasi di Nigeria.

Kisu Simwaka, Perks Ligoya, Grant Kabango and Mtendere Chikonda (2012) "*Money supply and inflation in Malawi: An econometric investigation*". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika terkait uang beredar dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa inflasi di Malawi adalah akibatnya faktor moneter dan sisi penawaran. Keuangan pertumbuhan pasokan mendorong inflasi dengan keterlambatan sekitar 3 hingga 6 bulan. Di sisi lain, penyesuaian nilai tukar memainkan peran yang relatif lebih signifikan dalam mendorong peningkatan biaya inflasi. Lebih lanjut diamati bahwa penurunan produksi menghasilkan tekanan inflasi.

James Ezekiel Mbongo, Felician Mutasa and Robert Ebihart Msigwa (2014) *“The effects of money supply on inflation in Tanzania”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Tanzania. Dalam penelitian diperoleh hasil bahwa mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar signifikan berdampak pada inflasi dalam jangka pendek dan panjang. Nilai perusahaan lebih ditentukan oleh perusahaan yang menggunakan aset keseluruhan dalam kegiatan operasional dibandingkan dengan perusahaan yang hanya mengandalkan modal sendiri.

Mifta Qoirun Nisa Arifin and Sandi Oktavillia (2020) *“Analysis the use of electronic money in Indonesia”*. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh instrumen makro seperti Produk Domestik Bruto, jumlah uang beredar (M1), inflasi, dan BI Rate terhadap transaksi e-money. Studi ini lebih fokus pada uang elektronik berbasis server dan kemampuan substitusi tunai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi e-money di Indonesia.

Zul Azhar, Hari Setia Putra and Mutia Huljannah (2020) *“Implications of Using E-money and APMK on the Money Supply: The Case of Indonesia”*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan e-money serta debit dan kartu kredit terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang penggunaan e-money dan kartu debit memiliki pengaruh yang dominan,

sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.

T.O. Akinbobola (2012) "*The Dynamics of Money Supply, Exchange Rate and Inflation in Nigeria*". Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan analisis kuantitatif tentang dinamika uang penawaran, nilai tukar dan inflasi di Nigeria. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar dan pertukaran tingkat memiliki efek terbalik yang signifikan terhadap tekanan inflasi, sedangkan output riil pertumbuhan dan perubahan harga asing berdampak langsung pada tekanan inflasi.

Chintia Ariani Putri and P. Eko. Prasetyo (2019) "*Money Supply, Counterfeit Money, and Economic Growth Effect to E-Money Transaction*". Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh instrumen moneter yaitu uang supply (M1), uang palsu, dan pertumbuhan ekonomi pada transaksi uang elektronik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi uang elektronik, uang palsu tidak berpengaruh signifikan terhadap Transaksi uang elektronik, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi uang elektronik.

Musibau Adetunji Babatunde and Muhammed Isa Shuaibu (2011) "*Money Supply, Inflation And Economic Growth In Nigeria*". Tujuan dalam penelitian adalah untuk menganalisis hubungan jangka panjang yang signifikan antara jumlah uang beredar, persediaan modal, inflasi. Dari penelitian ini disimpulkan

bahwa hubungan antara jumlah uang beredar, pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

S A Stani (2021) "*The role funding based non cash loan in the form of supply chain financing on elevated road project performance (case study join operation project PT.X)*". Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pembayaran non tunai pada kinerja proyek. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pembayaran non tunai memiliki pengaruh terhadap kinerja proyek.

Andres Dharma Nurhalim (2021) "*Does E-Money Affect Inflation In Indonesia*". Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan jumlah uang beredar provinsi, BI Rate (suku bunga bank sentral), dan PUAB (suku bunga pasar uang) terhadap inflasi daerah dalam kerangka Hybrid New Keynesian Phillips Curve (HNKPC). *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Chandra Utama, Miryam B.L. Wijaya, and Charvin Lim (2017) "*The Role Of Interest Rates And Provincial Monetary Aggregate In Maintaining Inflation In Indonesia*". Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan jumlah uang beredar provinsi, BI Rate (suku bunga bank sentral), dan PUAB (suku bunga pasar uang) terhadap inflasi daerah dalam kerangka Hybrid New Keynesian Phillips Curve (HNKPC). *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Tiara Nirmala and Tri Widodo (2011) "*Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy*". Tujuan penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembayaran non tunai pada GDP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan tunai menurun, sementara stok uang M1 dan M2 meningkat. Peningkatan pembayaran non tunai juga menginduksi pertumbuhan GDP dan penurunan harga.

Amalia Nuril Hidayati (2014) "*Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank Syariah

Meilinda Nur Rasyida Fatmawati, Indah Yuliana (2019) "*Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015-2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi selama tahun 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan adalah transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.

Toufan Aldian Syah (2018) "*Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Npf, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate, non performing financing (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

terhadap return on asset (ROA) Bank umum syariah di Indonesia. hasil penelitian menunjukkkn bahwa Inflasi, BI rate, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia.

Heru Perlambang (2010) "*Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi*". Tujuan penelitian adalah unk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi dan nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hidaya Tri Afiyati (2018) "*Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap return saham di perusahaan food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI rate dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara parsial, variabel inflasi dan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow and Hanly Siwu (2014) "*Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia*". tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di

Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

Meidiana Mulya Ningsih, Ikaputera Waspada (2018) "*Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dengan melihat faktor makro ekonomi seperti Bank Indonesia Rate dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Bank Indonesia rate tidak berpengaruh signifikan dan negatif, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Wenny Elies Nur Fauziah, Hendry Cahyono (2015) "*Pengaruh Bi Rate Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia*". Tujuan penelitian ini yakni menganalisis pengaruh antara suku bunga (BI rate) dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon BI rate terhadap inflasi mengalami peningkatan selama periode pengujian berlangsung namun respon JUB terhadap inflasi mengalami penurunan dalam beberapa periode.

Ayu Nursari, I Wayan Suparta and Yoke Moelgini (2019) "*Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembayaran non tunai (Kartu Debit/ATM, Kartu Kredit, E Money, Kliring, RTGS) terhadap perekonomian dan permintaan uang tunai di masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran non tunai (Kartu

Debit/ATM, Kartu Kredit, E Money, Kliring, RTGS) berpengaruh positif terhadap perekonomian dan permintaan uang tunai di masyarakat Indonesia.

Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi (2009) "*Analysis of Effect of Inflation, BI Rate, and Exchange Rate on Bank Profitability (Period 2003-2007)*". Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, bi rate dan nilai tukar terhadap profitabilitas. Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Naiknya tingkat inflasi akan mengakibatkan suku bunga naik, sehingga masyarakat enggan meminjam pada bank. Selain itu BI Rate terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank., BI Rate merupakan kebijakan dari pemerintah sebagai dampak dari inflasi.

Meita Nova Yanti Panjaitan dan Wardoyo (2016) "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kurs, jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan BI rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kurs dan ekspor bersih tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu kurs, jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Eliya Zunaitin, Regina Niken W1., Fajar Wahyu P. (2017) "*Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar (JUB), e-money, dan suku

bunga terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hubungan antara JUB terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan. E-money terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu JUB, e-money, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow and Hanly Siwu (2014) *“Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

Diovanka Darmawan (2020) *“Analisis Pengaruh E-Money, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2014-2019”*. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah & mengetahui hubungan antar variable apa saja yang mempengaruhi inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial e money, kurs, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sementara gdp & minyak domestik tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Dwi Widiarsih dan Reza Romanda (2020) “*Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia in 2015-2019 Using the Error Corection Model (ECM) Approach*”. Penelitian ini bertujuan untuk menekan peredaran uang yang dapat mempengaruhi inflasi. Hasil yang didapatkan, menyimpulkan bahwa seluruh variabel bebas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Inflasi. Hal ini berarti bahwa pemerintah sebagai penyusun kebijakan moneter haruslah mempertimbangkan efek time lag (jangka waktu) dari tiga instrument utama kebijakan moneter ini dalam upaya menjaga keseimbangan makro ekonomi melalui instrument kebijakan moneter Indonesia.

Suhesti Ningsih & LMS Kristiyanti (2018) “*Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016. Hasil uji F menunjukkan nilai significant menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Harda Putra Aprileven (2015) “*Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar*”. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan kurs sebagai variable independen terhadap jumlah uang beredar dan inflasi, serta menguji peran mediasi jumlah uang beredar dari pengaruh tingkat suku bunga dan kurs terhadap inflasi di

Indonesia, pada tahun 2006-2012. Hasil penelitian menunjukkan; secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh negatif (signifikan) dan kurs berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap jumlah uang beredar. Secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh positif (signifikan), kurs berpengaruh positif (tidak signifikan), dan jumlah uang beredar berpengaruh positif (signifikan) terhadap inflasi. Jumlah uang beredar dalam penelitian menunjukkan tidak memediasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi, tetapi memediasi pengaruh kurs terhadap inflasi.

Putri Tirta Enistin Sipayung & Made Kembar Sri Budhi (2013) "*Pengaruh Pdb, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan secara simultan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

Girijasankar Mallik and Ramprasad Bhar (2011) "*Has the link between inflation uncertainty and interest rates changed after inflation targeting?*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun hubungan antara ketidakpastian inflasi dan tarif bunga untuk lima negara yang menargetkan inflasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa suku bunga dalam suatu negara mampu memberikan efek negatif terhadap inflasi di sebuah negara.

Tobias Rotheli (2019) "*Heuristics versus econometrics as a basis for forecasting international inflation differentials*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah prediksi perbedaan inflasi untuk suatu perekonomian yang mempertimbangkan nilai tukar mata uang. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar dalam suatu negara mampu memberikan efek terhadap inflasi di sebuah negara.

Zealelem Yiheyis Jacob Musila (2018). "*The dynamics of inflation, exchange rates and the trade balance in a small economy The case of Uganda*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan temporal antara inflasi dan perubahan nilai tukar. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar memberikan efek terhadap inflasi.

Chandra Utama, Miryam B.L. Wijaya, and Charvin Lim (2017) "*The Role Of Interest Rates And Provincial Monetary Aggregate In Maintaining Inflation In Indonesia*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perubahan jumlah uang beredar provinsi, BI Rate (suku bunga bank sentral), dan PUAB (uang suku bunga pasar) terhadap inflasi. BI Rate dapat mengatur inflasi di Sumatera dan Kalimantan-Sulawesi. Sedangkan PUAB berpengaruh signifikan terhadap inflasi di hampir seluruh wilayah Indonesia, kecuali Kalimantan. suku bunga (BI rate dan PUAB) merupakan instrumen yang lebih tepat dibandingkan ke agregat moneter provinsi, untuk mengendalikan inflasi provinsi di Indonesia.

Van Anh Pham (2019) "*Exchange rate pass-through into inflation in Vietnam: evidence from VAR model*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji

dan menganalisis pass-through nilai tukar ke dalam inflasi (ERPT) di Vietnam. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar memberikan efek terhadap inflasi.

Rizki E. Wimanda (2014) "*Threshold effects of exchange rate depreciation and money growth on inflation Evidence from Indonesia*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak depresiasi nilai tukar dan pertumbuhan uang terhadap inflasi indeks harga konsumen (IHK) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan meskipun dampak pertumbuhan M1 terhadap inflasi tidak linier, apalagi jika M1 tumbuh di atas nilai ambang batas, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak pertumbuhan M1 semakin baik.

Muhammad Ali Nasir Justine Simpson (2017) "*Brexit associated sharp depreciation and implications for UK's inflation and balance of payment*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi depresiasi nilai tukar terhadap penargetan inflasi dan neraca perdagangan Inggris dalam konteks epoch Brexit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki implikasi yang signifikan terhadap inflasi dan keseimbangan eksternal Inggris dan stabilitas harga.

Lula G. Mengesha and Mark J. Holmes (2015) "*Does dollarization reduce or produce inflation?*". Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas dampak dolarisasi pada inflasi dengan memeriksa ekonomi sebagian dolarisasi di Eritrea. Hasil dari analisis kointegrasi menunjukkan bahwa dolarisasi parsial berdampak positif terhadap inflasi di Indonesia.

Mohamed Aseel Shokr Zulkefly Abdul Karim and Mohd Azlan Shah Zaidi (2019) *“Monetary policy and macroeconomic responses: non-recursive SVAR study of Egypt”*. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh kebijakan moneter dan guncangan luar negeri terhadap output, inflasi dan nilai tukar di Mesir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter mengalami guncangan, melalui perubahan suku bunga atau jumlah uang beredar, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap output, inflasi dan nilai tukar di Mesir.

Dinh Doan Van (2020) *“Money supply and inflation impact on economic growth”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang terus menerus menyebabkan inflasi dalam jangka panjang, tetapi peningkatan terus menerus dalam pertumbuhan uang beredar tidak menyebabkan inflasi dalam waktu singkat.

Seema Narayan dan Sahminan Sahminan (2018) *“Has Fintech Influenced Indonesia’s Exchange Rate And Inflation?”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari FinTech pada nilai tukar Indonesia (rupiah vis-a-vis dolar AS) dan tingkat inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FinTech mampu mengurangi inflasi dan timbal apresiasi nyata rupiah terhadap dolar AS, meskipun pengaruhnya terhadap dolar AS nilai tukar tertunda.

Michael Bleaney dan Manuela Francisco (2007) *“Exchange Rate Regimes, Inflation and Growth in Developing Countries – An Assessment”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan statistik antara hasil ekonomi

makro dan rezim nilai tukar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ekonomi makro dengan nilai tukar.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	2018	Ditimi Amassoma Keji Sunday and Emma-Ebere Onyedikachi <i>“The influence of money supply on inflation in Nigeria”</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris pengaruh jumlah uang beredar pada inflasi di Nigeria.	Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dan kesalahan pendekatan koreksi pada data deret waktu tahunan mulai dari 1970 hingga 2016 untuk memastikan hubungan dinamika jangka panjang dan jangka pendek di antara variabel-variabel yang dipertimbangkan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak terlalu berpengaruh inflasi baik dalam jangka panjang maupun pendek kemungkinan karena negara sedang dalam resesi. Itu model koreksi kesalahan memiliki tanda benar negatif dan itu signifikan artinya sekitar 21% kesalahan diperbaiki setiap tahun. Hasil kausalitas Granger menunjukkan bahwa, tidak ada kausalitas antara jumlah uang beredar dan inflasi di Nigeria.
2.	2012	Kisu Simwaka, Perks Ligoya, Grant Kabango and Mtendere Chikonda <i>“Money supply and inflation in Malawi: An econometric</i>	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika terkait uang beredar dan inflasi	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif.	Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi di Malawi adalah akibatnya faktor moneter dan sisi penawaran. Keuangan pertumbuhan pasokan mendorong inflasi dengan keterlambatan sekitar 3 hingga 6 bulan. Di sisi lain, penyesuaian nilai

		<i>investigation”</i>			tukar memainkan peran yang relatif lebih signifikan dalam mendorong peningkatan biaya inflasi. Lebih lanjut diamati bahwa penurunan produksi menghasilkan tekanan inflasi.
3.	2014	James Ezekiel Mbongo, Felician Mutasa and Robert Ebihart Msigwa <i>“The effects of money supply on inflation in Tanzania”</i>	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membahas pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Tanzania.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menerapkan menerapkan teknik OLS, VAR dan ECM	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar signifikan berdampak pada inflasi dalam jangka pendek dan panjang.
4.	2020	Mifta Qoirun Nisa Arifin and Sandi Oktavillia <i>“Analysis the use of electronic money in Indonesia”</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh instrumen makro seperti Produk Domestik Bruto, jumlah uang beredar (M1), inflasi, dan BI Rate terhadap transaksi e-money. Studi ini lebih fokus pada uang elektronik	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data time series dari Januari 2009 sampai Desember 2019, dan menggunakan Error Correction Model Engle-Granger.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi e-money di Indonesia.

			berbasis server dan kemampuan substitusi tunai.		
5.	2020	Zul Azhar, Hari Setia Putra and Mutia Huljannah <i>“Implications of Using E-money and APMK on the Money Supply: The Case of Indonesia”</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan e-money serta debit dan kartu kredit terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.	Penelitian ini menggunakan analisis ECM (Error Correction Model).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang penggunaan e-money dan kartu debit memiliki pengaruh yang dominan, sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia.
6.	2012	T.O. Akinbobola <i>“The dynamics of money supply, exchange rate and inflation in Nigeria”</i>	Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan analisis kuantitatif tentang dinamika uang penawaran, nilai tukar dan inflasi di Nigeria.	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan Vector Error Correction Mechanism (VECM).	Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar dan pertukaran tingkat memiliki efek terbalik yang signifikan terhadap tekanan inflasi, sedangkan output riil pertumbuhan dan perubahan harga asing berdampak langsung pada tekanan inflasi.
7.	2019	Chintia Ariani Putri and P. Eko. Prasetyo <i>“Money Supply,</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M1) berpengaruh positif dan signifikan

		<i>Counterfeit Money, and Economic Growth Effect to E-Money Transaction</i>	pengaruh instrumen moneter yaitu uang supply (M1), uang palsu, dan pertumbuhan ekonomi pada transaksi uang elektronik di Indonesia.	metode penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan model log ganda berbasis OLS.	terhadap transaksi uang elektronik, uang palsu tidak berpengaruh signifikan terhadap Transaksi uang elektronik, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi uang elektronik.
8.	2011	Musibau Adetunji Babatunde and Muhammed Isa Shuaibu <i>“Money Supply, Inflation And Economic Growth In Nigeria”</i>	Tujuan dalam penelitian adalah untuk menganalisis hubungan jangka panjang yang signifikan antara jumlah uang beredar, persediaan modal, inflasi	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif dan menguji pendekatan kointegrasi dalam kerangka lag terdistribusi autoregresif	Dari penelitian ini disimpulkan bahwa hubungan antara jumlah uang beredar, pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria.
9.	2021	S A Stani <i>“The role funding based non cash loan in the form of supply chain financing on elevated road</i>	Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pembayaran non tunai pada kinerja proyek	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif.	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pembayaran non tunai memiliki pengaruh terhadap kinerja proyek.

		<i>project performance (case study join operation project PT.X)”</i>			
10.	2021	Andres Dharma Nurhalim <i>“Does E-Money Affect Inflation In Indonesia”</i>	Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh uang elektronik terhadap inflasi dan seberapa besar pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia.	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif.	E-money dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, tetapi LQMprev berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
11	2017	Chandra Utama, Miryam B.L. Wijaya, and Charvin Lim <i>“The Role Of Interest Rates And Provincial Monetary Aggregate In Maintaining Inflation In</i>	Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan jumlah uang beredar provinsi, BI Rate (suku bunga bank sentral), dan PUAB (suku bunga pasar uang) terhadap	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Generalized Method of Moments (GMM)	<i>BI Rate</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

		<i>Indonesia”</i>	inflasi daerah dalam kerangka Hybrid New Keynesian Phillips Curve (HNKPC).		
12	2011	Tiara Nirmala and Tri Widodo “ <i>Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy</i> ”.	Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembayaran non tunai pada GDP	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Model Vektor Koreksi Kesalahan (VECM), dampak terhadap perekonomian dianalisis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan tunai menurun, sementara stok uang M1 dan M2 meningkat. Peningkatan pembayaran non tunai juga menginduksi pertumbuhan GDP dan penurunan harga.
13	2014	Amalia Nuril Hidayati “ <i>Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia</i> ”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah
14	2019	Meilinda Nur	Tujuan penelitian ini	Pengumpulan data	Hasil penelitian menunjukkan adalah

		Rasyida Fatmawati dan Indah Yuliana " <i>Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015- 2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi</i> ".	adalah untuk mendapatkan bukti pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi selama tahun 2015-2018.	menggunakan data sekunder dan teknik analisis yang digunakan adalah uji Moderating Regression Analysis (MRA)	transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.
15	2018	Toufan Aldian Syah " <i>Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Npf, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia</i> ".	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate, non performing financing (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap return on asset (ROA) Bank umum syariah di Indonesia.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkkn bahwa Inflasi, BI rate, NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia.
16	2010	Heru Perlambang " <i>Suku Bunga Sbi,</i>	Tujuan penelitian adalah unk	Pendekatan yang digunakan dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah uang beredar tidak

		<i>Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi”</i> .	mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi.	penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	berpengaruh signifikan terhadap inflasi. SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi dan nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
17	2018	Hidaya Tri Afiyati ” <i>Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham</i> ”.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap return saham di perusahaan food & beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016.	Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian explanatory (explanatory research) dengan pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI rate dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap return saham. Secara parsial, variabel inflasi dan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.
18	2014	Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow and Hanly Siwu “ <i>Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia.Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di

		<i>Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia</i> ".	Indonesia.		Indonesia.
19	2018	Meidiana Mulya Ningsih, Ikaputera Waspada " <i>Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan</i> ".	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dengan melihat faktor makro ekonomi seperti BI Rate dan inflasi.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial BI rate tidak berpengaruh signifikan dan negatif, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.
20	2015	Wenny Elies Nur Fauziyah, Hendry Cahyono " <i>Pengaruh Bi Rate Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia</i> ".	Tujuan penelitian ini yakni menganalisis pengaruh antara suku bunga (BI rate) dan jumlah uang yang beredar terhadap inflasi.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon BI rate terhadap inflasi mengalami peningkatan selama periode pengujian berlangsung namun respon JUB terhadap inflasi mengalami penurunan dalam beberapa periode.
21	2019	Ayu Nursari, I Wayan Suparta and	Tujuan penelitian ini adalah untuk	Pendekatan yang digunakan dalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran non tunai (Kartu

		Yoke Moelgini <i>“Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian”</i> .	mengetahui pengaruh pembayaran non tunai (Kartu Debit/ATM, Kartu Kredit, E Money, Kliring, RTGS) terhadap perekonomian dan permintaan uang tunai di masyarakat Indonesia.	penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Debit/ATM, Kartu Kredit, E Money, Kliring, RTGS) berpengaruh positif terhadap perekonomian dan permintaan uang tunai di masyarakat Indonesia.
22	2009	Febrina Dwijayanthi dan Prima Naomi <i>“Analysis of Effect of Inflation, BI Rate, and Exchange Rate on Bank Profitability (Period 2003-2007)”</i> .	Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, bi rate dan nilai tukar terhadap profitabilitas. Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Naiknya tingkat inflasi akan mengakibatkan suku bunga naik, sehingga masyarakat enggan meminjam pada bank. Selain itu BI Rate terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank., BI Rate merupakan kebijakan dari pemerintah sebagai dampak dari inflasi.
23	2016	Meita Nova Yanti Panjaitan dan Wardoyo <i>“Faktor-Faktor Yang</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kurs,	Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis korelasi, analisis determinasi, uji	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan BI rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di

		<i>Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia”.</i>	jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih terhadap inflasi di Indonesia.	t, uji F, dan analisis regresi linier berganda.	Indonesia. Kurs dan ekspor bersih tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu kurs, jumlah uang beredar, BI rate dan ekspor bersih secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.
24	2017	Eliya Zunaitin, Regina Niken W1., Fajar Wahyu P. <i>“Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia”.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar (JUB), e-money, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode Ordinary Least Square (OLS).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hubungan antara JUB terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan. E-money terhadap inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu JUB, e-money, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
25	2014	Theodores Manuela Langi, Vecky	Penelitian ini bertujuan untuk	Pendekatan yang digunakan dalam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh

		Masinambow and Hanly Siwu <i>“Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia”</i> .	mengetahui pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.	penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
26	2020	Diovanka Darmawan <i>“Analisis Pengaruh E-Money, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2014-2019”</i> .	Penelitian ini bertujuan untuk menelaah & mengetahui hubungan antar variable apa saja yang mempengaruhi inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2019	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial e money, kurs, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sementara gdp & minyak domestik tidak berpengaruh terhadap inflasi.
27	2020	Dwi Widiarsih and Reza Romanda <i>“Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia in 2015-</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menekan peredaran uang yang dapat mempengaruhi	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Hasil yang didapatkan, menyimpulkan bahwa seluruh variabel bebas memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Inflasi. Hal ini berarti bahwa pemerintah sebagai

		<i>2019 Using the Error Corection Model (ECM) Approach”.</i>	inflasi.		penyusun kebijakan moneter haruslah mempertimbangkan efek time lag (jangka waktu) dari tiga instrument utama kebijakan moneter ini dalam upaya menjaga keseimbangan makro ekonomi melalui instrument kebijakan moneter Indonesia
28.	2018	Suhesti Ningsih & LMS Kristiyanti <i>“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016”.</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda.	Hasil uji F menunjukkan nilai significant menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.
29	2015	Harda Putra Aprileven <i>“Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar”.</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan kurs sebagai variable independen terhadap jumlah uang beredar	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan menggunakan regresi linier ordinary leas	Hasil penelitian menunjukkan; secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh negatif (signifikan) dan kurs berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap jumlah uang beredar. Secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh positif (signifikan), kurs berpengaruh positif

			dan inflasi, serta menguji peran mediasi jumlah uang beredar dari pengaruh tingkat suku bunga dan kurs terhadap inflasi di Indonesia, pada tahun 2006-2012.	square, serta path analysis.	(tidak signifikan), dan jumlah uang beredar berpengaruh positif (signifikan) terhadap inflasi. Jumlah uang beredar dalam penelitian menunjukkan tidak memediasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi, tetapi memediasi pengaruh kurs terhadap inflasi.
30	2013	Putri Tirta Enistin Sipayung & Made Kembar Sri Budhi " <i>Pengaruh Pdb, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012</i> ".	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan secara simultan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.
31	2011	Girijasankar Mallik and Ramprasad Bhar " <i>Has the link between inflation uncertainty and interest rates</i> ".	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun hubungan antara ketidakpastian inflasi dan tarif bunga untuk	Pendekatan yang diambil dalam penelitian adalah mengambil bentuk model parameter yang berubah-ubah waktu.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa suku bunga dalam suatu negara mampu memberikan efek negatve terhadap inflasi di sebuah negara.

		<i>changed after inflation targeting?"</i>	lima negara yang menargetkan inflasi.		
32	2019	Tobias Rotheli "Heuristics versus econometrics as a basis for forecasting international inflation differentials"	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi masalah prediksi perbedaan inflasi untuk suatu perekonomian yang mempertimbangkan nilai tukar mata uang	Pendekatan yang diambil dalam penelitian adalah mengambil bentuk pendekatan peamalan heuristic.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar dalam suatu negara mampu memberikan efek terhadap inflasi di sebuah negara.
33	2018	Zealelem Yiheyis Jacob Musila "The dynamics of inflation, exchange rates and the trade balance in a small economy The case of Uganda"	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan temporal antara inflasi dan perubahan nilai tukar.	Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan pengujian batas untuk kointegrasi data triwulanan.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar memberikan efek terhadap inflasi
34	2017	Chandra Utama, Miryam B.L. Wijaya, and Charvin Lim "The Role Of Interest Rates And Provincial Monetary Aggregate In	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perubahan jumlah uang beredar provinsi, BI Rate (suku bunga bank	Penelitian ini menggunakan teknik Generalized Method of Moments (GMM) pada data panel di 32 provinsi dari 2005-III hingga 2013-III.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa BI Rate dapat mengatur inflasi di Sumatera dan Kalimantan-Sulawesi. Sedangkan PUAB berpengaruh signifikan terhadap inflasi di hampir seluruh wilayah Indonesia, kecuali

		<i>Maintaining Inflation In Indonesia</i>	sentral), dan PUAB (uang suku bunga pasar) terhadap inflasi		Kalimantan.
35	2019	Van Anh Pham <i>“Exchange rate pass-through into inflation in Vietnam: evidence from VAR model”</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pass-through nilai tukar ke dalam inflasi (ERPT) di Vietnam.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan metode analisis autoregresi.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar memberikan efek terhadap inflasi
36	2014	Rizki E. Wimanda <i>“Threshold effects of exchange rate depreciation and money growth on inflation Evidence from Indonesia”</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak depresiasi nilai tukar dan pertumbuhan uang terhadap inflasi indeks harga konsumen (IHK) di Indonesia.	Penelitian ini menggunakan model threshold yang diterapkan pada persamaan kurva Phillips.	Hasil penelitian menunjukkan meskipun dampak pertumbuhan M1 terhadap inflasi tidak linier, apalagi jika M1 tumbuh di atas nilai ambang batas, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak pertumbuhan M1 semakin baik.
37	2017	Muhammad Ali Nasir Justine Simpson <i>“Brexit associated sharp depreciation and</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi depresiasi nilai tukar terhadap	Penelitian ini menggunakan kerangka model regresi otomatis vektor struktural yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki implikasi yang signifikan terhadap inflasi dan keseimbangan eksternal Inggris dan stabilitas harga.

		<i>implications for UK's inflation and balance of payment</i>	penargetan inflasi dan neraca perdagangan Inggris dalam konteks epoch Brexit.	bervariasi (TVSVAR).	
38	2015	Lula G. Mengesha and Mark J. Holmes <i>"Does dollarization reduce or produce inflation?"</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas dampak dolarisasi pada inflasi dengan memeriksa ekonomi sebagian dolarisasi di Eritrea.	Analisis data menggunakan dynamic ordinary least square.	Hasil dari analisis kointegrasi menunjukkan bahwa dolarisasi parsial berdampak positif terhadap inflasi di Indonesia.
39	2019	Mohamed Aseel Shokr Zulkefly Abdul Karim and Mohd Azlan Shah Zaidi <i>"Monetary policy and macroeconomic responses: non-recursive SVAR study of Egypt"</i> .	Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh kebijakan moneter dan guncangan luar negeri terhadap output, inflasi dan nilai tukar di Mesir.	Penelitian ini menggunakan model SVAR non-rekursif dan data triwulanan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter mengalami guncangan, melalui perubahan suku bunga atau jumlah uang beredar, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap output, inflasi dan nilai tukar di Mesir.
40	2020	Dinh Doan Van <i>"Money supply and</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk	Penelitian ini menggunakan model	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang

		<i>inflation impact on economic growth</i> ".	menganalisis hubungan antara jumlah uang beredar dan inflasi.	ekonometrik	terus menerus menyebabkan inflasi.
41	2018	Seema Narayan and Sahminan Sahminan <i>"Has Fintech Influenced Indonesia's Exchange Rate And Inflation?"</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak dari FinTech pada nilai tukar Indonesia (rupiah vis-a-vis dolar AS) dan tingkat inflasi.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa FinTech mampu mengurangi inflasi dan timbal apresiasi nyata rupiah terhadap dolar AS, meskipun pengaruhnya terhadap dolar AS nilai tukar tertunda.
42	2007	Michael Bleaney and Manuela Francisco <i>"Exchange Rate Regimes, Inflation and Growth in Developing Countries – An Assessment"</i> .	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan statistik antara hasil ekonomi makro dan rezim nilai tukar.	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ekonomi makrodngan nilai tukar.

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, dapat diketahui persamaan dan perbedaan yang dimiliki dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya, para peneliti banyak yang menguji tentang pengaruh *e-money* terhadap inflasi. Selain itu, peneliti juga banyak yang menguji pengaruh suku bunga terhadap inflasi. Sedangkan pada penelitian ini yaitu terdapat variable pembaruan yang menggunakan jumlah uang beredar sebagai variable *moderating* antara Bank Indonesia *rate*, transaksi non tunai, dan nilai tukar serta tahun yang diambil dalam penelitian ini yaitu dari Januari 2016 sampai dengan Desember 2020. Alasan peneliti menggunakan variable jumlah uang beredar sebagai kebaruan penelitian yaitu karena semakin berkembangnya system digital yang mempengaruhi kebutuhan uang tunai pada masyarakat. Handoyo (2020) menulis dalam Kontan menyebutkan bahwa melansir melalui data Bank Indonesia, sejak awal tahun volume *e-digital* memang sempat merosot dari 298 juta pada Mei 2020 dan mengalami *trend* yang pesat sebesar 386 juta pada Agustus 2020. Hal ini disebabkan oleh adanya pandemi yang terjadi dan yang kemudian berimbas pada besar kecilnya uang yang beredar di masyarakat.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Inflasi

Secara umum kita telah mengetahui bahwa arti dari inflasi adalah peningkatan harga yang disebabkan oleh beberapa factor seperti factor makro ekonomi. Jika dilihat secara umum banyak sekali pakar ekonomi yang mengemukakan pendapat terkait dengan definisi inflasi. Salah satunya definisi inflasi seperti yang dikemukakan oleh Samuelson (2010: 683) yang menyatakan

“*Inflation occurs when the general level of prices is rising*”, atau dengan kata lain inflasi terjadi ketika tingkat harga-harga secara umum meningkat. Inflasi sering dimaknai sebagai kecenderungan naiknya harga secara umum dan berkelanjutan dalam waktu dan tempat tertentu (Boediono, 2010). Kehadirannya sering dimaknai sebagai salah satu masalah utama dalam perekonomian suatu negara, selain dari pengangguran dan ketidakseimbangan neraca pembayaran.

2.2.1.1 Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dikelompokkan menjadi beberapa kriteria. Kriteria inflasi menurut Yuliadi (2010:75) adalah sebagai berikut :

1. Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*) : Inflasi rendah memiliki persentase kurang dari 10%. Inflasi jenis ini tidak memberikan dampak yang mengganggu perekonomian. Inflasi ini justru memberikan dorongan kepada produsen dalam memproduksi barang atau jasa lebih banyak lagi dikarenakan adanya dorongan harga barang di pasar.
2. Inflasi Menengah (*Gallopig Inflation*) : Inflasi yang memiliki persentase 10- 30% per tahun. Jenis inflasi ini ditandai dengan naiknya harga-harga secara besar dan cepat. Dampak yang timbul dari jenis inflasi ini cukup dirasakan pada masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti karyawan lepas dan pegawai negeri.
3. Inflasi Berat (*High Inflation*) : Jenis inflasi ini memiliki persentase sebesar 30- 100% per tahun. Inflasi jenis ini timbul dikarenakan ketidakstabilan politik dan saat menghadapi krisis yang berkepanjangan. Dampak yang

terjadi jika inflasi berat terjadi adalah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan stabilitas nilai mata uang. Serta asuransi, aktivitas kredit serta proses produksi dan distribusi mengalami penurunan sehingga masyarakat akan lebih memilih sikap aman dengan memegang barang daripada memegang uang.

4. Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*) : Inflasi ini memiliki persentase di atas 100%. Jenis inflasi sangat tinggi ini ditandai dengan meningkatnya harga-harga secara drastis dan berdampak pada krisis ekonomi yang berkepanjangan. Inflasi jenis ini biasanya ditandai dengan adanya gejolak politik dan pergantian pemerintahan atau *rezim* yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat pada mata uang yang beredar sehingga perekonomian tidak sehat. Penggolongan lainnya diungkapkan oleh Boediono (2010: 156).

2.2.1.2 Perhitungan Inflasi

Di Indonesia sendiri, inflasi dihitung dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dihitung di 43 kota mencakup 249-353 komoditas yang dihitung berdasarkan pola konsumsi. Hasil Survei Biaya Hidup di beberapa kota. Kelompok yang menjadi bagian dari Indeks Harga Konsumen (IHK) meliputi bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olahraga, transportasi dan komunikasi. Adapun rumus besarnya laju inflasi yang didapat dari nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHKt - IHKt-1}{IHKt-1} \times 100$$

Keterangan:

IHKt = Indeks Harga Konsumen Tahun dasar

IHKt-1 = Indeks Harga Konsumen Tahun sebelumnya

2.2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut Sukirno (2011: 333) adapun faktor-faktor yang dinilai mampu mempengaruhi terjadinya kenaikan harga atau inflasi yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Tarikan Permintaan

Adanya kenaikan permintaan suatu komoditas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi. Kenaikan permintaan ini terjadi disaat masa perekonomian yang berkembang pesat dan kesempatan kerja yang tinggi sehingga menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi yang kemudian akan berpengaruh ke pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam mengeluarkan barang dan jasa. Oleh karena itu hal tersebut mampu mempengaruhi inflasi karena terlalu banyak uang beredar. Hal tersebut sejalandengan bunyi hukum permintaan bahwa apabila jumlah permintaan meningkat sementara penawaran tetap maka akan terjadi kenaikan harga. Adanya kenaikan permintaan inilah yang dapat mempengaruhi inflasi.

b. Desakan Biaya

Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu adanya kenaikan biaya produksi. Jika kita menoleh ke belakang disaat terjadinya krisis ekonomi

1997, disaat itu banyak industri di Indonesia yang bahan bakunya tergantung kepada bahan baku impor sehingga ketika nilai mata uang rupiah mengalami pelemahan terhadap mata uang asing maka hal tersebut otomatis akan berpengaruh pula pada kenaikan biaya produksi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya kenaikan biaya produksi tersebut akan berimbas kepada kenaikan harga kepada konsumen dan kenaikan harga inilah yang mampu mempengaruhi inflasi.

c. Inflasi Diimpor (*Imported Inflation*)

Adanya inflasi di luar negeri juga mampu mempengaruhi inflasi di dalam negeri. Inflasi ini terjadi disaat barang-barang impor yang memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran pada perusahaan-perusahaan. Contohnya yaitu disaat terjadi kenaikan harga bahan baku bagi industry di dalam negeri yang diimpor dari luar negeri, sehingga apabila harga bahan baku tersebut naik maka kenaikan harganya dapat menyebabkan kenaikan harga pula di dalam negara.

2.2.1.4 Penyebab Inflasi dalam Perspektif Islam

Al-Maqrizi menyatakan jika inflasi tidak terjadi disebabkan oleh faktor alam saja namun juga adanya sebuah kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu berdasarkan faktor penyebabnya Al-Maqrizi menyebutkan jika inflasi dibagi menjadi dua, antara lain karena faktor alamiah (*natural inflation*) dan inflasi karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh manusia (*human error inflation*).

1. *Natural Inflation*

Inflasi jenis ini disebabkan berbagai faktor alamiah yang tidak bias dihindari umat manusia. Menurut Al-Maqrizi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga melambung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (Adimarwan, 2014: 425).

2. *Human Error Inflation*

Selain karena faktor alam inflasi disebabkan oleh adanya berbagai macam kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh manusia. Inflasi ini dikenal dengan istilah *Human Error Inflation* atau *False Inflation*. Menurut Al-Maqrizi inflasi yang terjadi akibat kesalahan manusia antara lain korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang.

2.2.1.5 Dampak Inflasi dalam Perspektif Islam

Inflasi sendiri juga memiliki dampak yang negative bagi perekonomian negara. Islam sendiri juga telah menyinggung dampak negatif dari inflasi ini. Dikutip dari Karim (2011:13), Menurut ekonomi Islam, inflasi sangat berakibat buruk bagi perekonomian karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain (*self feeding inflation*).
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*).
3. Meningkatkan kecenderungannya untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan (hoarding seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian,

Dari hal diatas telah disebutkan beberapa dampak negatif dari inflasi. Secara garis besar dampak inflasi berakibat buruk pada kestabilan dari suatu negara. Sebenarnya kestabilan ekonomi karena inflasi ini juga tidak lepas dari ulah tangan manusianya sendiri. Al-Qur'an sendiri juga telah menyebutkan dampak buruk yang disebabkan oleh manusia yang tberbuat kerusakan dimuka bumi. Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang menyebutkan dampak buruk yang disebabkan oleh manusia yang berbuat kerusakan dimuka bumi.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١) (الرُّوم/30: 41)

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum:41)

Pada ayat tersebut menerangkan bahwa telah terjadi *Al-Fasad* di daratan dan laut. *Al-Fasad* adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan "perusakan". Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. *Al-Fasad* juga seperti perampokan, pembunuhan, pemberontakan, dan perbuatan buruk manusia di negaranya seperti melakukan korupsi. Korupsi yang semakin terjadi akan mengakibatkan terganggunya tingkat harga dikarenakan para produsen akan meningkatkan harga-harganya untuk menutupi biaya-biaya yang telah hilang.

2.2.1.6 Cara Mengatasi Inflasi dalam Perspektif Islam

Abdul Qodim Zallum mengungkapkan bahwa sistem moneter yang berbasis pada emas dan perak merupakan satu-satunya sistem moneter yang mampu menyelesaikan inflasi besar-besaran yang menimpa seluruh dunia serta mampu mewujudkan stabilitas mata uang nilai tukar serta mampu mendorong kemajuan perdagangan internasional. Kemudian adanya pelarangan impor disaat produksi dalam negeri masih mencukupi juga perlu dipertimbangkan karena hal ini juga pernah terjadi dimasa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Khattab. Pada masa itu pedagang yang menjual barangnya ke luar negeri membeli dari luar negeri lebih sedikit nilainya dari pada yang mereka jual (*positive net export*). Menurut

Adiwarman (2003:14) adanya hal tersebut akan menjadikan sebuah keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut akan dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan mengalami kenaikan. Kemudian apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar Ibn Khattab untuk mengatasi hal tersebut? Beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang komoditi selama dua hari berturut-turut. Akibatnya terjadi penurunan permintaan agregatif dalam perekonomian. Setelah pelarangan tersebut berakhir maka tingkat harga kembali normal.

2.2.1.7 Kebijakan Pemerintah Mengatasi Dampak Inflasi

Adanya inflasi perlu menjadi atensi bagi berbagai pihak yang kemudian diatasi dengan adanya peraturan atau kebijakan pemerintah yang menyangkut pada bidang moneter, fiskal dan non moneter

a. Kebijakan Moneter

Ghofur (2007: 140) mengungkapkan bahwa kebijakan moneter merupakan kebijakan yang memiliki tujuan untuk mampu meningkatkan adanya pendapatan nasional dengan cara mengontrol adanya jumlah uang beredar. Oleh karena itu untuk menjalankan kebijakan ini Indonesia sebagai bank sentral melakukan kebijakan yaitu diantaranya:

1. Politik Diskonto

Politik diskonto ini bertujuan untuk menaikkan tingkat suku bunga karena dengan adanya bunga kredit yang tinggi maka aktivitas ekonomi

menggunakan dana pinjaman akan tertahan karena modal pinjaman menjadi mahal.

2. Politik Pasar Terbuka

Politik pasar terbuka atau sering disebut dengan *open market operation* merupakan sebuah politik yang dilakukan dengan cara menawarkan surat berharga ke pasar modal .

3. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan cadangan yang diwajibkan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank umum dengan besarnya tergantung kepada keputusan dari bank sentral ataupun pemerintah.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang berhubungan dengan *financial* yaitu tentang penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Adapun bentuk kebijakan ini adalah:

1. Pengurangan pengeluaran pemerintah.
2. Menaikkan pajakk.

c. Kebijakan Non-Moneter

Adapun kebijakan non moneter yang diterapkan yaitu antara lain dengan cara sebagai berikut:

1. Menaikkan Hasil Produksi

Cara ini dilakukan pemerintah dengan membuat prioritas produksi atau memberi bantuan subsidi kepada sector produksi bahan bakar dan produksi beras.

2. Kebijakan Upah

Kebijakan ini dilakukan untuk upaya menstabilkan upah atau gaji. Dalam pengertian upah tidak sering dinaikkan karena kenaikan yang relatif sering dilakukan akan dapat meningkatkan daya beli dan pada akhirnya akan meningkatkan permintaan terhadap barang-barang secara keseluruhan.

2.2.2 Bank Indonesia *Rate*

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah “harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”. Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga atau interest rate merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor.

Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengembalian keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai wahana alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (*return*) pada tingkat resiko tertentu. Dengan membandingkan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar

modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan, investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito. Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di *proxy*kan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI (Husnan, 2003:21).

2.2.2.1 Definisi Bank Indonesia Rate

Menurut Bank Indonesia *Rate* dapat didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pengertian lain juga diungkapkan oleh Siamat (2010:140) Bank Indonesia *Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa Bank Indonesia *Rate* berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya Bank Indonesia *Rate* tersebut.

2.2.2.2 Penetapan Bank Indonesia Rate

Ada beberapa mekanisme penetapan Bank Indonesia Rate. Bank Indonesia *rate* ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan setiap bulan Januari, April, Juli dan Oktober. Dalam kondisi tertentu, jika dipandang perlu, Bank Indonesia *Rate* dapat disesuaikan

dalam RDG pada bulan-bulan yang lain. Proses Penetapan respon kebijakan moneter dalam hal ini Bank Indonesia *Rate* :

1. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dalam RDG triwulanan.
2. Respon kebijakan moneter diharapkan untuk periode satu triwulan kedepan
3. Penetapan respon kebijakan moneter dilakukan dengan memperhatikan efek tunda (*lag*) kebijakan moneter dalam mempengaruhi inflasi.
4. Dalam kondisi yang luar biasa, penetapan respon kebijakan moneter dapat dilakukan dalam RDG bulanan (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

Selain itu yang menjadi pertimbangan dalam penetapan respon kebijakan tersebut adalah :

1. Bank Indonesia *Rate* merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar dapat tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan Bank Indonesia *Rate* dilakukan terutama jika deviasi proyeksi inflasi terhadap targetnya dipandang telah bersifat permanen dan konsisten dengan informasi dan indikator lainnya.
2. Ditetapkan oleh Dewan Gubernur secara diskresi dengan mempertimbangkan: Pertama, Rekomendasi Bank Indonesia *Rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Selain itu berbagai informasi lainnya seperti *leading indicators*, *expert opinion*, asesmen faktor resiko dan

ketidakpastian serta hasil-hasil riset ekonomi dan kebijakan moneter (Bank Indonesia dalam *Inflation Targeting Framework*).

Secara teori, suku bunga diterapkan untuk mendapatkan keuntungan. Namun beda halnya jika dipandang melalui sudut pandang islam. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk tidak sekali-kali menerapkan bunga dalam kehidupannya. Bunga jika dilihat dari pandangan sama halnya dengan riba. Riba sendiri memiliki makna tambahan. Dikutip dari Muslim (2005:128) riba dipahami sebagai pembayaran hutang yang harus dilunasi oleh orang yang berhutang lebih besar daripada jumlah pinjamannya sebagai imbalan terhadap tenggang waktu yang telah lewat. Dalam Al-Qur'an sendiri banyak disebutkan atau disinggung perkara riba. Salah satunya berada dalam surah Al-Baqarah: 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة/2: 275)

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Dalam tafsir Quraish Shihab disebutkan bahwa orang-orang yang melakukan praktek riba, usaha, tindakan dan seluruh keadaan mereka akan mengalami kegoncangan, jiwanya tidak tenteram. Perumpamaannya seperti orang yang dirusak akalunya oleh setan sehingga terganggu akibat gila yang dideritanya. Mereka melakukan itu, sebab mereka mengira jual beli sama dengan riba: sama-sama mengandung unsur pertukaran dan usaha. Kedua-duanya halal. Allah membantah dugaan mereka itu dengan menjelaskan bahwa masalah halal dan haram bukan urusan mereka dan persamaan yang mereka kira tidaklah benar. Allah menghalalkan praktek jual beli dan mengharamkan praktek riba. Barangsiapa telah sampai kepadanya larangan praktek riba lalu meninggalkannya, maka baginya riba yang diambilnya sebelum turun larangan, dengan tidak mengembalikannya. Dan urusannya terserah kepada ampunan Allah. Dan orang yang mengulangi melakukan riba setelah diharamkan, mereka itu adalah penghuni neraka dan akan kekal di dalamnya.

2.2.3 Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran merupakan sekumpulan kesepakatan, aturan, standar dan prosedur yang membentuk suatu kerangka yang digunakan dalam mengatur pertukaran nilai antara dua belah pihak dengan menggunakan instrumen pembayaran yang sah. Sistem pembayaran juga menjadi salahsatu komponen yang terintegrasi dengan fungsi bank sentral yaitu untuk menjamin kelacaran sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang aman dan efisien menjadi faktor pendukung untuk menciptakan perbankan yang sehat, pasar uang dan pelaksanaan kebijakan moneter. Efisiensi dan keamanan sistem pembayaran juga dapat

meningkatkan kepercayaan publik karena dapat memberikan jaminan keamanan dan keefektifan transaksi bagi publik (Pohan, 2010: 96).

Dalam Undang-undang No. 23 tahun 1999 Bank Indonesia Pasal 1 poin ke 6 dijelaskan bahwa : “Sistem Pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sistem pembayaran harus dapat menjamin terlaksananya perpindahan uang masyarakat secara efisien dan aman sehingga dapat menjamin kenyamanan dalam melakukan setiap transaksi yang dilakukan dalam kegiatan ekonomi. Jadi bank Indonesia sebagai Bank sentral pada dasarnya memiliki kewajiban mengatur dan mengawasi sistem pembayaran yang berlangsung dalam kegiatan ekonomi masyarakat dengan mewujudkan sistem yang di inginkan oleh pelaku kegiatan ekonomi.

2.2.3.1 Sejarah dan Evolusi Pembayaran

Sebelum transaksi ekonomi secanggih ini, dahulu transaksi ekonomi awalnya di lakukan dengan cara tukar menukar barang atau barter sesuai dengan barang kebutuhan yang mereka butuh kan, namun lama kelamaan sistem menukar barang atau barter ini di anggap susah dan sulit untuk menemukan seseorang yang bisa di ajak tukar menukar barang yang di milikinya dan yang sesuai dengan keinginan mereka, serta Kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya. Kesulitan yang di rasa menyulitkan mendorong manusia untuk mulai memikirkan menggunakan benda-benda tertentu yang dapat

digunakan sebagai alat tukar menukar. Benda-benda yang ditetapkan untuk alat pertukaran yaitu benda-benda yang diterima oleh umum, benda-benda yang dipilih bernilai tinggi (susah diperoleh atau memiliki nilai magis dan mistik), atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari.

Setelah itu seiring banyaknya kebutuhan manusia yang harus di selesaikan dengan cara yang dianggap mudah beralihlah masyarakat ke tahap selanjutnya yaitu uang barang. pada tahap ini apabila ada benda-benda yang dianggap sesuai dengan kebutuhan maka terjadilah proses penukaran barang tersebut. Selanjutnya tahap uang logam, dimana logam digunakan sebagai alat pembayaran karena dirasa tahan lama, tidak mudah rusak serta memiliki nilai yang tinggi, dan tidak menurangi nilainya walaupun di pecahkan. Bahan-bahan yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat diantaranya emas dan perak. Setelah lama mengadopsi sistem pembayaran ini dan peningkatan sistem tukar menukar semakin tinggi, sedangkan jumlah logam mulai berkurang. Dari permasalahan itu munculah uang fiat pada masyarakat (uang kepercayaan).

Menurut Muttaqin dalam Miskhin (2011) Uang fiat merupakan uang kertas yang diumumkan oleh pemerintah sebagai alat transaksi pengganti emas dan perak. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Listfield dan Montes (2010) Transaksi pembayaran dengan menggunakan cara barter, emas dan perak, maupun dengan uang fiat merupakan pembayaran yang dilakukan secara tunai. Sistem pembayaran ini merupakan sistem pembayaran yang paling sederhana, dan paling banyak digunakan dalam perekonomian, terutama di negara-negara berkembang.

Sebab, dalam sistem pembayaran tunai dana dapat dengan mudah ditransferkan secara instan tanpa adanya biaya lain seperti waktu, transaksi, dan sebagainya.

Tahap selanjutnya diciptakanlah uang kertas yang diprakarsai oleh Benjamin Franklin. Benjamin Franklin (AS) disebut sebagai Bapak Uang Kertas, karena beliau adalah yang pertamakali mencetak dollar dari bahan kertas makannya yang dulu berfungsi untuk membiayai perang kemerdekaan Amerika Serikat. Disinilah dapat dilihat Fungsi Asli Uang yaitu sebagai alat tukar, satuan hitung dan penyimpan nilai. Semakin berkembangnya zaman untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi dibentuklah yang namanya uang elektronik,

Listfield dan Montes (2010) mengatakan sistem pembayaran elektronik memiliki efektifitas khususnya dalam transaksi yang bervolume tinggi dengan nilai transaksi yang kecil, terutama dalam perekonomian yang sedang berkembang yang memiliki akses teknologi yang terbatas. Efektifitas dari sistem pembayaran elektronik, ditandai pula oleh adanya perubahan penandatanganan secara manual menjadi penandatanganan secara elektronik pada alat-alat pembayaran. Pembayaran menggunakan kartu elektronik merupakan pembayaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi maupun jaringan komunikasi. Alat pembayaran elektronik yang ada di Indonesia saat ini antara lain kartu kredit dan kartu debit atau ATM. Pembayaran secara elektronik berkaitan langsung dengan rekening nasabah bank yang menggunakannya. Jadi tiap pembayaran yang dilakukan menggunakan pembayaran elektronik oleh nasabah, akan melalui proses otorisasi yang dibebankan dalam rekening nasabah/pengguna terlebih dahulu .

2.2.3.2 Macam-Macam Alat Pembayaran

Berikut merupakan perbedaan antara alat pembayaran tunai dan non tunai yaitu sebagai berikut:(D. Iskandar, 2014: 588- 598)

a. Alat pembayaran tunai

Alat pembayaran tunai di Indonesia terdiri dari uang kartal (uang kertas dan logam). Menurut Kamus Bank Indonesia, uang kartal merupakan uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Indonesia serta akan digunakan sebagai alat pembayaran yang sah di wilayah Negara Indonesia. Uang kartal masih memainkan peran penting khususnya untuk transaksi bernilai kecil. Dalam mengedarkan uang, Bank Indonesia mengupayakan uang yang diedarkan memiliki ciri-ciri yang mudah dikenal dan pengamanan yang aman sehingga masyarakat dapat mengenali uang asli dan terhindar dari pemalsuan uang. Terdapat empat fase dimana dari Bank Indonesia mengedarkan uang ke masyarakat hingga uang tersebut kembali lagi ke Bank Indonesia untuk dimusnahkan. Keempat fase tersebut meliputi pengeluaran uang rupiah, pengedaran uang, penarikan dan pencabutan uang dan pemusnahan uang.

b. Alat Pembayaran Non Tunai

Kemajuan teknologi yang sangat pesat, menggeser masyarakat untuk melakukan transaksi dengan alat pembayaran nontunai. Dibuktikan dengan sudah banyaknya jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB). Kemajuan sistem pembayaran tersebut didorong oleh majunya teknologi dan kebutuhan masyarakat yang

menginginkan instrumen yang praktis, aman dan cepat. Selain peduli dengan kebutuhan masyarakat akan sistem pembayaran, Bank Indonesia juga melakukan kesetaraan akses hingga ke urusan perlindungan konsumen agar terciptanya sistem pembayaran, artinya memberi kemudahan bagi pengguna untuk memilih metode pembayaran yang dapat diakses ke seluruh wilayah dengan biaya serendah mungkin.

Dalam hukum Islam sendiri, Islam sudah menjelaskan terkait dengan pembayaran non tunai ini. Islam menghalalkan transaksi non tunai seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT, yaitu dalam surah An-Nisa:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩) (النساء/4: 29)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (An-Nisa’:29)

Dari dalil Al-Quran diatas menjelaskan bahwa manusia boleh bermuamalah dalam bidang ekonomi, asalkan dengan cara yang benar dan tidak dilakukan dengan cara yang salah menurut syara, juga dengan didasari saling ridha meridhai. Dalam tafsir Quraish shihab disebutkan bahwa Allah menghalalkan kepada mereka semua yang bermaslahat bagi mereka seperti berbagai bentuk perdagangan dan berbagai jenis usaha dan keterampilan. Disyaratkan atas dasar suka sama suka dalam perdagangan untuk menunjukkan bahwa akad perdagangan tersebut bukan akad riba, karena riba bukan termasuk perdagangan, bahkan

menyelisihi maksudnya, dan bahwa kedua belah pihak harus suka sama suka dan melakukannya atas dasar pilihan bukan paksaan.

Berdasarkan hal itu, jual beli *gharar* (tidak jelas) dengan segala bentuknya adalah haram karena jauh dari rasa suka sama suka. Termasuk sempurna rasa suka sama suka adalah barangnya diketahui dan bisa diserahkan. Jika tidak bisa diserahkan mirip dengan perjudian. Di sana juga terdapat dalil bahwa akad itu sah baik dengan ucapan maupun perbuatan yang menunjukkan demikian, karena Allah mensyaratkan ridha, oleh karenanya dengan cara apa pun yang dapat menghasilkan keridhaan, maka akad itu sah.

2.2.4 Nilai Tukar

2.2.4.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011:397) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ekananda (2014:168) yang menyebutkan bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang

domestik dihargai oleh mata uang asing, nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam perekonomian. Nilai tukar akhir-akhir ini juga sering ditemui dalam pembahasan ekonomi islam. Nilai tukar suatu mata uang di dalam Islam menurut Karim (2011:165-169) di golongkan dalam dua kelompok, yaitu: Natural dan Human. Dalam pembahasannya nilai tukar menurut islam akan dipakai dua *scenario* yaitu:

1. Terjadi perubahan-perubahan harga dalam negeri yang memengaruhi nilai tukar uang.
2. Perubahan harga yang terjadi diluar negeri.

2.2.4.2 Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Sukirno (2011:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu :

1. Sistem Kurs Tetap

Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel

Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari”. Sedangkan menurut Ekananda (2014:314) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu sistem kurs bebas (*floating*) dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing. Yang kedua ada sistem kurs tetap (*fixed*) dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan. Kemudian ada sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*) dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem nilai tukar mata uang terdiri dari sistem kurs bebas, sistem kurs tetap, sistem kurs terkontrol atau terkendali, dan sistem kurs fleksibel. Dalam penentuan sistem nilai tukar itu sendiri ditentukan oleh pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

2.2.4.3 Pengukuran Nilai Tukar

Pengukuran nilai tukar menggunakan kurs tengah, seperti yang dijelaskan oleh Sukirno (2011:411) kurs tengah, yaitu: “Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu”.

Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri menurut Ekananda (2014:201) nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} : \frac{K_b + K_j}{2}$$

Keterangan:

K_b : Kurs beli

K_j : Kurs jual

Berdasarkan teori-teori di atas, menggunakan kurs tengah sebagai indikator nilai tukar maka dapat mengetahui harga relatif dari mata uang dua negara yang umum diperdagangkan di Indonesia.

2.2.5 Jumlah Uang yang Beredar

Uang menjadi instrumen pembayaran yang sah di Indonesia. Akibat dari kebutuhan manusia yang semakin meningkat dan beragam, kini sudah tidak bisa dipenuhi melalui barter atau cara tukar- menukar. Sukirno (2011:267) mendefinisikan uang adalah benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantaraan untuk mengadakan tukar menukar.

Agar masyarakat menyetujui penggunaan benda sebagai uang, maka harus memenuhi syarat yaitu:

1. Nilainya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu
2. Mudah dibawa-bawa

3. Mudah disimpan tanpa mengurangi nilai
4. Tahan lama
5. Jumlahnya terbatas
6. Bendanya mempunyai mutu yang sama.

Uang juga memiliki beberapa fungsi. Fungsi uang dalam transaksi perdagangan menurut Sukirno (2011:268) antara lain menurut:

1. Uang untuk melancarkan kegiatan tukar menukar
2. Uang menjadi satuan nilai
3. Merupakan ukuran pembayaran yang ditunda
4. Sebagai alat penyimpanan nilai

2.2.5.1 Definisi Jumlah Uang yang Beredar

Jumlah uang beredar menurut Rahardja dan Manurung (2010:324) adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

$$M1 = C + D$$

Dimana :

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = (*Currency*) uang kartal/uang kertas dan uang logam

D = (*Demand deposit*) uang giral/ cek.

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah deposito berjangka (*time deposit*).

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana:

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = (*Time deposit*) deposito berjangka.

Rahardja dan Manurung (2010:325) menyatakan bahwa secara teknis uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian yang tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. Perekonomian semakin maju komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab porsi uang kuasi semakin besar.

Pengertian uang beredar atau *money supply*, dibedakan menjadi dua pengertian (Sukirno, 2011: 281) : Pertama, Pengertian terbatas dimana mata uang yang beredar ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan, perusahaan atau badan pemerintah. Kedua Pengertian Luas Uang dalam hal ini meliputi: Mata uang yang beredar, uang giral dan uang kuasi yang terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik.

Dalam konsep ekonomi Islam uang adalah milik masyarakat (*money is public goods*). Barang siapa yang menimbun uang atau dibiarkan tidak produktif

berarti mengurangi jumlah uang beredar yang dapat mengakibatkan tidak jalannya perekonomian. Jika seseorang sengaja menumpuk uangnya tidak dibelanjakan, sama artinya dengan menghalangi proses atau kelancaran jual beli. Implikasinya proses pertukaran dalam perekonomian terhambat. Di samping itu penumpukan uang/harta juga dapat mendorong manusia cenderung pada sifat-sifat tidak baik seperti tamak, rakus dan malas beramal (zakat, infak dan sadaqah). Sifat-sifat tidak baik ini juga mempunyai imbas yang tidak baik terhadap kelangsungan perekonomian. Oleh karenanya Islam melarang penumpukan ataupun adanya penimbunan harta, memonopoli kekayaan (Takiddin, 2014:209). Larangan tentang menimbun harta juga telah jelas dijelaskan oleh Allah SWT dalam Firmannya Surah At-Taubah:35

يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (التوبة/9: 35)

Artinya : “pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu". (At-Taubah:35).

2.2.5.2 Teori Permintaan Uang

Teori Permintaan Uang dibedakan menjadi dua yaitu Teori Klasik dan Teori Keynesian, berikut merupakan penjelasan mengenai permintaan uang menurut Rahardja dan Manurung (2010:318) :

1. Teori Permintaan Uang Klasik

Fungsi uang menurut pandangan ahli ekonomi klasik hanyalah sebagai alat tukar, karena jumlah uang yang diminta berbanding proporsional dengan tingkat output atau pendapatan. Bila tingkat output meningkat, maka permintaan uang meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat bukanlah semata-mata nilai nominalnya, tetapi juga daya belinya, yaitu nilai nominal dibandingkan dengan tingkat harga (*real money balances*). Jika dituliskan dalam rumus. Berikut adalah rumus untuk mengetahui permintaan uang:

$$(M/P)^d = k \cdot Y$$

Dimana:

$(M/P)^d$ = Permintaan Uang Riil

M = Nilai Nominal Uang

P = Tingkat Harga

Y = Pendapatan atau Output

K = Proporsi Permintaan Uang terhadap Pendapatan atau Output

Fungsi uang yang hanya sebagai alat tukar menjadikan uang bersifat netral, dalam arti uang hanya mempengaruhi tingkat harga. Pendapat tersebut dinyatakan dalam persamaan kuantitas uang klasik oleh Irving Fisher :

$$M \times V = P \times T \text{ Atau } M V = P T$$

Dimana :

M = Jumlah Uang Beredar

V = Velositas Uang

P = Tingkat Harga Umum

T = Jumlah Unit Transaksi

2. Teori Permintaan Uang Keynesian

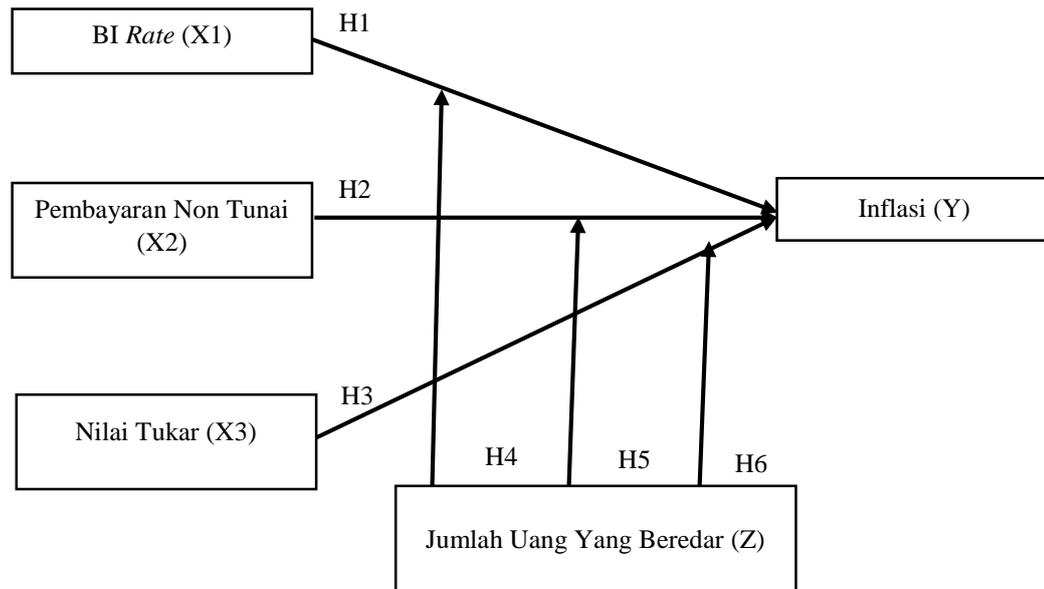
Teori Keynes, menyatakan ada tiga motivasi orang memegang uang yaitu : pertama, Motivasi Transaksi (*Transaction Motive*). Permintaan uang untuk transaksi menurut Keynes adalah sama dengan permintaan uang dalam permintaan Klasik. Masyarakat memegang uang untuk mempermudah kegiatan transaksi dan alat tukar. kedua, Motivasi Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*). Motivasi orang memegang uang adalah persiapan untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Ketiga, Motivasi spekulatif atau mendapat keuntungan (*Speculation Motive*). Fungsi uang sebagai penyimpanan nilai menjadikan uang sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan atau motivasi spekulatif.

2.3 Kerangka Konseptual

Adanya perbedaan hasil penelitian dan teori mengenai pengaruh *BI Rate* dan pembayaran non tunai terhadap inflasi seperti yang telah dijelaskan, menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang diduga juga ikut mempengaruhi pengaruh dari *BI Rate* dan pembayaran non tunai terhadap inflasi. Penulis dalam hal ini menambahkan variabel jumlah uang yang beredar sebagai variabel moderasi yang selanjutnya akan dilihat apakah variabel jumlah uang yang beredar mempengaruhi hubungan antara variabel *BI Rate* dan pembayaran non tunai

terhadap inflasi. Untuk memperjelas hubungan antar variabel tersebut, berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2021)

Keterangan :

H₁ : Bank Indonesia *Rate* terhadap Inflasi

Nirmala dan Widodo (2011), Syah (2018), Perlambang (2010), Langi dkk (2014), Ningsih dan Waspada (2018), Fauziyah dan Cahyono (2015), Darmawan (2020), Malik dan Bhar (2011).

H₂ : Transaksi Non Tunai terhadap Inflasi

Arifin dan Oktavillia (2020), Azhar dkk (2020), Fatmawati dan Yuliana (2019), Nursari dkk (2019), Zunaitun dkk (2017), Darmawan (2020).

H₃ : Nilai Tukar terhadap Inflasi

Hidayati (2014), Perlambang (2010), Afiyati (2018), Panjaitan dan Wardoyo (2016), Darmawan (2020), Rotheli et al (2019), Musila et al (2018), Pham et al (2019), Wirnanda et al (2014), Simpson et al (2017).

H₄ : Jumlah Uang Beredar mampu memoderasi pengaruh Bank Indonesia *Rate* terhadap Inflasi

Sunday dan Onyedikachi (2018), Ligoya dkk (2012), Mbongo dkk (2014), Putri dan Prasetyo (2019), Babatunde dan Shuaibu (2011), Fauziyah dan Cahyono (2015), Utama dkk (2017).

H₅ : Jumlah Uang Beredar mampu memoderasi pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Inflasi

Nurhalim et al (2021), Nursari dkk (2019), Darmawan (2020), Ningsih dan Kristiyanti (2018), Mengesha dan Holmes (2015), Van et al (2020), Narayan dan Sahminan (2018).

H₆ : Jumlah Uang Beredar mampu memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Akinbobola et al (2012), Hidayati (2014), Langi dkk (2014), Dwijyanthy dan Naomi (2009), Aprileven (2015), Sipayung dan Budhi (2013), Karim dan Zaidi (2019), Bleaney dan Fransisco (2007).

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta kerangka konseptual maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Bank Indonesia *Rate* Terhadap Inflasi

Tingkat suku bunga memiliki makna yaitu harga dari pemakaian dana investasi (*loanable funds*). Tingkatan suku bunga ialah salah satu penanda dalam memastikan apakah seorang hendak melaksanakan investasi ataupun menabung (Boediono, 1994:76). Pendapat lain mengungkapkan Bank Indonesia *Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat 2005:140).

Ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa suku bunga adalah hal yang sangat mempengaruhi inflasi. Utama dkk (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Bank Indonesia *Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Selain itu Perlambang (2010) juga menyebutkan bahwa SBI memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Maka SBI akan naik jika inflasi mengalami kenaikan dan SBI turun jika inflasi mengalami penurunan. Sehingga kebijakan moneter yang berhubungan dengan SBI perlu dilakukan dengan hati-hati. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah disebutkan tersebut. Maka dapat dirumuskan hipotesis yang pertama yaitu:

$H_1 =$ Bank Indonesia *Rate* berpengaruh terhadap Inflasi

2.4.2 Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Inflasi

Semakin berkembangnya suatu teknologi yang sangat pesat, mampu menggeser masyarakat untuk melakukan sebuah kegiatan transaksi dengan menggunakan alat pembayaran nontunai. Hal ini selaras dengan sudah banyaknya bermunculan adanya jasa pembayaran non tunai yang secara praktis dan efisien yang dapat dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB). Kemajuan sistem pembayaran tersebut didorong oleh majunya teknologi serta tingginya kebutuhan masyarakat yang menginginkan instrumen yang praktis, aman dan cepat. Selain peduli dengan kebutuhan masyarakat akan sistem pembayaran (D. Iskandar, 2014: 598).

Zunaitin dkk (2017) mengungkapkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Nurhalim et al (2021) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa *e-money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Darmawan (2020) yang mengatakan pertumbuhan *e-money* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah disebutkan tersebut. Maka dapat dirumuskan hipotesis yang kedua yaitu:

H₂ = Transaksi Non Tunai berpengaruh terhadap Inflasi

2.4.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Menurut Sukirno (2011:397) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs adalah sebuah harga mata uang terhadap adanya mata uang pada negara lain. Kurs adalah salah satu faktor terpenting dalam penentuan sebuah

perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ekananda (2014:168) yang menyebutkan bahwa nilai tukar adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lainnya.

Penelitian yang sebelumnya telah meneliti terkait dengan nilai tukar yang memiliki pengaruh terhadap inflasi. Rotheli et al (2019) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa nilai tukar dalam suatu negara mampu memberikan efek terhadap inflasi di sebuah negara. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pham et al (2019) yang mengatakan bahwa nilai tukar memberikan efek terhadap inflasi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah disebutkan tersebut, Maka dapat dirumuskan hipotesis yang ketiga yaitu:

$H_3 =$ Nilai Tukar berpengaruh terhadap Inflasi

2.4.4 Pengaruh Bank Indonesia *Rate* Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang Beredar

Bank Indonesia *Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat 2005:140). Menurut Rahardja dan Manurung (2008:324) jumlah uang yang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

Perlambang (2010) juga menyebutkan bahwa SBI memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Maka SBI akan naik jika inflasi mengalami kenaikan dan SBI turun jika inflasi mengalami penurunan. Sehingga kebijakan moneter yang berhubungan dengan SBI perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu Zunaitin dkk (2017) menyebutkan bahwa variabel jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Mbongo dkk (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah disebutkan tersebut, Maka dapat dirumuskan hipotesis yang keempat yaitu:

H₄ = Jumlah Uang Beredar mampu memoderasi pengaruh Bank Indonesia *Rate* terhadap Inflasi

2.4.5 Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang Beredar

Rahardja dan Manurung (2008:325) menyebutkan jika secara teknis uang beredar merupakan uang yang berada pada tangan masyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar mampu menentukan sebuah perekonomian di suatu negara. Perekonomian yang tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Dan sebaliknya jika perekonomian mengalami sebuah kemajuan, maka adanya jumlah penggunaan uang kartal semakin menurun, dan lambat laun akan tergantikan dengan posisi uang giral. Dilain sisi kemajuan teknologi yang sangat pesat, menggeser masyarakat untuk melakukan transaksi dengan alat

pembayaran nontunai. Dibuktikan dengan sudah banyaknya jasa pembayaran nontunai yang dilakukan bank maupun lembaga selain bank (LSB) (D. Iskandar, 2014: 598).

Zunaitin dkk (2017) mengungkapkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Nurhalim et al (2021) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa *e-money* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Zunaitin dkk (2017) yang mengatakan pertumbuhan *e-money* memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian lain oleh Akinbobola et al (2012) juga mengungkapkan bahwa variabel jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah disebutkan tersebut. Maka dapat dirumuskan hipotesis yang kelima yaitu:

H₅ = Jumlah Uang Beredar mampu memoderasi pengaruh Transaksi Non Tunai terhadap Inflasi

2.4.6 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang Beredar

Ekananda (2014:168) menyebutkan bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang

sama. Selain nilai tukar ternyata ada hal lain yang mempengaruhi inflasi yaitu jumlah uang yang beredar.

Rotheli et al (2019) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa nilai tukar dalam suatu negara mampu memberikan efek terhadap inflasi di sebuah negara. Hal yang sama juga disampaikan oleh Pham et al (2019) yang mengatakan bahwa nilai tukar memberikan efek terhadap inflasi. Akinbobola et al (2012) juga mengungkapkan bahwa variabel jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Mbongo dkk (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah disebutkan tersebut, Maka dapat dirumuskan hipotesis yang keenam yaitu:

$H_6 =$ Jumlah Uang Beredar mampu memoderasi pengaruh Nilai Tukar terhadap
Inflasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini mengacu pada kegiatan yang memiliki hasil berupa kesimpulan dengan sifat yang pasti. Saat melakukan penelitian, peneliti melaksanakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data serta hasil datanya berupa angka atau bersifat statistik. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Variabel Dependen yaitu Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar (JUB) sebagai Variabel Moderasi terhadap Variabel Independent (bebas), yaitu Bank Indonesia *Rate*, Transaksi Non Tunai, dan Nilai Tukar dalam periode (2016-2020).

3.2 Lokasi Penelitian

Data-data yang diperlukan dalam melakukan penelitian akan diambil melalui situs resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Galeri Investasi Syariah Fakultas Ekonomi UIN Malang di Jalan Gajayana Nomor 50, Kota Malang.

3.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* (data deretan waktu) yang disini mengenai Bank Indonesia *Rate*, Transaksi Non Tunai, Nilai

Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar pada periode 2016-2020. Menurut Purwanto (2016: 6) menjelaskan bahwa populasi merupakan kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda dan ukuran lainnya, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian.

1.4 Teknik Pengambilan Sampel

Berdasarkan populasi tersebut maka dapat diketahui sampel sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2017: 85) teknik sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi dipilih untuk digunakan sebagai sampel penelitian. Sampel jenuh disebut juga dengan istilah sensus dimana semua anggota populasi dijadikan sampel pada penelitian.

3.5 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Dari populasi penelitian ini yang menggunakan data time series sebanyak 60 bulan, maka sampel penelitian ini menggunakan seluruh data populasi dikarenakan penelitian ini akan mengamati hubungan variabel penelitian selama periode Januari 2016- Desember 2020.

Penelitian ini mengambil sampel dari semua populasi, karena penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel jenuh. Berdasarkan teknik pengambilan sampel, diperoleh jumlah sampel (n) sebesar 60 sampel yang didapat dari data bulanan periode 2016- 2020.

8.6 Data dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* (data deretaan waktu) mengenai Bank Indonesia *Rate*, Transaksi Non Tunai, Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (JUB) dan berita atau informasi lain mengenai Bank Indonesia *Rate*, Transaksi Non Tunai, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (JUB) yang menjadi sampel penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, karena data utamanya berupa angka yang bersumber dari data *time series* pada web Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data kuantitatif yaitu informasi yang dinyatakan dalam bentuk numerik (satuan angka) bersifat diskrit (bulat/utuh) atau kontinu (pecahan/interval). Data kuantitatif adalah pengumpulan data yang bersifat angka atau data bukan angka namun dikuantitatif.

Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah bersumber dari data sekunder karena data yang digunakan berasal dari data *time series* pada web Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Sugiyono (2017:137) Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

8.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebab data yang digunakan merupakan data *time series* pada web Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Sukardi (2003) studi dokumentasi adalah metode yang dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian.

8.8 Definisi Operasional Variabel dan Metode Pengukuran Variabel

8.8.1 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable adalah suatu penjelasan yang ada dari sebuah gambaran variable yang dapat digunakan oleh seorang peneliti sendiri yang bertujuan untuk dapat mempermudah suatu pemahaman mengenai variable-variabel yang ada dan digunakan oleh peneliti. Selain itu, adapula variable penelitian yang dimana variable penelitian tersebut merupakan sifat atau nilai dari orang, objek atau suatu kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan kemudian dapat diambil kesimpulan dari penjelasan tersebut. Di dalam penelitian ini terdapat lima variable, yaitu diantaranya Bank Indonesia *Rate*, transaksi non tunai, nilai tukar, inflasi, dan jumlah uang beredar.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1.	BI <i>Rate</i> (Variabel	Suku Bunga Bank Indonesia <i>Rate</i> adalah	$r = i + \pi$

	Independen/X1)	suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. <i>BI Rate</i> yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama periode bulan Januari 2016- Desember 2020.	(Tingkat suku bunga riil adalah perbedaan tingkat bunga nominal dan inflasi). (Mankiw 2020: 120)
2.	Transaksi Non Tunai (Variabel Independen/X2)	Jumlah Transaksi Non Tunai adalah pembayaran yang meliputi penggunaan ATM debit, ATM kredit dan uang elektronik serta dinyatakan dalam jutaan rupiah.	$M \cdot V = P \cdot T$ (1) M: Jumlah Uang Beredar V: <i>Velocity of Money</i> P: Harga T: Jumlah Transaksi (Rahardja dan Manurung 2010:318)
3.	Nilai Tukar (Variabel Independen/X3)	Nilai Tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang asing.	Kurs Tengah = $\frac{Kb+Kj}{2}$ Kb: Kurs Beli Kj : Kurs Jual (Ekananda 2014: 201)
4.	Inflasi (Variabel Dependen/Y)	Inflasi yang diambil dari Indeks Harga Konsumen (IHK) dan dinyatakan dalam persen (%)	Inflasi = $\frac{IHKt-IHKt-1}{IHKt-1} \times 100$ ($IHKt$ = Indeks Harga Konsumen Tahun dasar). ($IHKt-1$ = Indeks Harga Konsumen Tahun sebelumnya). (Alam 2014: 134)
5.	Jumlah Uang Beredar (Variabel Moderasi/Z)	Jumlah Uang Beredar (JUB) dalam arti sempit (M1) yang terdiri dari uang kartal ditambah dengan uang giral dan	$M1 = C + D$ M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit C = (<i>currency</i>) uang kartal/uang kertas dan uang

		dinyatakan dalam miliaran rupiah.	logam D = (<i>demand deposit</i>) uang giral/cek. (Rahardja dan Manurung 2010: 324).
--	--	-----------------------------------	---

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2021)

8.8.2 Metode Pengukuran Variabel

3.8.2.1 Variabel Independen (X)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan memiliki hubungan yang positif atau negatif (Suharso, 2009:38). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Bank Indonesia *rate*, transaksi non tunai dan nilai tukar.

a. Bank Indonesia *Rate*

Bank Indonesia *Rate* merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Menurut Siamat 2010: 140). Indikator yang digunakan dalam penentuan suku bunga dapat dihitung jika i menyatakan tingkat bunga nominal, sedangkan r menyatakan tingkat bunga *real* dan π adalah tingkat inflasi maka hubungan diantara ketiga variabel tersebut dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = i + \pi$$

Dimana dalam rumus tersebut dapat terlihat jika tingkat suku bunga *real* adalah perbedaan diantara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi.

b. Transaksi Non Tunai

Pembayaran non tunai atau transaksi non tunai merupakan suatu mekanisme ataupun cara bayar transaksi yang tidak lagi menggunakan uang fisik lagi. Contohnya seperti menggunakan kartu kredit, kartu debit, cek, hingga penggunaan *e-money*. Efisiensi dan keamanan sistem pembayaran juga dapat meningkatkan kepercayaan publik karena dapat memberikan jaminan keamanan dan keefektifan transaksi bagi publik (Pohan, 2010: 96). Cakupan sistem pembayaran non tunai dikelompokkan menjadi 2 jenis transaksi yaitu transaksi nilai besar (*wholesale*) dan transaksi ritel. Indikator data transaksi non tunai yang digunakan berupa APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu), cek, bilyet giro, nota debit dan uang elektronik (*card based* dan *server based*). Jika dikaitkan dengan teori permintaan uang yang dikenal dengan Teori Kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher merumuskan sebagai berikut:

$$M \cdot V = P \cdot T \quad (1)$$

Dengan M sebagai jumlah uang yang beredar, V sebagai *velocity of money* atau kecepatan pergerakan uang, P sebagai harga dan T sebagai jumlah transaksi yang terdapat dalam suatu kegiatan perekonomian. Pada teori ini dijelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar akan proporsional dengan perubahan harga, apabila V dan T diasumsikan konstan. Jumlah uang beredar yang dimaksud adalah M1 yang terdiri dari uang kartal, uang giral, APMK, dan *e-money*. Berdasarkan karakteristik APMK dan *e-money* yang dapat digunakan disetiap saat sebagai alat pembayaran maka jenis dana ini

dikategorikan sebagai dana yang sangat likuid sehingga APMK dan *e-money* dapat disetarakan dengan uang kartal dan uang giral.

c. Nilai Tukar

Nilai tukar atau sering disebut dengan kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Menurut Sukirno (2011) nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Dengan menggunakan kurs tengah sebagai indikator nilai tukar maka dapat digunakan untuk mengetahui harga relatif dari mata uang dua negara yang umum diperdagangkan di Indonesia. Nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Beli} + \text{Kurs Jual}}{2}$$

3.8.2.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau sering disebut dengan variabel kriteria merupakan variabel yang menjadi sasaran utama dalam penelitian, melalui analisis terhadap variabel dependen akan memperoleh solusi atas pemecahan masalah (Suharso, 2009:37). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi. Definisi inflasi seperti yang dikemukakan oleh Samuelson (2010: 683) yang menyatakan "*Inflation occurs when the general level of prices is rising*", atau dengan kata lain inflasi terjadi ketika tingkat harga-harga secara umum

meningkat. Adapun rumus besarnya laju inflasi yang didapat dari nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen Tahun dasar

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen Tahun sebelumnya

3.8.2.3 Variabel Moderasi (Z)

Menurut Jogiyanto (2015:142) variabel moderasi (*moderating variable*) adalah variabel independen lain yang dimasukkan dalam model karena memiliki efek kontingensi dari hubungan variabel dependen dan variabel independen sebelumnya. Sedangkan menurut Nuryaman & Christina (2015:43) Variabel moderasi adalah variabel yang memiliki kedudukan untuk dapat mempengaruhi (memperlemah dan memeperkuat) hubungan langsung variabel independen dengan dependen. Adapun variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang beredar. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

$$M1 = C + D$$

Dimana :

- M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit
- C = (*Currency*) uang kartal/uang kertas dan uang logam
- D = (*Demand deposit*) uang giral/ cek.

8.9 Analisis Data

3.9.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Jogiyanto (2015:163) mengungkapkan statistik deskriptif adalah gambaran suatu fenomena atau karakteristik dari data atau gambaran dari karakteristik distribusinya. Statistik ini menyediakan nilai frekuensi, pengukur tendensi pusat (*measures of capital tendency*) dispersi dan pengukur bentuk (*measure of shape*).

Statistik dalam suatu penelitian adalah proses transformasi data penelitian ke dalam bentuk tabulasi sehingga mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi berfungsi untuk menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data berbentuk tabel numerik, dan grafik. Statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang karakteristik utama dalam penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan program aplikasi pengolah data. Data yang diolah meliputi Bank Indonesia *rate*, pembayaran non tunai, nilai tukar (kurs), inflasi dan jumlah uang yang beredar, maka akan diketahui nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi dari setiap variabel.

3.9.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Imam Ghozali, 2011:160). Pada penelitian ini, akan dilakukan pengamatan terhadap nilai residual dan juga distribusi variabel-variabel yang akan diteliti. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5 persen maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ atau 5 persen maka data tidak terdistribusi normal (Imam Ghozali, 2011:150).

Menurut Esti dan Irul (2017: 2) Tingkat signifikansi merupakan peluang untuk tidak membuat kesalahan tipe I. Kesalahan tipe I adalah kesalahan menolak H_0 , padahal H_0 benar. Penentuan tingkat signifikansi ini beragam tergantung keinginan peneliti. Namun umumnya kisaran nilai alpha 0,05 (5%) untuk penelitian kesehatan atau sosial dan alpha 0,01 (1%) untuk penelitian laboratorium. Pada penelitian ini alpha yang digunakan adalah 0,05 (5%) dan 0,01 (1%). Peneliti boleh memilih apakah menggunakan 0,05 atau 0,01, karena yang sering dipakai adalah 0,05. Namun ada sedikit panduan yang bisa dijadikan acuan atau alasan kapan harus menggunakan 0,05 dan 0,01 atau bahkan taraf nyata yang lain, misal 0,10 yaitu:

1. Jika data diperoleh dari penelitian laboratorium dengan tingkat ketelitian tinggi, mungkin karena didukung oleh peralatan yang canggih, maka pilihlah 0,01
2. Jika data yang diperoleh dari penelitian dianggap tidak memiliki tingkat ketelitian tinggi, maka pilihlah 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Jika terjadi korelasi antar variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Menurut Imam Ghazali (2011:25), variabel ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum adalah:

1. Jika nilai *Tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10 persen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam suatu model regresi.

2. Jika nilai *Tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10 persen, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas antar variabel independent dalam suatu model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dinamakan homokedastisitas dan jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka dinamakan terdapat heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2011:139).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*. Pengujian ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Uji ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas 0,05 yang tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2011:143).

d. *Weighted Least Square* (WLS)

Metode *weighted least square* adalah pengembangan dari OLS yang digunakan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dalam model regresi terjadi karena ketidaksamaan varians dari vektor *error* yaitu *var* tidak sama untuk setiap *i*. Menurut Gujarati (2010:30) *Weighted Least Square* merupakan kasus khusus dari Generalized Least Squares. Metode

Weighted Least Square memiliki kemampuan untuk mempertahankan sifat efisiensi estimatornya tanpa harus kehilangan sifat bias dan konsistensinya

3.9.3 Uji Hipotesis

3.9.3.1 Analisis Regresi

a. Model Regresi Berganda

Dalam menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu metode analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 22 *for windows*. Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e \quad \dots \text{hipotesis pertama}$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + e \quad \dots \text{hipotesis kedua}$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_3 + e \quad \dots \text{hipotesis ketiga}$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e \quad \dots \text{hipotesis keempat}$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 X_2 * Z + e \quad \dots \text{hipotesis kelima}$$

$$Y = \alpha + \beta_2 X_3 + \beta_2 Z + \beta_3 X_3 * Z + e \quad \dots \text{hipotesis keenam}$$

Dimana: Y	=	Inflasi
α	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi
X1	=	BI Rate

X2	=	Pembayaran Non Tunai
X3	=	Nilai Tukar (kurs)
X1*Z	=	Interaksi BI <i>Rate</i> dengan Jumlah Uang yang Beredar
X2*Z	=	Interaksi Pembayaran Non Tunai dengan Jumlah Uang yang Beredar
X3*Z	=	Interaksi Nilai Tukar (kurs) dengan Jumlah Uang yang Beredar
E	=	Variabel Kesalahan

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Persamaan regresi akan lebih tepat dalam menaksir angka aktual yang dapat diukur secara statistik melalui koefisien determinasi, uji secara simultan (uji F) dan uji secara parsial (uji- t).

b. Uji R2 atau Koefisien Determinasi

Menurut Purwanto (2016: 177) mengatakan “koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel terikat Y (variabel yang dipengaruhi atau *dependent*) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X (variabel yang memengaruhi atau *independent*).”

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah dalam variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011). Kriteria yang digunakan adalah:

- a) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $\geq 0,05$ maka, variabel independen X_1, X_2, X_3 tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap Y dan Z .
 - b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka, variabel independen X_1, X_2, X_3 memiliki pengaruh secara simultan terhadap Y dan Z .
- d. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi atau kepercayaan 95% atau $(\alpha) = 0,05$ dengan kriteria pengujian :

- a) Jika nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ dan β dengan arah positif, maka hipotesis diterima.
 - b) Jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ dan β dengan arah negatif, maka hipotesis ditolak
- e. Uji MRA (Metode Regresi Analisis)

Menurut Suliyanto (2011: 212- 213) uji Metode Regresi Analisis (MRA) atau uji interaksi dilakukan dengan mengalikan variabel moderating dengan variabel bebas dan perkalian tersebut disebut dengan variabel interkasi. Variabel interkasi yang memiliki nilai signifikan maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi benar dapat memoderasi hubungan variabel bebas dan variabel tergantung. Pada uji MRA atau uji interkasi persamaan yang digunakan yaitu seperti di bawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X * Z + e$$

Dimana:

Y	Variabel terikat
X	Variabel bebas
Z	Variabel moderating
XZ	Variabel Interaksi
e	Varibel kesalahan

Adapun kriteria moderasi yang dibagikan menjadi tiga jenis yaitu seperti variabel *pure moderating*, *quasi moderating* dan potensial *moderating*.

Berikut langkah- langkahnya:

Tabel 3.2
Kriteria Moderasi

No	Kriteria	Persamaan
1.	Meresiskan variabel bebas dengan variabel terikat	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$ (a)
2.	Meresiskan variabel bebas dan variabel moderating terhadap variabel terikat	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + e$ (b)
3.	Mengalikan variabel bebas dengan variabel moderating yang akan menjadi variabel interaksi.	
4.	Meresiskan variabel bebas, variabel moderating dan variabel interkasi terhadap variabel terikat,	$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e$ (c)

Sumber: Ghozali (2011)

Dari persamaan a, b dan c dapat ditarik kesimpulan mengenai kriteria moderating yang terbagi menjadi 3 macam seperti:

- a) Jika pada persamaan b, β_2 tidak signifikan ($>0,05$) dan pada persamaan c, β_3 juga tidak signifikan maka Z bukan merupakan variabel moderating, tapi hanya sebagai variabel bebas.
- b) Jika pada persamaan b, β_2 signifikan ($<0,05$) dan pada persamaan c, β_3 juga signifikan maka Z merupakan variabel quasi moderating atau variabel Z bisa menjadi sebagai variabel moderating sekaligus sebagai variabel bebas
- c) Jika pada persamaan b, β_2 tidak signifikan ($>0,05$) dan pada persamaan c, β_3 signifikan atau sebaliknya maka Z merupakan variabel pure (murni) moderating atau variabel Z hanya bisa sebagai variabel moderating.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

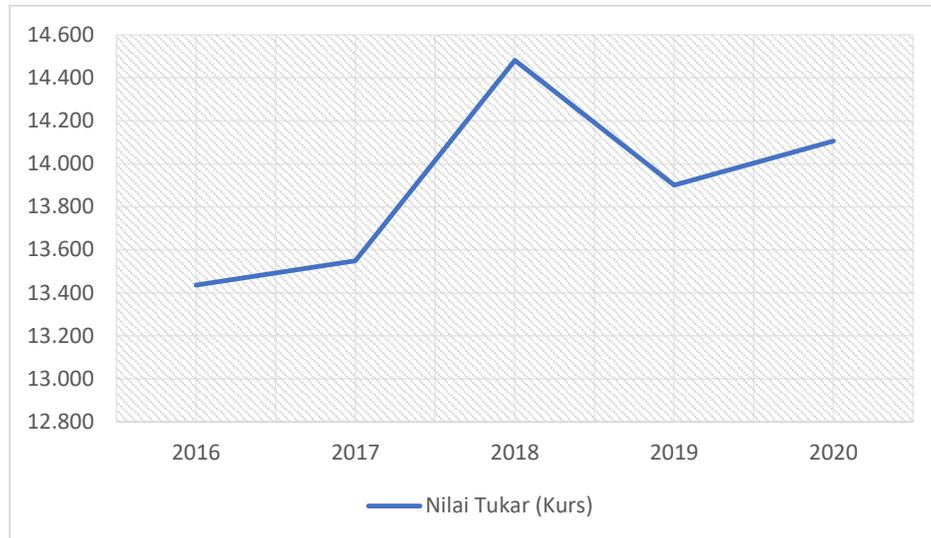
Bab ini berisi mengenai gambaran singkat terkait subjek dan objek yang terdapat pada penelitian ini. Menurut Sugiyono (2013: 32) subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat nilai dari orang, sedangkan objek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan pengertian tersebut maka objek dalam penelitian ini diantaranya yaitu suku bunga Bank Indonesia *rate*, transaksi non tunai, dan nilai tukar terhadap inflasi dengan jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan informasi yang terdapat pada website resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak lepas dari inflasi, inflasi memiliki posisi yang cukup penting karena hal ini berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Dapat kita ketahui bahwa inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dalam periode dan tempat tertentu (Boediono, 2010). Selain itu, adanya kenaikan harga pada satu atau dua barang saja belum bias disebut inflasi, kecuali jika adanya kenaikan harga tersebut meluas hingga menyebabkan kenaikan harga pula pada barang-barang yang lainnya.

Oleh karena itu, adanya pengendalian inflasi yang baik sangat dibutuhkan oleh suatu negara agar mampu memberikan kenyamanan serta kesehjahteraan pada masyarakat karena jika inflasi berada pada posisi yang tinggi maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan riil masyarakat yang kemudian akan berimbas terhadap standar hidup masyarakat yang semakin rendah yang cepat atau lambat dapat menyebabkan kemiskinan dan tentu saja yang miskin akan semakin miskin. Selain itu, jika inflasi berada pada posisi yang tidak stabil maka hal tersebut akan menyebabkan terjadinya suatu ketidakpastian atau yang sering kita kenal dengan *uncertainty*. Dalam dunia bisnis, adanya kondisi ketidakpastian seperti ini akan berpengaruh terhadap pelaku ekonomi dalam mengambil sebuah keputusan. Kondisi ini tentu saja menyusahkan bagi para pelaku ekonomi dimana harus tetap bertahan untuk tetap memproduksi barang ditengah ketidakpastian kondisi ekonomi. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki tujuan tunggal yakni mencapai serta memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan akan nilai Rupiah tersebut mencakup dalam dua aspek. Aspek pertama berkaitan dengan kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang tercermin pada perkembangan laju inflasi, sedangkan aspek kedua berkaitan dengan kestabilan nilai mata uang terhadap mata uang pada negara lainnya yang tercermin pada perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain.

Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Tukar
Tahun 2016-2020



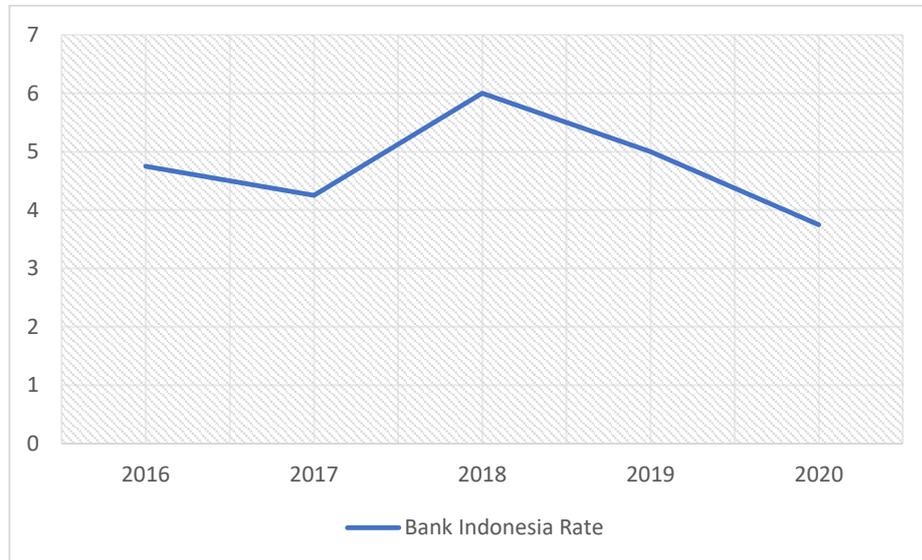
Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah Peneliti 2021)

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa perkembangan nilai tukar mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Nilai tukar Rupiah pada tahun 2016 sebesar Rp 13.436 kemudian pada tahun 2017 bertambah menjadi sebesar Rp 13.548. Setelah itu, pada tahun 2018 bertambah lagi menjadi sebesar Rp 14.481, kemudian pada tahun 2019 nilai tukar Rupiah berubah menjadi sebesar Rp 13.901 dan pada akhirnya pada 2020 menjadi sebesar Rp 14.105. Salah satu penyebab adanya fluktuasi pada tahun tersebut yaitu terjadinya pertumbuhan ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan impornya. Adanya pelemahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS memberikan pengaruh negatif yang seharusnya menjadi perhatian lebih dari pemerintah, karena hal tersebut mampu semakin memperlebar adanya defisit neraca perdagangan dalam nilai riil mata uang rupiah. Jika hal tersebut terjadi maka akan semakin

menekan Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara (APBN). Dan ternyata dapat kita lihat pada tahun 2020, adanya pelemahan nilai tukar yang terjadi karena adanya pandemi *Covid-19* juga memberikan efek yang cukup tajam terhadap perekonomian di Indonesia secara menyeluruh.

Menurut Yanti (2016: 183) adapun beberapa hal penyebab terjadinya inflasi yaitu diantaranya nilai tukar, bertambahnya jumlah uang yang beredar, kenaikan harga pada komoditas ekspor dan impor serta adanya tingkat suku bunga. Adanya jumlah uang yang beredar di masyarakat tentu saja mempengaruhi laju inflasi. Dengan seiring berjalannya waktu pertumbuhan jumlah uang beredar akan semakin pesat dibarengi dengan sistem pembayaran tunai yang masih melekat pada masyarakat. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga kestabilan jumlah uang beredar dengan mencanangkan adanya Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) pada tahun 2014 untuk menjaga kestabilan jumlah uang beredar. Tidak hanya itu, adanya suku bunga Bank Indonesia *rate* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Rapat Dewan Gubernur tiap bulannya juga menjadi salah satu faktor terjadinya inflasi.

Grafik 4.2
Perkembangan Tingkat Bank Indonesia Rate
Tahun 2016-2020



Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah Peneliti 2021)

Dapat kita lihat pada grafik diatas bahwa suku bunga Bank Indonesia *Rate* mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Bank Indonesia *Rate* pada tahun 2016 sebesar 4,75% kemudian pada tahun 2017 turun menjadi sebesar 4,25%. Setelah itu pada tahun 2018 Bank Indonesia *Rate* mengalami kenaikan menjadi sebesar 6%, kemudian pada tahun 2019 Bank Indonesia *Rate* mengalami penurunan sebesar 5% yang pada akhirnya pada tahun 2020 Bank Indonesia *Rate* turun cukup jauh menjadi sebesar 3,75%. Adanya kenaikan dan penurunan Bank Indonesia *Rate* pada tahun tersebut disebabkan karena banyak faktor, diantaranya seperti menjaga aktivitas dalam kegiatan perekonomian ataupun untuk mendorong investasi dan konsumsi agar tetap bergairah. Karena inflasi adalah salah satu faktor utama penetapan nilai Bank Indonesia *Rate*, maka jika terjadi kenaikan inflasi otomatis Bank Indonesia akan menaikkan Bank

Indonesia *Rate* dan sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka Bank Indonesia akan menurunkan Bank Indonesia *Rate*.

4.1.2 Analisis Deskriptif

Gambaran umum dari variabel pada penelitian ini dapat dilihat dari statistika deskriptif yang tertera pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Max	Rata-rata	Standar Deviasi
Suku Bunga (X1)	3,75	7,25	5,125	0,899
Transaksi Non Tunai (X2)	435392298	774207153	584375969,183	74689696,623
Nilai Tukar (X3)	12998	16367	13950,233	646,666
Inflasi (Y)	1,32	4,45	3,120	0,740
Jumlah Uang Beredar (Z)	1035551	1855625	1392532,266	200788,634

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 60 data yang dianalisis dari Januari tahun 2016 sampai Desember tahun 2020 didapatkan hasil rata-rata suku bunga sebesar 5,125% dengan nilai tertinggi 7,25% dan nilai terendah 3,75%, serta standar deviasi 0,899%. Untuk variabel transaksi non tunai memiliki rata-rata 584375969,183 juta rupiah dengan nilai tertinggi 774207153 juta rupiah dan terendah 435392298 juta rupiah, serta standar deviasi 74689696,623 juta rupiah. Untuk variabel nilai tukar memiliki rata-rata 13950,233 rupiah dengan nilai tertinggi 16367 rupiah dan terendah 12998 rupiah, serta standar deviasi 646,666 rupiah. Untuk variabel inflasi memiliki rata-rata 3,12% dengan nilai tertinggi 4,45% dan terendah 1,32%, serta standar deviasi 0,74%. Untuk variabel jumlah

uang beredar memiliki rata-rata sebesar 1392532,266 milyar rupiah dengan nilai tertinggi 1855625 milyar rupiah dan nilai terendah 1035551 milyar rupiah, serta standar deviasi 200788,634 milyar rupiah.

4.1.3 Uji Asumsi Regresi

Uji asumsi regresi harus dilakukan untuk menguji layak tidaknya model analisis regresi linier sederhana dan regresi moderasi yang digunakan dalam penelitian. Uji ini meliputi uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas residual. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 4.2 dan 4.3.

4.1.3.1 Uji Asumsi Regresi Data

4.1.3.1.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas residual menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Hipotesis yang melandasi pengujian normalitas residual adalah:

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Berikut hasil uji normalitas residual masing-masing model.

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas Residual

Residual Model	<i>p-value</i>
1	0,773
2	0,016
3	0,114
4	0,593
5	0,672
6	0,606

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan uji normalitas bahwa residual semua model regresi pada penelitian ini kecuali model kedua memiliki nilai signifikansi lebih dari α

(0,05) maka diperoleh keputusan tolak H_0 . Maka kelima residual model regresi berdistribusi normal pada taraf nyata 5%. Sedangkan residual model regresi kedua memiliki nilai signifikansi lebih dari α (0,01), maka residual berdistribusi normal pada taraf nyata 1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua residual model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.1.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk analisis regresi ganda, pengujian akan melihat tingkat asosiasi antar variabel bebas. Hasilnya akan dilihat pada bagian *Tolerance* dan VIF. Hipotesis yang melandasi pengujian multikolinieritas adalah:

H_0 : Terdapat multikolinieritas

H_1 : Tidak terdapat multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas masing-masing model dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
1	Suku Bunga (X1)	1,000	1,000
2	Transaksi Non Tunai (X2)	1,000	1,000
3	Nilai Tukar (X3)	1,000	1,000
4	Suku Bunga (X1)	0,690	1,449
	Jumlah Uang Beredar (Z)	1,000	1,000
	Interaksi X1&Z	0,764	1,308
5	Transaksi Non Tunai (X2)	0,000	6119,401
	Jumlah Uang Beredar (Z)	0,018	57,108
	Interaksi X2&Z	0,000	5524,827
6	Nilai Tukar (X3)	0,251	3,984
	Jumlah Uang Beredar (Z)	1,526E-005	65532,235

	Interaksi X3&Z	0,251	3,984
--	----------------	-------	-------

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan uji multikolinieritas bahwa pada semua variabel pada model regresi ke-1, 2, 3 dan 4 memiliki nilai TOL lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Sedangkan model regresi ke 5 dan 6 memiliki nilai TOL kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10, maka terjadi multikolinieritas. Tetapi hal ini wajar karena pada regresi moderasi ada variabel interaksi antara dua variabel yang lain, maka karena interaksi atau perkalian dua variabel akan berkorelasi.

4.1.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang bertujuan melihat apakah model regresi mengalami kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian ini menggunakan uji Glejser. Hipotesis yang melandasi pengujian ini adalah:

H_0 : Ragam residual konstan atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

H_1 : Ragam residual tidak konstan atau terjadi masalah heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas masing-masing model dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Nilai Sig.
1	Suku Bunga (X1)	0,000
2	Transaksi Non Tunai (X2)	0,058
3	Nilai Tukar (X3)	0,000
4	Suku Bunga (X1)	0,816
	Jumlah Uang Beredar (Z)	0,012
	Interaksi X1&Z	0,790
5	Transaksi Non Tunai (X2)	0,074

	Jumlah Uang Beredar (Z)	0,094
	Interaksi X2&Z	0,073
6	Nilai Tukar (X3)	0,043
	Jumlah Uang Beredar (Z)	0,001
	Interaksi X3&Z	0,009

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel pada model ke-2 dan ke-5 lebih dari α (0,05), maka terima H_0 . Maka model regresi ke-2 dan ke-5 tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tetapi variabel pada model ke-1, 3, 4, dan 6 memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,05) maka tolak H_0 . Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ke-1, 3, 4, dan 6 terjadi masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, heteroskedastisitas harus diatasi dengan transformasi. Tetapi jika tetap ada heteroskedastisitas, perlu diatasi dengan metode estimasi parameter yang lain. Metode estimasi parameter untuk mengatasi masalah tersebut adalah *Weighted Least Square* (WLS).

4.2.2 Uji Asumsi Regresi Data Setelah Menggunakan Estimasi Parameter

Weighted Least Square (WLS)

Pada model regresi ke-1, 3, 4, dan 6 terjadi masalah heteroskedastisitas, maka yang diestimasi menggunakan WLS adalah model regresi tersebut. Setelah menganalisis menggunakan estimasi parameter WLS, dilakukan uji asumsi regresi kembali untuk melihat apakah model sesuai.

1.2.2.1 Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas residual menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Hipotesis yang melandasi pengujian normalitas residual adalah:

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Berikut hasil uji normalitas residual masing-masing model:

Tabel 4.5. Hasil Uji Normalitas Residual

Residual Model	<i>p-value</i>
1	0,905
3	0,029
4	0,737
6	0,572

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan uji normalitas bahwa residual model regresi ke-1, 4 dan 6 memiliki nilai signifikansi lebih dari α (0,05) maka diperoleh keputusan tolak H_0 . Maka ketiga residual model regresi berdistribusi normal pada taraf nyata 5%. Sedangkan residual model regresi ketiga memiliki nilai signifikansi lebih dari α (0,01), maka residual berdistribusi normal pada taraf nyata 1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua residual model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk analisis regresi ganda, pengujian akan melihat tingkat asosiasi antar variabel bebas. Hasilnya akan dilihat pada bagian *Tolerance* dan VIF. Hipotesis yang melandasi pengujian multikolinieritas adalah:

H_0 : Terdapat multikolinieritas

H_1 : Tidak terdapat multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas masing-masing model dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
1	Suku Bunga (X1)	1,000	1,000
3	Nilai Tukar (X3)	1,000	1,000
4	Suku Bunga (X1)	0,000	6808,099
	Jumlah Uang Beredar (Z)	0,016	64,000
	Interaksi X1&Z	0,000	5877,762
6	Nilai Tukar (X3)	0,303	3,304
	Jumlah Uang Beredar (Z)	1,489E-005	67153,965
	Interaksi X3&Z	0,303	3,304

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan uji multikolinieritas bahwa pada semua variabel pada model regresi ke-1 dan 3 memiliki nilai TOL lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Sedangkan model regresi ke 4 dan 6 memiliki nilai TOL kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10, maka terjadi multikolinieritas. Tetapi hal ini wajar karena pada regresi moderasi ada variabel interaksi antara dua variabel yang lain, maka karena interaksi atau perkalian dua variabel akan berkorelasi.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang bertujuan melihat apakah model regresi mengalami kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian ini menggunakan uji Glejser. Hipotesis yang melandasi pengujian ini adalah:

H_0 : Ragam residual konstan atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

H_1 : Ragam residual tidak konstan atau terjadi masalah heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas masing-masing model dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	Nilai Sig.
1	Suku Bunga (X1)	0,000
3	Nilai Tukar (X3)	0,019
4	Suku Bunga (X1)	0,132
	Jumlah Uang Beredar (Z)	0,163
	Interaksi X1&Z	0,130
6	Nilai Tukar (X3)	0,675
	Jumlah Uang Beredar (Z)	0,000
	Interaksi X3&Z	0,494

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan uji heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikansi masing-masing variabel pada model ke-4 dan ke-6 lebih dari α (0,05), maka terima H_0 . Pada model regresi moderasi, meskipun ada salah satu variabel yang nilai signifikansi $< 0,05$, tetap dianggap tidak ada heteroskedastisitas, karena interaksi sudah terwakili dari variabel yang lain. Maka model regresi ke-4 dan ke-6 sudah tidak ada masalah heteroskedastisitas pada taraf nyata 5%. Variabel pada model ke-3 memiliki nilai signifikansi lebih dari α (0,01) maka terima H_0 . Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ke-3 sudah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada taraf nyata 1%. Sedangkan model ke-1 memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,01 dan 0,05), maka terdapat heteroskedastisitas, tetapi dapat diabaikan karena model regresi utama pada penelitian ini adalah model regresi moderasi. Model regresi moderasi (model 4, 5 dan 6) sudah memenuhi asumsi regresi.

4.1.4 Uji Hipotesis

Berikut hasil analisis regresi linier sederhana untuk hipotesis 1, 2 dan 3. Hasil analisis menggunakan hasil regresi dengan *Weighted Least Square*, karena untuk mengatasi masalah asumsi heteroskedastisitas.

4.1.4.1 Regresi Model 1 ($Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$)

4.1.4.1.1 Uji Simultan

Uji Simultan atau uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.8. Hasil Uji Simultan Regresi

Model	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	Statistik-F	Nilai Sig.
Regresi	1,203	1	1,203	18,458	0,000
Residual	3,781	58	0,065		
Total	4,984	59			

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 18,458 di mana lebih dari F tabel $F_{0,05(1,58)}=4,007$, maka tolak H_0 . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap inflasi.

4.1.4.1.2 Uji Parsial

Uji Parsial atau Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial atau sendiri sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil estimasi parameter regresi dan uji t.

Tabel 4.9. Hasil Uji Parsial Regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	-0,415	-1,195	0,237
Suku Bunga (X1)	0,939	4,296	0,000
<i>R-Square</i>		0,241	
<i>Adjusted R-Square</i>		0,228	

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,415 - 0,939 X_1$$

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah :

H₀ : Suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi

H₁ : Suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik t dari variabel suku bunga sebesar 4,296 yaitu lebih besar dari $t_{0,025(58)}$ (2,002). Selain itu, nilai signifikansi dari variabel suku bunga sebesar $0,000 \leq \alpha$ (0,05). Maka diperoleh keputusan H₀ ditolak yang artinya variabel suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hubungan antara variabel suku bunga terhadap variabel inflasi positif. Hal ini dapat diartikan bahwa jika suku bunga meningkat maka inflasi akan meningkat, dan sebaliknya.

4.1.4.2 Regresi Model 2 ($Y = \alpha + \beta_2 X_2 + e$)

4.1.4.2.1 Uji Simultan

Uji Simultan atau uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.10. Hasil Uji Simultan Regresi

Model	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	Statistik-F	Nilai Sig.
Regresi	0,724	1	0,724	10,448	0,002
Residual	4,022	58	0,069		
Total	4,746	59			

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 10,448 di mana lebih dari F tabel $F_{0,05(1,58)}=4,007$, maka tolak H_0 . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel transaksi non tunai secara simultan berpengaruh terhadap inflasi.

4.1.4.2.2 Uji Parsial

Uji Parsial atau Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial atau sendiri sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil estimasi parameter regresi dan uji t.

Tabel 4.11. Hasil Uji Parsial Regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	18,425	3,438	0,001
Transaksi Non Tunai (X2)	-0,858	-3,232	0,002
<i>R-Square</i>	0,153		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,138		

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 18,425 - 0,858 X_2$$

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah :

H₀ : Transaksi non tunai secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi

H₁ : Transaksi non tunai secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik t dari variabel transaksi non tunai sebesar -3,232 di mana nilai absolutnya lebih besar dari $t_{0,025(58)}$ (2,002). Selain itu, nilai signifikansi dari variabel transaksi non tunai sebesar $0,002 \leq \alpha$ (0,05). Maka diperoleh keputusan H₀ ditolak yang artinya variabel transaksi non tunai secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hubungan antara variabel transaksi non tunai terhadap variabel inflasi negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa jika transaksi non tunai meningkat maka inflasi akan menurun, dan sebaliknya

4.1.4.3 Regresi Model 3 ($Y = \alpha + \beta_3 X_3 + e$)

4.1.4.3.1 Uji Simultan

Uji Simultan atau uji F merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.12. Hasil Uji Simultan Regresi

Model	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Kuadrat Tengah	Statistik-F	Nilai Sig.
Regresi	0,717	1	0,717	10,981	0,002
Residual	3,785	58	0,065		
Total	4,501	59			

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 10,981 di mana lebih dari F tabel $F_{0,05(1,58)}=4,007$, maka tolak H_0 . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap inflasi.

4.1.4.3.2 Uji Parsial

Uji Parsial atau Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial atau sendiri sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut hasil estimasi parameter regresi dan uji t.

Tabel 4.13. Hasil Uji Parsial Regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	21,937	3,483	0,001
Nilai Tukar (X3)	-2,184	-3,314	0,002
<i>R-Square</i>	0,159		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,145		

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 21,937 - 2,184 X_3$$

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah :

H_0 : Nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi

H_1 : Nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik t dari variabel nilai tukar sebesar -3,314 di mana nilai absolutnya lebih besar dari

$t_{0,025(58)}$ (2,002). Selain itu, nilai signifikansi dari variabel nilai tukar sebesar 0,002 $\leq \alpha$ (0,05). Maka diperoleh keputusan H_0 ditolak yang artinya variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hubungan antara variabel nilai tukar terhadap variabel inflasi negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa jika nilai tukar meningkat maka inflasi akan menurun, dan sebaliknya.

4.1.4.4 Regresi Model 4

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah :

H_0 : Jumlah uang beredar tidak mampu memoderasi pengaruh suku bunga terhadap inflasi

H_1 : Jumlah uang beredar mampu memoderasi pengaruh suku bunga terhadap inflasi

Berikut hasil analisis regresi berganda variabel suku bunga dengan variabel jumlah uang beredar.

Tabel 4.14. Hasil Uji Parsial Regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	21,200	6,953	0,000
Suku Bunga (X1)	0,093	0,543	0,589
Jumlah Uang Beredar (Z)	-1,432	-7,018	0,000
Statistik-F	38,975		
Nilai Sig	0,000		
<i>R-Square</i>	0,578		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,563		

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 21,200 + 0,093X_1 - 1,432 Z$$

Berdasarkan uji F diperoleh nilai statistik F sebesar 38,975 di mana lebih dari F tabel $F_{0,05(2,57)}=3,158$, maka tolak H_0 . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel suku bunga sebesar 0,543 yaitu kurang dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi lebih dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H_0 ditolak yang artinya variabel suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar -7,018 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Berikut hasil analisis regresi moderasi dengan jumlah beredar sebagai variabel moderasi.

Tabel 4.15. Hasil Uji Parsial Regresi Moderasi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	100,920	6,985	0,000
Suku Bunga (X1)	-48,926	-5,277	0,000
Jumlah Uang Beredar (Z)	-7,080	-6,971	0,000
Interaksi X1 & Z	3,475	5,311	0,000
Statistik-F		97,958	
Nilai Sig		0,000	
<i>R-Square</i>		0,840	
<i>Adjusted R-Square</i>		0,831	

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 100,920 - 48,926 X_1 - 7,080Z + 3,475 X_1Z$$

Berdasarkan uji F diperoleh nilai statistik F sebesar 97,958 di mana lebih dari F tabel $F_{0,05(3,56)}=2,769$, maka tolak H_0 . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga, jumlah uang beredar dan interaksi antara suku bunga dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel suku bunga sebesar -5,277 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H_0 ditolak yang artinya variabel suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar -6,971 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Untuk variabel moderasi dengan metode interaksi antara variabel suku bunga dengan jumlah uang beredar, didapatkan statistik-t sebesar 5,311 yaitu lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002). Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel moderasi kurang dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H_0 ditolak yang artinya

variabel interaksi antara suku bunga dengan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Regresi yang menggunakan satu variabel independen, koefisien determinasi dilihat dari R^2 , sedangkan jika lebih dari satu variabel independen maka koefisien determinasi dilihat dari R^2 adjusted. Hasil model regresi suku bunga terhadap inflasi (Hipotesis 1) diperoleh nilai R^2 sebesar 0,241. Setelah menambahkan variabel jumlah uang beredar ke dalam model (Hipotesis 4), menghasilkan R^2 adjusted yang meningkat yaitu sebesar 0,831. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel suku bunga dan jumlah uang beredar sebesar 83,1%, sedangkan 16,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan suku bunga terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Pada model regresi suku bunga dan jumlah uang beredar, β_2 signifikan ($<0,05$) dan pada model regresi moderasi, β_3 juga signifikan maka variabel jumlah uang beredar merupakan variabel quasi moderating atau variabel jumlah uang beredar bisa menjadi sebagai variabel moderating sekaligus sebagai variabel bebas.

4.1.4.5 Regresi Model 5

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah :

H_0 : Jumlah uang beredar tidak mampu memoderasi pengaruh transaksi non tunai terhadap inflasi

H1 : Jumlah uang beredar mampu memoderasi pengaruh transaksi non tunai terhadap inflasi

Berikut hasil analisis regresi berganda variabel transaksi non tunai dengan variabel jumlah uang beredar.

Tabel 4.16. Hasil Uji Parsial Regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	17,651	4,298	0,000
Transaksi Non Tunai (X2)	0,901	3,478	0,001
Jumlah Uang Beredar (Z)	-2,456	-12,032	0,000
Statistik F	85,659		
Nilai Sig	0,000		
<i>R-Square</i>	0,750		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,742		

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 17,651 + 0,901 X2 - 2,456 Z$$

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 85,659 di mana lebih dari F tabel $F_{0,05(2,57)}=3,158$, maka tolak H_0 . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel transaksi non tunai dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel transaksi non tunai sebesar 3,478 di yaitu lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Maka diperoleh

keputusan H_0 ditolak yang artinya variabel transaksi non tunai secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar -12,032 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Berikut hasil analisis regresi moderasi dengan jumlah beredar sebagai variabel moderasi.

Tabel 4.17. Hasil Uji Parsial Regresi Moderasi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	102,348	7,017	0,000
Transaksi Non Tunai (X2)	-50,588	-5,633	0,000
Jumlah Uang Beredar (Z)	-7,182	-6,960	0,000
Interaksi X2 & Z	3,593	5,644	0,000
Statistik F	50,664		
Nilai Sig	0,000		
<i>R-Square</i>	0,731		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,716		

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 100,348 - 50,588 X_2 - 7,182 Z + 3,593 X_2Z$$

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 50,664 di mana lebih dari F tabel $F_{0,05(3,56)}=2,769$, maka tolak H_0 . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel transaksi non tunai, jumlah uang beredar dan

interaksi antara transaksi non tunai dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel transaksi non tunai sebesar -5,633 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H_0 ditolak yang artinya variabel transaksi non tunai secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar -6,960 di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Untuk variabel moderasi dengan metode interaksi antara variabel transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar, didapatkan statistik-t sebesar 5,644 yaitu lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002). Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel moderasi kurang dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H_0 ditolak yang artinya variabel interaksi antara transaksi non tunai dengan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Regresi yang menggunakan satu variabel independen, koefisien determinasi dilihat dari R^2 , sedangkan jika lebih dari satu variabel independen maka koefisien determinasi dilihat dari $R^2_{adjusted}$. Hasil model regresi suku bunga terhadap inflasi (Hipotesis 2) diperoleh nilai R^2 sebesar 0,153. Setelah menambahkan variabel jumlah uang beredar ke dalam model (Hipotesis 5), menghasilkan

$R^2_{adjusted}$ yang meningkat yaitu sebesar 0,716. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel transaksi non tunai dan jumlah uang beredar sebesar 71,6%, sedangkan 28,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Pada model regresi transaksi non tunai dan jumlah uang beredar, β_2 signifikan ($<0,05$) dan pada model regresi moderasi, β_3 juga signifikan maka variabel jumlah uang beredar merupakan variabel quasi moderating atau variabel jumlah uang beredar bisa menjadi sebagai variabel moderating sekaligus sebagai variabel bebas.

4.1.4.6 Regresi Model 6

Hipotesis keenam pada penelitian ini adalah :

H0 : Jumlah uang beredar tidak mampu memoderasi pengaruh nilai tukar terhadap inflasi

H1 : Jumlah uang beredar mampu memoderasi pengaruh nilai tukar terhadap inflasi

Berikut hasil analisis regresi berganda variabel nilai tukar dengan variabel jumlah uang beredar

Tabel 4.18. Hasil Uji Parsial Regresi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	22,581	3,973	0,000
Nilai Tukar (X3)	0,905	1,176	0,245
Jumlah Uang Beredar (Z)	-2,130	-8,997	0,000
Statistik-F	61,747		
Nilai Sig	0,000		

<i>R-Square</i>	0,684
<i>Adjusted R-Square</i>	0,673

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = 22,581 + 0,905 X_3 - 2,120 Z$$

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 61,747 di mana lebih dari F tabel $F_{0,05(2,57)}=3,158$, maka tolak H_0 . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel nilai tukar sebesar 1,176 yaitu kurang dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi lebih dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H_0 ditolak yang artinya variabel nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar -8,997 di mana nilai absolutnya yaitu lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Berikut hasil analisis regresi moderasi dengan jumlah beredar sebagai variabel moderasi.

Tabel 4.19. Hasil Uji Parsial Regresi Moderasi

Variabel	Koefisien	Statistik-t	Nilai Sig.
Konstanta	-7,812	-1,065	0,291
Nilai Tukar (X3)	4,103	3,959	0,000
Jumlah Uang Beredar (Z)	72,667	4,332	0,000
Interaksi X3 & Z	-0,224	-9,056	0,000
Statistik-F	62,465		
Nilai Sig	0,000		
<i>R-Square</i>	0,687		
<i>Adjusted R-Square</i>	0,676		

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dibentuk persamaan atau model regresi sebagai berikut:

$$Y = -7,812 + 4,103 X3 + 72,667 Z - 0,224 X3Z$$

Berdasarkan uji F di atas diperoleh nilai statistik F sebesar 62,465 di mana lebih dari F tabel $F_{0,05(2,57)}=3,158$, maka tolak H_0 . Selain dengan statistik F, juga dapat dilihat dari nilai signifikansi di mana nilai signifikansi kurang dari α (0,05), maka tolak H_0 . Dari dua cara pengambilan keputusan pada uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar, jumlah uang beredar dan interaksi antara nilai tukar dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Dari pendugaan parameter regresi tersebut dapat dilihat nilai statistik-t dari variabel nilai tukar sebesar 3,959 yaitu lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H_0 ditolak yang artinya variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel jumlah uang beredar memiliki statistik t sebesar 4,332 yaitu lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari

α (0,05). Maka artinya variabel jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Untuk variabel moderasi dengan metode interaksi antara variabel nilai tukar dengan jumlah uang beredar, didapatkan statistik-t sebesar -9,056, di mana nilai absolutnya lebih dari tabel-t $t_{0,025(58)}$ (2,002). Selain itu, nilai signifikansi (*p-value*) dari variabel moderasi kurang dari α (0,05). Maka diperoleh keputusan H_0 ditolak yang artinya variabel interaksi antara nilai tukar dengan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Regresi yang menggunakan satu variabel independen, koefisien determinasi dilihat dari R^2 , sedangkan jika lebih dari satu variabel independen maka koefisien determinasi dilihat dari R^2 adjusted. Hasil model regresi suku bunga terhadap inflasi (Hipotesis 3) diperoleh nilai R^2 sebesar 0,159. Setelah menambahkan variabel jumlah uang beredar ke dalam model (Hipotesis 6), menghasilkan R^2 adjusted yang meningkat yaitu sebesar 0,676. Hal ini berarti bahwa variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar sebesar 67,6%, sedangkan 32,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan nilai tukar terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Pada model regresi nilai tukar dan Z, β_2 signifikan ($<0,05$) dan pada model regresi moderasi, β_3 juga signifikan maka variabel jumlah uang beredar merupakan variabel quasi moderating atau variabel jumlah uang beredar bisa menjadi sebagai variabel moderating sekaligus sebagai variabel bebas.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh Bank Indonesia *rate*, transaksi non tunai, dan nilai tukar terhadap inflasi dengan jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan data yang telah disajikan pada website resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016-2020.

4.2.1 Pengaruh Bank Indonesia *Rate* Terhadap Inflasi

Pada penelitian ini variabel bank Indonesia *rate* secara bersama-sama atau simultan menunjukkan bahwa suku bunga bank Indonesia *rate* memiliki pengaruh terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yaitu bank Indonesia *rate* berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan secara sendiri-sendiri atau parsial penelitian ini menunjukkan bahwa bank Indonesia *rate* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif, artinya jika suku bunga meningkat maka inflasi akan meningkat, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil hipotesis pertama maka dapat dijelaskan bahwa telah terjadi hubungan antara inflasi dengan Bank Indonesia *rate* yang mendukung adanya mekanisme kebijakan moneter bank sentral yang bertujuan untuk memelihara serta menstabilkan mata uang melalui tingkat suku bunga yang telah dijelaskan dimana keduanya memiliki trend yang kurang lebih sama yaitu pada saat inflasi meningkat maka Bank Indonesia *rate* pun meningkat kemudian pada saat inflasi turun maka Bank Indonesia *rate* pun juga ikut menurun. Bank

Indonesia merupakan lembaga yang memiliki wewenang dalam sektor moneter yang sudah tercantum dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 Pasal 7 tentang Bank Indonesia dimana Bank Indonesia memiliki tujuan yakni menjaga serta memelihara kestabilan nilai mata uang Rupiah. Adapun kaitannya ini dengan inflasi dimana Bank Indonesia berfokus pada tugas untuk menjaga tingkat laju inflasi untuk tetap rendah dan stabil melalui kebijakan moneter.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan sejalan dengan teori sehingga hipotesis diterima, dimana penelitian ini menyatakan bahwa bank Indonesia rate memiliki pengaruh terhadap inflasi. Adanya hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini bahwa suku bunga Bank Indonesia rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi menjadikan penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Darmawan (2020) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Adapun penelitian dari Langi dkk (2014) yang menyatakan bahwa suku bunga Bank Indonesia Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Tingkatan suku bunga ialah salah satu penanda dalam memastikan apakah seorang hendak melaksanakan investasi ataupun menabung (Boediono, 1994:76). Pendapat lain mengungkapkan Bank Indonesia *Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat 2005:140).

Adanya perubahan Bank Indonesia rate tentu saja akan mempengaruhi beberapa variabel dalam kondisi makro ekonomi yang kemudian akan berimbas

terhadap inflasi. Adanya perubahan tersebut bertujuan untuk mengurangi adanya laju aktivitas ekonomi yang mampu memicu terjadinya inflasi. Pada saat tingkat suku bunga Bank Indonesia rate mengalami kenaikan maka suku bunga kredit dan deposito pun juga akan mengalami hal yang sama. Kemudian ketika suku bunga deposito naik maka masyarakat akan cenderung akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank sehingga jumlah uang yang beredar pun juga akan berkurang. Sedangkan jika terjadi kenaikan pada suku bunga kredit, para pelaku usaha akan mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi dan kondisi yang demikianlah yang akan meredam adanya aktivitas ekonomi dan akan berimbas pada penurunan tekanan inflasi. Dalam pandangan Islam, adanya biaya tambahan atau riba akan mampu mempengaruhi ketidakstabilan terhadap pertumbuhan perekonomian. seperti yang sudah dijelaskan pada Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah ayat 276.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيهِ الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya : “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa”.

4.2.2 Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Inflasi

Pada penelitian ini variabel transaksi non tunai secara bersama-sama atau simultan menunjukkan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yaitu transaksi non tunai berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan secara sendiri-sendiri atau parsial penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi non tunai

memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif, artinya bahwa jika transaksi non tunai meningkat maka inflasi akan menurun, dan sebaliknya

Dari hasil penelitian ini menunjukkan sejalan dengan teori sehingga hipotesis diterima, dimana penelitian ini menyatakan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh terhadap inflasi. Hasil uji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa transaksi non tunai memiliki pengaruh negatif dan signifikan membuat penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhalim (2021) serta penelitian yang dilakukan oleh Narayan dan Sahminan (2018) yang menghasilkan bahwa *e-money* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap inflasi. Adanya transaksi non tunai yang dinilai praktis dan lebih cepat akan memudahkan masyarakat untuk melakukan transaksi dan itu akan meningkatkan konsumsi masyarakat. Adanya transaksi non tunai tidak mempengaruhi adanya inflasi secara langsung, penggunaan transaksi non tunai akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar yang kemudian akan mempengaruhi laju inflasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori kuantitas yang dikemukakan oleh Irving Fisher yang menyebutkan bahwa inflasi disebabkan oleh adanya jumlah uang beredar. Dalam Islam, adanya transaksi non tunai diperbolehkan jika didalamnya terdapat kejelasan dalam prosedur bertransaksi. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam firman Allah pada Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩) (النساء/4: 29)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

4.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Pada penelitian ini variabel nilai tukar secara bersama-sama atau simultan menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yaitu nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan secara sendiri-sendiri atau parsial penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif, artinya bahwa jika nilai tukar meningkat maka inflasi akan menurun, dan sebaliknya

Dari hasil penelitian ini menunjukkan sejalan dengan teori sehingga hipotesis diterima, dimana penelitian ini menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh terhadap inflasi. Hasil uji hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa secara sendiri-sendiri atau parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi membuat hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuhlim et al (2021) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Wardoyo (2016) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya data perkembangan nilai tukar dan inflasi pada tahun penelitian yang bersangkutan. Hadist tentang *shurf* yaitu diriwayatkan oleh Shalih Al-Bukhari pada hadist nomor 2031:

لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَالِبًا بِنَاجِزٍ (رواه بخاري)

Artinya : “Janganlah engkau menjual emas dengan emas kecuali seimbang dan jangan pula menjual perak dengan perak kecuali seimbang. Jual lah emas dengan perak atau perak dengan emas sesuka kalian”. (H.R Bukhari)

4.2.4 Pengaruh Bank Indonesia Rate Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang Beredar

Pada penelitian ini variabel bank Indonesia rate secara sendiri-sendiri atau parsial regresi menunjukkan hasil bahwa suku bunga bank Indonesia rate dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Sedangkan secara parsial regresi moderasi menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memoderasi atau memperkuat adanya hubungan suku bunga terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat yaitu jumlah uang beredar mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara suku bunga dan inflasi pada tahun 2016-2020. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afiati (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Wardoyo (2016) yang menyebutkan bahwa adanya jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan suku bunga dan inflasi. Sedangkan Mbongo (2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan sejalan dengan teori sehingga hipotesis diterima, dimana penelitian ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan suku bunga bank Indonesia terhadap inflasi. Secara teori, suku bunga diterapkan untuk mendapatkan keuntungan. Namun beda

halnya jika dipandang melalui sudut pandang Islam. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk tidak sekali-kali menerapkan bunga dalam kehidupannya. Dalam Al-Qur'an sendiri banyak disebutkan atau disinggung perkara riba. Salah satunya berada dalam surah Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥) (البقرة/2: 275)

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

4.2.5 Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh

Jumlah Uang Beredar

Pada penelitian ini variabel transaksi non tunai secara sendiri-sendiri atau parsial regresi menunjukkan hasil bahwa transaksi non tunai dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Sedangkan secara parsial regresi moderasi menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memoderasi atau memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Hasil penelitian

ini mendukung hipotesis keempat yaitu jumlah uang beredar dapat memoderasi yaitu memperkuat hubungan antara suku bunga dan inflasi pada tahun 2016-2020.

Hasil uji pada hipotesis kelima ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Yuliana (2019) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa transaksi non tunai mampu memperkuat adanya jumlah uang yang beredar. Menurut Miftakhul (2017) seiring dengan majunya teknologi terkait penggunaan transaksi non tunai (*cashless*) dalam gerakan GNNT yang dicanangkan oleh Bank Indonesia masih dirasa membutuhkan banyak persiapan karena membutuhkan kesiapan sisi infrastruktur dimana dengan adanya hal tersebut akan berdampak pada menurunnya jumlah uang tunai yang digunakan akan memangkas anggaran pencetakan uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan sejalan dengan teori sehingga hipotesis diterima, dimana penelitian ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar dapat memoderasi atau memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap inflasi. Adanya pengaruh transaksi non tunai sebenarnya tidak mempengaruhi inflasi secara langsung namun otomatis akan mempengaruhi adanya jumlah uang beredar yang kemudian akan berpengaruh pada laju inflasi. Teori Kuantitas menyebutkan bahwa terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor saja yakni adanya jumlah uang beredar, karena hal ini akan menambah jumlah baik uang kartal maupun uang giral. Dalam hukum Islam sendiri, Islam sudah menjelaskan terkait dengan pembayaran non tunai ini. Islam menghalalkan

transaksi non tunai seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT, yaitu dalam surah An-Nisa ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩) (النساء/4: 29)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

4.2.6 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi Dimoderasi Oleh Jumlah Uang

Beredar

Pada penelitian ini variabel nilai tukar secara sendiri-sendiri atau parsial regresi menunjukkan hasil bahwa nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Sedangkan secara parsial regresi moderasi menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memoderasi atau memperkuat hubungan nilai tukar terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keenam yaitu jumlah uang beredar mampu memoderasi yaitu memperkuat hubungan antara nilai dan inflasi pada tahun 2016-2020.

Pada hasil pengujian hipotesis keenam ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rotheli et al (2019) dan Aprileven et al (2015) yang menyebutkan bahwa keberadaan adanya jumlah uang beredar yang mampu memperkuat pengaruh adanya nilai tukar terhadap inflasi. Sedangkan menurut Pangestuti

(2020) suatu negara yang inflasinya relative lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain maka nilai mata uangnya akan cenderung melemah.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan sejalan dengan teori sehingga hipotesis diterima, dimana penelitian ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar mampu memperkuat hubungan nilai tukar terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Adanya inflasi di Indonesia juga tak lepas kaitannya dengan factor luar negeri, mengingat bahwa Indonesia adalah negara dengan perekonomian terbuka di tengah-tengah perekonomian dunia. Hadist lain tentang *shurf* yaitu diriwayatkan oleh Shalih Al-Bukhari pada hadist nomor 2031:

لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَالِبًا بِنَاجِزٍ (رواه بخاري)

Artinya : “Janganlah engkau menjual emas dengan emas kecuali seimbang dan jangan pula menjual perak dengan perak kecuali seimbang. Jual lah emas dengan perak atau perak dengan emas sesuka kalian”. (H.R Bukhari).

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengaruh Bank Indonesia rate, transaksi non tunai, dan nilai tukar terhadap inflasi dengan jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi di Indonesia pada tahun 2016-2020, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Suku bunga acuan atau Bank Indonesia rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Hal ini dapat diartikan bahwa jika suku bunga meningkat maka inflasi akan meningkat, dan sebaliknya.
2. Transaksi non tunai memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Hal ini dapat diartikan bahwa jika transaksi non tunai meningkat maka inflasi akan menurun, dan sebaliknya.
3. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi pada tahun 2016-2020. Hal ini dapat diartikan bahwa jika nilai tukar meningkat maka inflasi akan menurun, dan sebaliknya.
4. Adanya interaksi dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan suku bunga terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik.

5. Adanya interaksi dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik.
6. Adanya interaksi dengan penambahan variabel jumlah uang beredar sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan nilai tukar terhadap inflasi dan membuat model regresi semakin baik.

1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada diatas tentu saja penelitian ini memiliki keterbatasan, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan saran antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Untuk penelitian selanjutnya yang dimana penelitiannya selanjutnya sejalan atau masih ada kaitannya degan penelitian ini, diharapkan mampu menambah variabel penelitian, menggunakan data dengan jangka yang lebih panjang ataupun dengan menambah penggunaan metode dalam penelitian.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu menjadikan penelitian ini sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan dalam mengaplikasikan adanya transaksi non tunai yang dapat memudahkan kita dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dimana hal tersebut akan mampu menekan inflasi.

3. Pemerintah dan Bank Indonesia

Dengan adanya penelitian ini, pemerintah dan Bank Indonesia mampu lebih mengenalkan adanya system transaksi non tunai yang nyaman serta aman yang kemudian mampu meyakinkan masyarakat untuk menggunakan dan memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi. Kemudian Bank Indonesia perlu mengupayakan angka inflasi agar berada pada level rendah agar Bank Indonesia rate dan suku bunga turunnya dapat dipatok pada level yang rendah pula sehingga dapat mendorong kegiatan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyati, Hidayat Tri., Topowijono. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 61 No. 2*, 144-151.
- Akinbobola, T.O. (2012). The Dynamics Of Money Supply, Exchange Rate And Inflation in Nigeria. *Journal of Applied Finance & Banking, Vol.2 (4)*, 117-141.
- Al-Qur'an dan Terjemah. (2004). Departemen Republik Indonesia. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Amalia, Euis. (2005). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Gramata Publishing
- Aprileven, Harda Putra. (2015). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar. *Economics Development Analysis Journal Vol. 4 (1)*, 32-41.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Babatunde, Musibau Adetunji., Shuaibu, Muhammed Isa. (2011). Money Supply, Inflation And Economic Growth In Nigeria. *Asian-African Journal of Economics and Econometrics, Vol. 11, No. 1*, 221-237.
- Bleaney, Michael., Francisco, Manuela. (2007). Exchange Rate Regimes, Inflation and Growth in Developing Countries – An Assessment. *The B. E. Journal of Macro Economics Vol. 7, No. 1*, 1-18. <http://www.bepress.com/bejm/vol7/iss1/art18>
- Boediono. (2011). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1 Edisi 2*. Yogyakarta: BPEE.
- Darmawan, Diovanka. (2020). Analisis Pengaruh E-Money, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, 1-22.
- Dwijayanthi, Febrina., Naomi, Prima. (2009). Analysis of Effect of Inflation, BI Rate, and Exchange Rate on Bank Profitability (Period 2003-2007). *Korespondensi Vol. 3 (2)*, 87-98.
- Gujarati, D.N. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1 Edisi ke-5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, Anton Hermanto. (1991). *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia, Edisi Pertama, Cetakan ke-3*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Ekananda, Mahyus. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fardaniah, Risbiani. (2021). *BPS: Inflasi 2020 Hanya 1,68 Persen, Ini Inflasi Terendah*. Diakses pada 28 Juli 2021 dari <https://m.antaranews.com/amp/berita/1926436/bps-inflasi-2020-hanya-168-persen-ini-inflasi-terendah>.
- Fatmawati, Meilinda Nur Rasyida., Yuliana, Indah. (2019). Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015-2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi Vol. 11, No. 2*, 269-283. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1608>
- Grauwe, Paul De., Schnabl, Gunther. (2008). Exchange Rate Stability, Inflation, and Growth in (South) Eastern and Central Europe. *Review of Development Economics, Vol. 12 (3)*, 530–549. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9361.2008.00470.x>
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoyo. (2020). *Bank Berharap Transaksi Uang Elektronik Naik Lagi Seiring Pulihnya Kondisi Ekonomi*. Diakses pada 1 Juli 2021 dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/bank-berharap-transaksi-uang-elektronik-naik-lagi-seiring-pulihnya-kondisi-ekonomi>.
- Hidayati, Amalia Nuril. (2014). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *AN-NISBAH. Vol. 01, No. 01*, 73-97.
- Husnan, Suad. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Yogyakarta. Edisi keempat, BPFE.
- Jogiyanto., Abdillah., Willy. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kandil, Magda. (2006). The Growth of Government Spending and The Money Supply Evidence and Implications Within and Across Industrial Countries. *Journal of Economic Studies Vol. 33 No. 6*, 406-436. <https://doi.org/10.1108/01443580610710398>.
- Kara, Amit., Nelson, Edward. (2003). The Exchange Rate and Inflation in the UK. *Scottish Journal of Political Economy, Vol. 50, No. 5*, 585-608.
- Karim, Adiwarman. (2011). *Ekonomi Makro Islam Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Langi, Theodores Manuela., Masinambow, Vecky., Siwu, Hanly. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs

- Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 14 No. 2*, 44-58.
- Malik, Abdul. (2020). *Transaksi Uang Elektronik Agustus Melesat Tembus Rp17,23 Triliun, Ini Data Historisnya*. Diakses 25 Juli 2021 dari <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2020-10-13/transaksi-uang-elektronik-agustus-melesat-tembus-rp1723-triliun-ini-data-historisnya>
- Mallik, Girijasankar., Bhar, Ramprasad. (2011). Has The Link Between Inflation Uncertainty and Interest Rates Changed After Inflation Targeting?. *Journal of Economic Studies. Vol. 38 No. 6*, 620-636. <https://doi.org/10.1108/01443581111177358>.
- Mankiw, Gregory N dkk. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mbongo, James Ezekiel dkk. (2014). The Effects of Money Supply on Inflation in Tanzania. *Journal of Economics Vol. 3 (2)*, 19-26. <https://doi.org/10.11648/j.eco.20140302.11>
- Mengesha, Lula G., Holmes, Mark J. (2015). Does Dollarization Reduce or Produce Inflation?. *Journal of Economic Studies Vol. 42 No. 3*, 358-376. <https://doi.org/10.1108/JES-11-2012-0159>.
- Mifta Qoirun Nisa Arifin and Sandi Oktavillia. (2020). Analysis the use of electronic money in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal Vol. 9 (4)*, 361-373.
- Mishkin, Frederic S. (2010). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta. Edisi 8. Salemba Empat.
- Narayan, Seema., Sahminan, Sahminan. (2018). Has Fintech Influenced Indonesia's Exchange Rate and Inflation?. *Bulletin of Monetary Economics and Banking, Vol. 21, No. 2*, 177-190. <https://doi.org/10.21098/bemp.v21i2.966>.
- Nasir, Muhammad Ali., Simpson, Justine. (2017). Brexit Associated Sharp Depreciation and Implications for UK's Inflation and Balance of Payment. *Journal of Economic Studies Vol. 45 No. 2*, 231-246. <https://doi.org/10.1108/JES-02-2017-0051>.
- Ningsih, Meidiana Mulya., Waspada, Ikaputera. (2018). Pengaruh BI Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Manajerial, Vol. 3 No.5*, 239-245.
- Ningsih, Suhesti., Kristiyanti, LMS. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 20, No. 2*, 98-103.

- Nirmala, Tiara., Widodo, Tri. (2011). Effect Of Increasing Use The Card Payment Equipment On The Indonesian Economy. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) Vol. 18, No. 1*, 36-45.
- Nurhalim, Andres Dharma. (2021). Does E-Money Affect Inflation In Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis – Vol. 19. No. 1*, 1-12.
- Nortey, Ezekiel NN dkk. (2015). Modeling Inflation Rates and Exchange Rates in Ghana: Application of Multivariate GARCH Models. *A Springer Plus Journal*, 1-10. <https://doi.org/10.1186/s40064-015-0837-6>.
- Nursari, Ayu., Suparta, I Wayan., Moelgini, Yoke. (2019). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian. *JEP-Vol. 8, No 3*, 285-306.
- Panjaitan, Meita Nova Yanti., Wardoyo. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 21 No.3*, 182-193.
- Perlambang, Heru. (2010). Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi Vol. 19 No. 2*, 49-68.
- Pham, Van Anh. (2019). Exchange Rate Pass-Through Into Inflation in Vietnam: Evidence From VAR Model. *Journal of Economics and Development Vol. 21 No. 2*, 144-155. <https://doi.org/10.1108/JED-07-2019-0013>.
- Pohan, Aulia. (2010). *Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi 1. Cetakan Kesepuluh*. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Purwanto, Suharyadi. (2016). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Putri, Chintia Ariani., Prasetyo, P Eko. (2019). Money Supply, Counterfeit Money, and Economic Growth Effect to E-Money Transaction. *Indonesian Journal of Development Economics. Vol. 3 (1)*, 634-649. <https://doi.org/10.15294/efficient.v3i1.35951>.
- Rotheli, Tobias. (2019). Heuristics Versus Econometrics As a Basis For Forecasting International Inflation Differentials. *FORESIGHT Vol. 21 No. 2*, 216-226. <https://doi.org/10.1108/FS-07-2018-007>
- Samuelson & Nordhaus. (2010). *Ilmu Makroekonomi*, McGraw-Hill. Media Global Edukasi.
- Santoso, Singgih. (2010). *Menggunakan SPSS untuk Statistik Non Parametrik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Shokr, Mohamed Aseel., Karim, Zulkefly Abdul., Zaidi, Mohd Azlan Shah. (2019). Monetary Policy and Macroeconomic Responses: Non-

- Recursive SVAR study of Egypt. *Journal of Financial Economic Policy Vol. 11 No. 3*, 319-337. <https://doi.org/10.1108/JFEP-07-2018-0103>.
- Siamat, Dahlan. (2010). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sipayung, Putri Tirta Enistin., Budhi, Made Kembar Sri. (2013). Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012. *E-Jurnal EP Unud, Vol. 2 (6)*, 334-343.
- Simwaka, Kisu dkk. (2012). Money Supply and Inflation in Malawi: An Econometric Investigation. *Journal of Economics and International Finance Vol. 4 (2)*, 36-48. <https://doi.org/10.5897/JEIF11.138>.
- Stani, S.A. (2021). "The Role Funding Based Non Cash Loan In The Form Of Supply Chain Financing on Elevated Road Project Performance (Case Study Join Operation Project PT.X)". *International Conference on Civil Engineering Research, 1-12*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/930/1/012013>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharso, Puguh. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatis Bisnis*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sultana, Nair., Koli, Rabiunnesa., Firoj, Mahamuda., (2018). Causal Relationship of Money Supply and Inflation : A Study of Banglades. *Asian Economic and Financial Review. Vol. 9, No. 1*, 42-51. : <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.91.42.51>
- Sunariyah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Sunday, Ditimi Amassoma Keji., Onyedikachi, Emma-Ebere. (2018). The Influence of Money Supply on Inflation in Nigeria. *Journal of Economics and Management. Vol. 31 (1)*, 6-23. <https://doi.org/10.22367/jem.2018.31.01>.
- Syah, Toufan Aldian. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam / Islamic Economics Journal Vol. 6 No. 1*, 133-153.

- Tyastirin, Esti dan Irul Hidayati. (2017). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kesehatan (Cetakan Pertama)*. Surabaya: Penerbit Program Studi Arsitektur UIN Sunan Ampel.
- Utama, Chandra., L, Miryam B., Wijaya., Lim, Charvin. (2017). The Role of Interest Rates And Provincial Monetary Aggregate In Maintaining Inflation In Indonesia. *JURNAL Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 19, Nomor 3, 268-286.
- Van, Dinh Doan. (2020). Money Supply and Inflation Impact on Economic Growth. *Journal of Financial Economic Policy* Vol. 12 No. 1, 121-136. <https://doi.org/10.1108/JFEP-10-2018-0152>.
- Widiarsih, Dwi., Romanda, Reza. (2020). Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia in 2015-2019 Using the Error Corection Model (ECM) Approach. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, Vol. 10 No. 1, 120-128.
- Wimanda, Rizki E. (2014). Threshold Effects of Exchange Rate Depreciation and Money Growth on Inflation Evidence from Indonesia. *Journal of Economic Studies* Vol. 41 No. 2, 196-215. <https://doi.org/10.1108/JES-02-2012-0011>.
- Yiheiyis, Zelealem., Musila, Jacob. (2018) The Dynamics of Inflation, Exchange Rates and The Trade Balance in A Small Economy The Case of Uganda. *International Journal of Development Issues* Vol. 17 No. 2, 246-254. <https://doi.org/10.1108/IJDI-12-2017-0209>
- Yuliadi, Imamudin. (2010). *Ekonomi Moneter*. Jakarta. Penerbit PT. Indeks.
- Zul Azhar, Hari Setia Putra and Mutia Huljannah. (2020). Implications of Using E-Money and APMK on the Money Supply: The Case of Indonesia. *Journal Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship* Vol. 152, 209-220.
- Zunaitin, Eliya., W, Regina Niken., P, Wahyu Fajar. (2017). Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Ekuilibrium*, 2017, Volume 2 (1), 18-23.

LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1: Data Bank Indonesia Rate (Dalam %) Pada Periode Januari
2016 s/d Desember 2020**

2016	BI Rate	2017	BI Rate	2018	BI Rate
JAN	7,25	JAN	4,75	JAN	4,25
FEB	7	FEB	4,75	FEB	4,25
MAR	6,75	MAR	4,75	MAR	4,25
APR	6,75	APR	4,75	APR	4,25
MEI	6,75	MEI	4,75	MEI	4,75
JUN	6,5	JUN	4,75	JUN	5,25
JUL	6,5	JUL	4,75	JUL	5,25
AGT	6,25	AGT	4,5	AGT	5,5
SEP	5	SEP	4,25	SEP	5,75
OKT	4,75	OKT	4,25	OKT	5,75
NOV	4,75	NOV	4,25	NOV	6
DES	4,75	DES	4,25	DES	6
2019	BI Rate	2020	BI Rate		
JAN	6	JAN	5		
FEB	6	FEB	4,75		
MAR	6	MAR	4,5		
APR	6	APR	4,5		
MEI	6	MEI	4,5		
JUN	6	JUN	4,25		
JUL	5,75	JUL	4		
AGT	5,5	AGT	4		
SEP	5,25	SEP	4		
OKT	5	OKT	4		
NOV	5	NOV	3,75		
DES	5	DES	3,75		

Sumber: Bank Indonesia (2021)

**LAMPIRAN 2: Data Transaksi Non Tunai (Dalam Jutaan Rupiah) Pada
Periode Januari 2016 s/d Desember 2020**

2016	TNT	2017	TNT	2018	TNT
JAN	453.576.965	JAN	507.805.137	JAN	567.866.820
FEB	435.392.298	FEB	460.493.909	FEB	520.316.091
MAR	480.944.555	MAR	529.001.509	MAR	592.092.856
APR	467.867.370	APR	511.376.371	APR	578.596.972
MEI	495.369.684	MEI	567.017.286	MEI	631.476.813
JUN	546.776.020	JUN	576.491.967	JUN	603.655.578
JUL	470.132.785	JUL	551.094.775	JUL	625.787.145
AGT	509.111.492	AGT	570.954.750	AGT	624.892.840
SEP	491.637.389	SEP	526.583.251	SEP	597.760.107
OKT	503.441.255	OKT	560.610.465	OKT	634.392.277
NOV	507.714.982	NOV	545.450.353	NOV	625.177.293
DES	550.032.055	DES	603.694.561	DES	714.612.057
2019	TNT	2020	TNT		
JAN	654.923.192	JAN	649.962.733		
FEB	609.442.969	FEB	624.781.335		
MAR	656.226.449	MAR	625.237.721		
APR	651.623.492	APR	528.043.133		
MEI	774.207.153	MEI	584.869.644		
JUN	581.627.390	JUN	507.207.351		
JUL	717.314.057	JUL	617.291.038		
AGT	660.560.530	AGT	615.246.687		
SEP	635.999.349	SEP	605.161.533		
OKT	666.644.304	OKT	643.256.341		
NOV	650.984.039	NOV	641.993.266		
DES	703.119.188	DES	717.637.224		

Sumber: Bank Indonesia (2021)

**LAMPIRAN 3: Data Jumlah Transaksi Uang Elektronik Beredar (Dalam
Jutaan Rupiah) Periode Januari 2016 s/d Desember 2020**

2016	Nominal	2017	Nominal	2018	Nominal
JAN	387.404	JAN	665.791	JAN	3.491.803
FEB	519.364	FEB	812.282	FEB	3.360.791
MAR	492.166	MAR	746.397	MAR	3.458.627
APR	515.232	APR	633.561	APR	3.352.894
MEI	587.052	MEI	879.108	MEI	3.534.569
JUN	673.151	JUN	1.019.650	JUN	3.469.727
JUL	561.862	JUL	1.141.504	JUL	3.582.677
AGT	616.484	AGT	790.699	AGT	3.899.474
SEP	544.916	SEP	817.366	SEP	3.517.835
OKT	584.319	OKT	1.264.462	OKT	4.448.574
NOV	831.972	NOV	1.647.358	NOV	5.195.495
DES	749.766	DES	1.957.290	DES	5.886.152
2019	Nominal	2020	Nominal		
JAN	5.817.363	JAN	15.872.433		
FEB	5.970.262	FEB	15.178.625		
MAR	8.956.978	MAR	15.036.070		
APR	10.671.171	APR	17.552.119		
MEI	12.815.686	MEI	15.033.708		
JUN	11.874.500	JUN	14.955.261		
JUL	12.939.443	JUL	16.099.556		
AGT	12.878.103	AGT	17.230.547		
SEP	13.820.413	SEP	17.681.856		
OKT	16.370.715	OKT	18.793.006		
NOV	16.080.701	NOV	19.340.830		
DES	16.970.133	DES	22.135.160		

Sumber: Bank Indonesia (2021)

LAMPIRAN 4: Data Jumlah Transaksi Kartu Debet (Dalam Jutaan Rupiah)
Periode Januari 2016 s/d Desember 2020

2016	Nominal	2017	Nominal	2018	Nominal
JAN	430.262.433	JAN	482.970.103	JAN	538.217.131
FEB	412.718.764	FEB	437.494.318	FEB	495.291.310
MAR	455.676.511	MAR	502.599.670	MAR	563.083.441
APR	445.203.872	APR	487.332.764	APR	549.569.984
MEI	471.020.735	MEI	540.310.686	MEI	600.905.265
JUN	522.171.414	JUN	550.976.326	JUN	574.783.453
JUL	448.006.936	JUL	524.794.996	JUL	595.466.697
AGT	484.744.381	AGT	545.063.671	AGT	595.719.347
SEP	468.704.680	SEP	502.058.716	SEP	570.288.656
OKT	479.354.098	OKT	533.790.262	OKT	602.386.377
NOV	483.137.529	NOV	518.536.441	NOV	593.229.273
DES	522.911.291	DES	574.509.684	DES	650.725.030
2019	Nominal	2020	Nominal		
JAN	621.082.444	JAN	605.499.506		
FEB	577.656.707	FEB	583.732.753		
MAR	619.179.344	MAR	586.043.486		
APR	613.167.355	APR	494.528.400		
MEI	730.938.608	MEI	554.747.200		
JUN	543.844.994	JUN	475.150.286		
JUL	674.511.097	JUL	583.121.123		
AGT	619.441.559	AGT	579.779.335		
SEP	594.507.263	SEP	569.952.439		
OKT	620.972.244	OKT	607.251.335		
NOV	606.203.488	NOV	602.759.042		
DES	653.318.713	DES	674.310.324		

Sumber: Bank Indonesia (2021)

LAMPIRAN 5: Data Jumlah Transaksi Kartu Kredit (Dalam Jutaan Rupiah) Periode Januari 2016 s/d Desember 2020

2016	Nominal	2017	Nominal	2018	Nominal
JAN	22.927.128	JAN	24.169.243	JAN	26.157.886
FEB	22.154.170	FEB	22.187.309	FEB	21.663.990
MAR	24.775.878	MAR	25.655.442	MAR	25.550.788
APR	22.148.266	APR	23.410.046	APR	25.674.094
MEI	23.761.897	MEI	25.827.492	MEI	27.036.979
JUN	23.931.455	JUN	24.495.991	JUN	25.402.398
JUL	21.563.987	JUL	25.158.275	JUL	26.737.771
AGT	23.750.627	AGT	25.100.380	AGT	26.172.037
SEP	22.387.793	SEP	23.707.169	SEP	24.382.544
OKT	23.502.838	OKT	25.555.741	OKT	28.035.289
NOV	23.745.481	NOV	25.266.554	NOV	27.250.856
DES	26.370.998	DES	27.227.587	DES	30.229.436
2019	Nominal	2020	Nominal		
JAN	28.023.385	JAN	28.590.793		
FEB	25.816.000	FEB	25.869.956		
MAR	28.090.127	MAR	24.158.166		
APR	27.784.966	APR	15.962.613		
MEI	30.452.859	MEI	15.088.736		
JUN	25.907.896	JUN	17.101.804		
JUL	29.863.517	JUL	18.070.359		
AGT	28.240.868	AGT	18.236.805		
SEP	27.671.673	SEP	17.527.239		
OKT	29.301.345	OKT	17.212.001		
NOV	28.699.850	NOV	19.893.395		
DES	32.830.342	DES	21.191.741		

Sumber: Bank Indonesia (2021)

**LAMPIRAN 6: Data Nilai Tukar (Dalam Rupiah) Periode Januari 2016 s/d
Desember 2020**

2016	Kurs	2017	Kurs	2018	Kurs
JAN	13.846	JAN	13.343	JAN	13.413
FEB	13.395	FEB	13.347	FEB	13.707
MAR	13.276	MAR	13.321	MAR	13.756
APR	13.204	APR	13.327	APR	13.877
MEI	13.615	MEI	13.321	MEI	13.951
JUN	13.180	JUN	13.319	JUN	14.404
JUL	13.094	JUL	13.323	JUL	14.413
AGT	13.300	AGT	13.351	AGT	14.711
SEP	12.998	SEP	13.492	SEP	14.929
OKT	13.051	OKT	13.572	OKT	15.227
NOV	13.563	NOV	13.514	NOV	14.339
DES	13.436	DES	13.548	DES	14.481
2019	Kurs	2020	Kurs		
JAN	14.072	JAN	13.662		
FEB	14.062	FEB	14.234		
MAR	14.244	MAR	16.367		
APR	14.215	APR	15.157		
MEI	14.385	MEI	14.733		
JUN	14.141	JUN	14.302		
JUL	14.026	JUL	14.653		
AGT	14.237	AGT	14.554		
SEP	14.174	SEP	14.918		
OKT	14.008	OKT	14.690		
NOV	14.102	NOV	14.128		
DES	13.901	DES	14.105		

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

**LAMPIRAN 7: Data Inflasi di Indonesia (Dalam %) Periode Januari 2016
s/d Desember 2020**

2016	Inflasi	2017	Inflasi	2018	Inflasi
JAN	4,14	JAN	3,49	JAN	3,25
FEB	4,42	FEB	3,83	FEB	3,18
MAR	4,45	MAR	3,61	MAR	3,4
APR	3,6	APR	4,17	APR	3,41
MEI	3,33	MEI	4,33	MEI	3,23
JUN	3,45	JUN	4,37	JUN	3,12
JUL	3,21	JUL	3,88	JUL	3,18
AGT	2,79	AGT	3,82	AGT	3,2
SEP	3,07	SEP	3,72	SEP	2,88
OKT	3,31	OKT	3,58	OKT	3,16
NOV	3,58	NOV	3,3	NOV	3,23
DES	3,02	DES	3,61	DES	3,13
2019	Inflasi	2020	Inflasi		
JAN	2,82	JAN	2,68		
FEB	2,57	FEB	2,98		
MAR	2,48	MAR	2,96		
APR	2,83	APR	2,67		
MEI	3,32	MEI	2,19		
JUN	3,28	JUN	1,96		
JUL	3,32	JUL	1,54		
AGT	3,49	AGT	1,32		
SEP	3,39	SEP	1,42		
OKT	3,13	OKT	1,44		
NOV	3	NOV	1,59		
DES	2,72	DES	1,68		

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

**LAMPIRAN 8: Data Jumlah Uang Beredar (Dalam Milyaran Rupiah)
Periode Januari 2016 s/d Desember 2020**

2016	JUB	2017	JUB	2018	JUB
JAN	1.046.257	JAN	1.191.500	JAN	1.326.742
FEB	1.035.551	FEB	1.196.037	FEB	1.351.258
MAR	1.064.738	MAR	1.215.857	MAR	1.361.135
APR	1.089.212	APR	1.245.927	APR	1.372.576
MEI	1.118.768	MEI	1.275.893	MEI	1.404.627
JUN	1.184.329	JUN	1.341.851	JUN	1.452.354
JUL	1.144.501	JUL	1.293.235	JUL	1.383.503
AGT	1.135.548	AGT	1.274.803	AGT	1.384.265
SEP	1.126.046	SEP	1.304.374	SEP	1.411.673
OKT	1.142.786	OKT	1.325.762	OKT	1.410.578
NOV	1.182.730	NOV	1.338.143	NOV	1.405.264
DES	1.237.643	DES	1.390.807	DES	1.457.150
2019	JUB	2020	JUB		
JAN	1.376.136	JAN	1.484.403		
FEB	1.386.329	FEB	1.505.491		
MAR	1.428.607	MAR	1.648.681		
APR	1.454.279	APR	1.576.401		
MEI	1.508.040	MEI	1.653.611		
JUN	1.513.520	JUN	1.637.751		
JUL	1.487.802	JUL	1.683.194		
AGT	1.475.544	AGT	1.759.639		
SEP	1.508.818	SEP	1.780.721		
OKT	1.504.156	OKT	1.782.244		
NOV	1.553.134	NOV	1.799.087		
DES	1.565.300	DES	1.855.625		

Sumber: Bank Indonesia (2021)

LAMPIRAN 9: Hasil Uji SPSS

Lampiran 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Suku_Bunga	60	3,75	7,25	5,1250	,89903	,808
Transaksi_Non_Tunai	60	435392298,0	774207153,0	584375969,18	74689696,623	5578550781674
Nilai_Tukar	60	0	0	33	26	050,000
Inflasi	60	12998,00	16367,00	13950,2333	646,66661	418177,707
Jumlah_Uang_Beredar	60	1,32	4,45	3,1205	,74047	,548
Valid N (listwise)	60	1035551,00	1855625,00	1392532,2667	200788,63437	40316075694,0
						97

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0

Lampiran 2A. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$

Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,461 ^a	,213	,199	,25381

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,009	1	1,009	15,669	,000 ^b
	Residual	3,736	58	,064		
	Total	4,746	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,133	,314		-,425	,673		
	X1	,764	,193	,461	3,958	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin -Watson
1	,827 ^a	,686	,677	,18940	1,929

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, Z

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 2B. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,25165474
Most Extreme Differences	Absolute	,086
	Positive	,048
	Negative	-,086
Kolmogorov-Smirnov Z		,662
Asymp. Sig. (2-tailed)		,773

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,049	,160		6,561	,000		
	X1	-,527	,098	-,576	-5,370	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 2C. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$ dengan WLS

Model Summary^{b,c}

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,491 ^a	,241	,228	,25531

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight1

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^{a,b}

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,203	1	1,203	18,458	,000 ^c
	Residual	3,781	58	,065		
	Total	4,984	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight1

c. Predictors: (Constant), X1

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,415	,347		-1,195	,237		
	X1	,939	,218	,491	4,296	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight1

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,825 ^a	,681	,657	,43342	2,039

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, Z

b. Dependent Variable: Y

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight1

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

2D. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$ dengan WLS

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0018533
	Std. Deviation	,25343516
	Absolute	,073
Most Extreme Differences	Positive	,045
	Negative	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z		,567
Asymp. Sig. (2-tailed)		,905

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,520	,090		5,749	,000		
	X1	-,282	,057	-,546	-4,961	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Residual_2

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight1

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 3A. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta X_2 + e$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,391 ^a	,153	,138	,26332

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,724	1	,724	10,448	,002 ^b
	Residual	4,022	58	,069		
	Total	4,746	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18,425	5,359		3,438	,001		
	X2	-,858	,266	-,391	-3,232	,002	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 3B. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_2 X_2 + e$

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26107691
	Absolute	,201
Most Extreme Differences	Positive	,106
	Negative	-,201
Kolmogorov-Smirnov Z		1,559
Asymp. Sig. (2-tailed)		,016

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	-6,792			3,606	
	X2	,346	,179	,246	1,935	,058	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 4A. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta X_3 + e$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,511 ^a	,262	,249	,24580

a. Predictors: (Constant), X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,242	1	1,242	20,551	,000 ^b
	Residual	3,504	58	,060		
	Total	4,746	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	31,559	6,718		4,697	,000		
	X3	-3,192	,704	-,511	-4,533	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 4B. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_2 X_3 + e$

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24370930
	Absolute	,154
Most Extreme Differences	Positive	,101
	Negative	-,154
Kolmogorov-Smirnov Z		1,196
Asymp. Sig. (2-tailed)		,114

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-16,197	3,920		-4,132	,000		
	X3	1,716	,411	,481	4,178	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 4C. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_2 X_3 + e$ dengan WLS

Model Summary^{b,c}

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,399 ^a	,159	,145	,25545

a. Predictors: (Constant), X3

b. Dependent Variable: Y

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^{a,b}

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,717	1	,717	10,981	,002 ^c
	Residual	3,785	58	,065		
	Total	4,501	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight3

c. Predictors: (Constant), X3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21,937	6,299		3,483	,001		
	X3	-2,184	,659	-,399	-3,314	,002	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 4D. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_2 X_3 + e$

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0039024
	Std. Deviation	,24797768
	Absolute	,188
Most Extreme Differences	Positive	,094
	Negative	-,188
Kolmogorov-Smirnov Z		1,457
Asymp. Sig. (2-tailed)		,029

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Coefficients^{a,b}

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6,448	2,712				
	X3	,682	,284	,301	2,404	,019	1,000

a. Dependent Variable: Residual_2

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 5A. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + e$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,760 ^a	,578	,563	,18753

a. Predictors: (Constant), Z, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,741	2	1,371	38,975	,000 ^b
	Residual	2,005	57	,035		
	Total	4,746	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Z, X1

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21,200	3,049		6,953	,000		
	X1	,093	,172	,056	,543	,589	,690	1,449
	Z	-1,432	,204	-,727	-7,018	,000	,690	1,449

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 5B. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + e$

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18432557
	Absolute	,112
Most Extreme Differences	Positive	,065
	Negative	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		,870
Asymp. Sig. (2-tailed)		,435

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,254	1,640		-1,374	,175		
	X1	-,043	,092	-,071	-,467	,643	,690	1,449
	Z	,175	,110	,243	1,594	,116	,690	1,449

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 6A. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + e$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,806 ^a	,650	,638	,17067

a. Predictors: (Constant), Z, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,086	2	1,543	52,969	,000 ^b
	Residual	1,660	57	,029		
	Total	4,746	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Z, X2

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12,517	3,535		3,541	,001		
	X2	,912	,261	,415	3,490	,001	,434	2,305
	Z	-2,109	,234	-1,071	-9,004	,000	,434	2,305

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 6B. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + e$

Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16774933
	Absolute	,088
Most Extreme Differences	Positive	,063
	Negative	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		,682
Asymp. Sig. (2-tailed)		,740

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,031	1,930		1,052	,297		
	X2	-,372	,143	-,484	-2,604	,012	,434	2,305
	Z	,396	,128	,576	3,098	,003	,434	2,305

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 6C. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + e$ dengan WLS

Model Summary^{b,c}

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,866 ^a	,750	,742	,18076

a. Predictors: (Constant), Z, X2

b. Dependent Variable: Y

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight5_2

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^{a,b}

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,598	2	2,799	85,659	,000 ^c
	Residual	1,862	57	,033		
	Total	7,460	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight5_2

c. Predictors: (Constant), Z, X2

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	17,651	4,107		4,298	,000		
	X2	,901	,259	,295	3,478	,001	,611	1,637
	Z	-2,456	,204	-1,019	-12,032	,000	,611	1,637

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight5_2

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 6D. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 Z + e$ dengan WLS

Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0056297
	Std. Deviation	,17535306
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,067
Kolmogorov-Smirnov Z		,634
Asymp. Sig. (2-tailed)		,816

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,684	1,994		2,349	,022		
	X2	-,363	,147	-,469	-2,460	,017	,434	2,305
	Z	,196	,132	,283	1,486	,143	,434	2,305

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 7A. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z + e$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,760 ^a	,578	,564	,18738

a. Predictors: (Constant), Z, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,745	2	1,372	39,086	,000 ^b
	Residual	2,001	57	,035		
	Total	4,746	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Z, X3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19,161	5,461		3,509	,001		
	X3	,485	,777	,078	,624	,535	,477	2,096
	Z	-1,605	,245	-,815	-6,543	,000	,477	2,096

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 7B. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z + e$

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18417411
	Absolute	,097
Most Extreme Differences	Positive	,062
	Negative	-,097
Kolmogorov-Smirnov Z		,754
Asymp. Sig. (2-tailed)		,620

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,395	2,945		,474	,638		
	X3	-,663	,419	-,285	-1,582	,119	,477	2,096
	Z	,359	,132	,489	2,716	,009	,477	2,096

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 7C. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z + e$ dengan WLS

Model Summary^{b,c}

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,827 ^a	,684	,673	,18982

a. Predictors: (Constant), Z, X3

b. Dependent Variable: Y

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight6_2

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^{a,b}

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,450	2	2,225	61,747	,000 ^c
	Residual	2,054	57	,036		
	Total	6,504	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight6_2

c. Predictors: (Constant), Z, X3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	22,581	5,683		3,973	,000		
	X3	,905	,770	,118	1,176	,245	,552	1,812
	Z	-2,130	,237	-,901	-8,997	,000	,552	1,812

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight6_2

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 7D. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 Z + e$ dengan WLS

Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0063889
	Std. Deviation	,19471289
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,074
	Negative	-,117
Kolmogorov-Smirnov Z		,903
Asymp. Sig. (2-tailed)		,389

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3,694	3,104		1,190	,239		
	X3	-,330	,442	-,141	-,747	,458	,477	2,096
	Z	-,027	,139	-,037	-,195	,846	,477	2,096

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 8A. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,759 ^a	,575	,568	,18639

a. Predictors: (Constant), Z

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,731	1	2,731	78,610	,000 ^b
	Residual	2,015	58	,035		
	Total	4,746	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Z

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	22,223	2,382		9,329	,000		
	Z	-1,494	,169	-,759	-8,866	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	X1	,056 ^b	,543	,589	,072	,690	1,449	,690
	Interaksi_X1_Z	,060 ^b	,614	,542	,081	,764	1,308	,764

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors in the Model: (Constant), Z

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 8B. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e$

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18480215
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,069
	Negative	-,099
Kolmogorov-Smirnov Z		,770
Asymp. Sig. (2-tailed)		,593

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3,215	1,294		-2,484	,016		
	Z	,238	,092	,323	2,600	,012	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	X1	-,035 ^b	-,234	,816	-,031	,690	1,449	,690
	Interaksi_X1_Z	-,038 ^b	-,267	,790	-,035	,764	1,308	,764

a. Dependent Variable: Abs_RES

b. Predictors in the Model: (Constant), Z

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 8C. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e$ dengan WLS

Model Summary^{b,c}

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,916 ^a	,840	,831	,16641

a. Predictors: (Constant), Interaksi_X1_Z, Z, X1

b. Dependent Variable: Y

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight4

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^{a,b}

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,138	3	2,713	97,958	,000 ^c
	Residual	1,551	56	,028		
	Total	9,689	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight4

c. Predictors: (Constant), Interaksi_X1_Z, Z, X1

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	100,920	14,449		6,985	,000		
	X1	-48,926	9,272	-.23,278	-5,277	,000	,000	6808,099
	Z	-7,080	1,016	-.2,982	-6,971	,000	,016	64,000
	Interaksi_X1_Z	3,475	,654	.21,770	5,311	,000	,000	5877,762

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight4

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 8D. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 Z + \beta_3 X_1 * Z + e$ dengan WLS

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0004745
	Std. Deviation	,14768576
	Absolute	,088
Most Extreme Differences	Positive	,058
	Negative	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		,684
Asymp. Sig. (2-tailed)		,737

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-11,550	8,306		-1,391	,170		
	X1	7,818	5,114	15,597	1,529	,132	,000	6119,401
	Z	,831	,588	1,394	1,414	,163	,018	57,108
	Interaksi_X1_Z	-,557	,363	-14,891	-1,536	,130	,000	5524,827

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 9A. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 X_2 * Z$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,855 ^a	,731	,716	,15106

a. Predictors: (Constant), Interaksi_X1_Z, Z, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,468	3	1,156	50,664	,000 ^b
	Residual	1,278	56	,023		
	Total	4,746	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Interaksi_X1_Z, Z, X1

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	102,348	14,587		7,017	,000		
	X1	-50,588	8,981	-30,553	-5,633	,000	,000	6119,401
	Z	-7,182	1,032	-3,647	-6,960	,000	,018	57,108
	Interaksi_X1_Z	3,593	,637	29,087	5,644	,000	,000	5524,827

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 9B. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_2 Z + \beta_3 X_2 * Z$

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14716490
	Absolute	,093
Most Extreme Differences	Positive	,059
	Negative	-,093
Kolmogorov-Smirnov Z		,723
Asymp. Sig. (2-tailed)		,672

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1						
	(Constant)	-14,070	8,374				
	X1	9,372	5,156	18,399	1,818	,074	,000 6119,401
	Z	1,010	,592	1,666	1,704	,094	,018 57,108
	Interaksi_X1_Z	-,667	,366	-17,553	-1,825	,073	,000 5524,827

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 10A. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_2 X_3 + \beta_2 Z + \beta_3 X_3 * Z + e$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,762 ^a	,580	,566	,18694

a. Predictors: (Constant), Interaksi_X3_Z, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,754	2	1,377	39,400	,000 ^b
	Residual	1,992	57	,035		
	Total	4,746	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Interaksi_X3_Z, X3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3,716	7,407		-,502	,618		
	X3	2,893	1,069	,464	2,707	,009	,251	3,984
	Interaksi_X3_Z	-,169	,026	-1,127	-6,578	,000	,251	3,984

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Excluded Variables^a

Model		Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics		
						Tolerance	VIF	Minimum Tolerance
1	Z	78,048 ^b	3,991	,000	,471	1,526E-005	65532,235	8,029E-006

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors in the Model: (Constant), Interaksi_X3_Z, X3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 10B. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_2 X_3 + \beta_2 Z + \beta_3 X_3 * Z + e$

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18374692
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,062
	Negative	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		,762
Asymp. Sig. (2-tailed)		,606

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,470	3,997		1,619	,111		
	X3	-1,193	,577	-,514	-2,069	,043	,251	3,984
	Interaksi_X3_Z	,038	,014	,672	2,709	,009	,251	3,984

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Excluded Variables^a

Model	Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics			
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance	
1	Z	-103,853 ^b	-3,585	,001	-,432	1,526E-005	65532,235	8,029E-006

a. Dependent Variable: abs_RES

b. Predictors in the Model: (Constant), Interaksi_X3_Z, X3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 10C. Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_2 X_3 + \beta_2 Z + \beta_3 X_3 * Z + e$ dengan WLS

Model Summary^{b,c}

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,829 ^a	,687	,676	,18940

a. Predictors: (Constant), Interaksi_X3_Z, X3

b. Dependent Variable: Y

c. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight6

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

ANOVA^{a,b}

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,481	2	2,241	62,465	,000 ^c
	Residual	2,045	57	,036		
	Total	6,526	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight6

c. Predictors: (Constant), Interaksi_X3_Z, X3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7,812	7,334		-1,065	,291		
	X3	4,103	1,036	,534	3,959	,000	,303	3,304
	Interaksi_X3_Z	-,224	,025	-1,221	-9,056	,000	,303	3,304

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight6

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Excluded Variables^{a,b}

Model	Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics			
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance	
1	Z	72,667 ^c	4,332	,000	,501	1,489E-005	67153,965	8,166E-006

a. Dependent Variable: Y

b. Weighted Least Squares Regression - Weighted by Weight6

c. Predictors in the Model: (Constant), Interaksi_X3_Z, X3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Lampiran 10D. Asumsi Analisis Regresi $Y = \alpha + \beta_2 X_3 + \beta_2 Z + \beta_3 X_3 * Z + e$ dengan WLS

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0057234
	Std. Deviation	,19588900
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,055
	Negative	-,101
Kolmogorov-Smirnov Z		,783
Asymp. Sig. (2-tailed)		,572

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,935	4,268		-,219	,827		
	X3	,259	,616	,111	,421	,675	,251	3,984
	Interaksi_X3_Z	-,010	,015	-,181	-,689	,494	,251	3,984

a. Dependent Variable: abs_RES

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

Excluded Variables^a

Model	Beta In	T	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics			
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance	
1	Z	-126,556 ^b	-4,286	,000	-,497	1,526E-005	65532,235	8,029E-006

a. Dependent Variable: abs_RES

b. Predictors in the Model: (Constant), Interaksi_X3_Z, X3

Sumber: Data Diolah SPSS 22.0 (2021)

LAMPIRAN 10



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
 Jalan Gajayana Nomor 50 Malang 65144, Telepon: (0341) 558881, Faksimile: (0341) 558881

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 11 Maret 2021

SURAT KETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi Syariah BEI-UIN Maliki Malang, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini:

Nama : Tyas Agustin Setyaningrum
 NIM : 17510030
 Fakultas/Jurusan : Ekonomi /Manajemen
 Semester : VIII (Delapan)
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
 Judul Penelitian : Pengaruh Suku Bunga BI Rate, Pembayaran Non Tunai, dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Inflasi Tahun 2016-2020, Jumlah Uang Beredar sebagai Variable Moderasi

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi Syariah BEI-UIN Maliki Malang, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.
 Ketua GIS BEI-UIN Maliki Malang

Muh. Nanang Choiruddin, SE., MM.



LAMPIRAN 11**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Tyas Agustin Setyaningrum

NIM/ Jurusan : 17510030/ Manajemen

Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM., CRA

Judul Penelitian : Pengaruh Bank Indonesia Rate, Transaksi Non Tunai, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Dengan Jumlah Uang Beredar Sebagai Variabel Moderasi di Indonesia Tahun 2016-2020

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	15 November 2020	Konsultasi Judul	
2.	20 Desember 2020	Konsultasi Bab 1,2,3	
3.	15 Januari 2021	Revisi Bab 1	
4.	05 Februari 2021	Konsultasi Bab 1,2,3	

5.	07 Maret 2021	Revisi Bab 2	
6.	12 Maret 2021	Konsultasi Bab 1,2,3	
7.	02 Juli 2021	Acc Proposal Skripsi	
8.	26 Juli 2021	Seminar Proposal	
9.	26 Agustus 2021	Konsultasi Bab 4 & 5	
10.	28 Agustus 2021	Revisi Bab 4 & 5	

Malang, 27 Agustus 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen



Muhammad Sulhan, S.E., M.M
NIP. 19740604 200604 2 002

LAMPIRAN 12**BIODATA PENELITI**

Nama : Tyas Agustin Setyaningrum
Tempat, Tgl Lahir : Sumba Barat, 4 Maret 1999
Alamat : Jln. Raya Minggiran Nomor 54, Papar, Kediri
Telepon : 0895-3212-70641
E-mail : tyassetyaningrum12@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita Minggiran Papar Kediri Tahun 2003-2005
2. SD Negeri Minggiran 2 Papar Kediri Tahun 2005-2011
3. SMP Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2011-2014
4. SMA Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2014-2017
5. S1 Manajemen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017-2021

Pendidikan Non Formal

1. Abacus English Course (AEC) Kediri Tahun 2007-2014
2. Center Of English Learning (CELL) Pare Kediri Tahun 2013
3. Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Malang Tahun 2017-2018
4. English Language Center (ELC) UIN Malang Tahun 2018-2019

Pengalaman Organisasi

1. Wakil Sekretaris OSIS SMP Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2012
2. Wakil Ketua OSIS SMP Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2013
3. Anggota UKS SMP Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2013
4. Pengurus Theater AS SMA Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2014
5. Wakil Bendahara OSIS SMA Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2015
6. Ketua Seksi Bidang Teknologi Informasi Komunikasi dan Bahasa Inggris OSIS SMA Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2016
7. Pengurus Redaksi Majalah SMA Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2016

8. Pembantu Penelitian Dosen Manajemen UIN Malang Tahun 2019
9. Wakil Ketua Aslab Galeri Investasi Syariah UIN Malang Tahun 2018-2019
10. Internship di KP Bea Cukai Malang Tahun 2020

Penghargaan- Penghargaan

1. Pararel 3 di SMP Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2013
2. Pararel 1 di SMA Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2015
3. Pararel 1 IPS di SMA Negeri 1 Papar Kediri Tahun 2016
4. Publikasi Artikel Ilmiah di Jurnal Akuntabel Vol 18 No. 1 Tahun 2021
5. Publikasi Artikel Ilmiah di Jurnal Akuntabel Vol 18 No. 4 Tahun 2021

Malang, 10 November 2021

Tyas Agustin Setyaningrum

LAMPIRAN 13



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
 Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :
 Nama : Zuraidah, SE., M.SA
 NIP : 19761210 200912 2 001
 Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :
 Nama : Tyas Agustin Setyaningrum
 NIM : 17510030
 Handphone : 0895321270641
 Konsentrasi : Keuangan
 Email : tyassetyaningrum12@gmail.com
 Judul Skripsi : "Pengaruh Bank Indonesia Rate, Transaksi Non Tunai dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Dengan Jumlah Uang Beredar Sebagai Variabel Moderasi di Indonesia Pada Tahun 2016-2020"

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	20%	4%	5%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 November 2021
 UP2M

Zuraidah, SE., M.SA
 NIP 197612102009122 001

PENGARUH BANK INDONESIA RATE, TRANSAKSI NON TUNAI
DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DENGAN JUMLAH UANG
BEREDAR SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI INDONESIA PADA
TAHUN 2016-2020

ORIGINALITY REPORT

24%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS